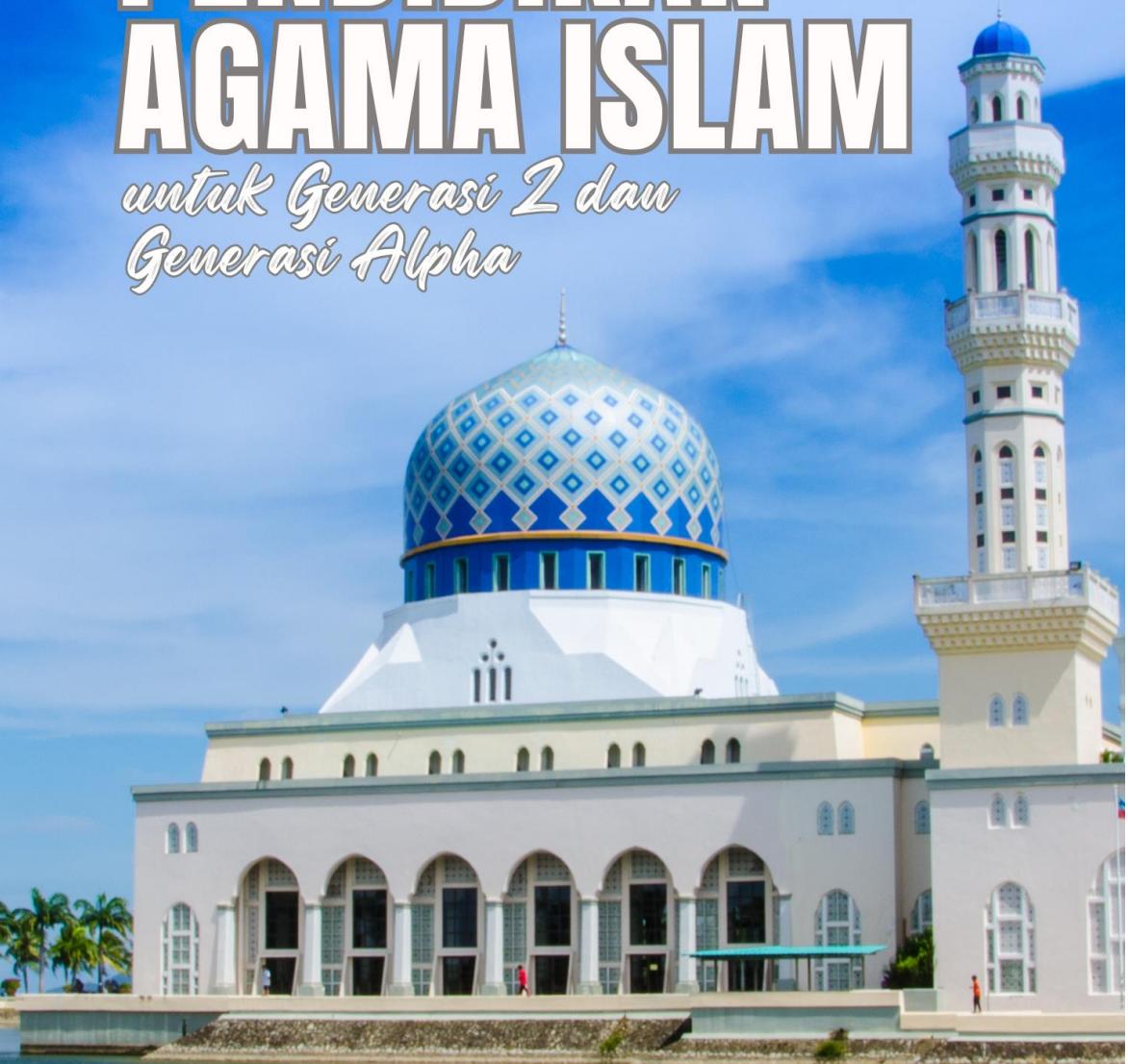




PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*untuk Generasi 2 dan
Generasi Alpha*



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd., Taufiq, M.Pd.I., Dr. H. Ahmad Manshur, MA.,
Dr. Hj. Solihah Sari Rahayu, MH., M.Ag., Dr. Hamam Burhanuddin, M.Pd.I.,

Ika Sofia Rizqiani, S.Pd.I., M.S.I., M Afwan Romdloni, S.HI. M.Ag.,

Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I., M.Ag., Dr. Cucu Surahman, M.Ag., MA., Prof. Kama Abdul Hakam,
Dr. Mokh. Iman Firmansyah, M.Ag.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI Z DAN GENERASI ALPHA

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd., Taufiq,
M.Pd.I., Dr. H. Ahmad Manshur, M., Dr. Hj.
Solihah Sari Rahayu, MH., M.Ag., Dr. Hamam
Burhanuddin, M.Pd.I., Ika Sofia Rizqiani, S.Pd.I.,
M.S.I., M Afwan Romdloni, S.HI. M.Ag., Dr.
Saepul Anwar, S.Pd.I., M.Ag., Dr. Cucu
Surahman, M.Ag., MA., Prof. Dr. Kama Abdul
Hakam, M.Pd., Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S
Pd.I., M.Ag.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI Z DAN GENERASI ALPHA

Penulis:

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd., Taufiq, M.Pd.I., Dr. H. Ahmad Manshur, M., Dr. Hj. Solihah Sari Rahayu, MH., M.Ag., Dr. Hamam Burhanuddin, M.Pd.I., Ika Sofia Rizqiani, S.Pd.I., M.S.I., M Afwan Romdloni, S.HI. M.Ag., Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I., M.Ag., Dr. Cucu Surahman, M.Ag., MA., Prof. Dr. Kama Abdul Hakam, M.Pd., Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S Pd.I., M.Ag.

ISBN:

9786349659826

Editor:

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Desember, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z dan Generasi Alpha ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan sepanjang masa yang ajarannya menjadi fondasi utama dalam membangun akhlak, karakter, dan kecerdasan spiritual umat manusia.

Buku ini disusun sebagai respon terhadap perubahan besar yang terjadi pada lanskap perkembangan peserta didik di era digital. Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lahir dan berkembang di tengah banjir informasi, kemajuan teknologi, media sosial, kecerdasan buatan, serta pola komunikasi yang serba cepat dan visual. Kondisi ini membawa peluang besar sekaligus tantangan serius bagi pendidikan agama Islam. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap sumber belajar keislaman yang beragam. Namun, di sisi lain, nilai-nilai moral, keteladanan, dan kedalamann spiritual berpotensi tergeser oleh budaya instan, distraksi digital, dan krisis identitas.

Melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan sesuai karakter generasi masa kini. Pembahasan dalam buku ini meliputi teori perkembangan peserta didik modern, karakteristik psikologis dan digital Generasi Z dan Alpha, pendekatan pedagogis yang relevan, model pembelajaran yang interaktif dan humanis, integrasi teknologi yang bijak, hingga strategi penanaman nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Buku ini juga meneckankan peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sebagai ekosistem utama dalam menumbuhkan religiositas, akhlak mulia, dan literasi digital islami pada anak dan remaja.

Harapan besar kami adalah bahwa buku ini dapat menjadi rujukan praktis dan teoretis bagi para pendidik, dosen, guru PAI, peneliti, pembuat kebijakan, serta siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap masa depan pendidikan agama Islam. Semoga buku ini dapat menginspirasi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, kreatif, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpijak kokoh pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tradisi intelektual Islam.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 MEMAHAMI GENERASI Z DAN GENERASI ALPHA	1
A. Definisi Ciri Khas Generasi Z dan Generasi Alpha	1
B. Implikasi Perbedaan Generasi terhadap Dunia Pendidikan dan Sosial	4
C. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Antar Generasi	9
D. Pola Pikir, Gaya Belajar dan Preferensi Komunikasi	12
E. Tantangan Spiritual dan Moral di Era Digital	15
F. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi terhadap Perilaku Keagamaan	18
G. Psikologi Dan Kesehatan Mental Generasi Digital	22
BAB 2 KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER	26
A. Landasan filosofis dan normatif PAI di era modern	28
B. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital	32
C. Kontekstualisasi Nilai-nilai Islam bagi Generasi Masa Kini	36
BAB 3 KURIKULUM PAI UNTUK GENERASI DIGITAL	41
A. Pengertian Kurikulum	41
B. Kurikulum PAI	44

BAB 4 METODE DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI	63
A. Metode pembelajaran aktif (active learning) dalam PAI	64
B. Pendekatan humanis dan konstruktivis untuk generasi digital	67
C. Strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)	68
D. Pemanfaatan metode kolaboratif dan diskusi kritis	71
E. Pendekatan spiritual dan reflektif dalam pembelajaran PAI	74
 BAB 5 MEDIA DNA TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PAI	 77
A. Pengertian Media Pembelajaran	77
B. Peran Media dalam Pembelajaran PAI	80
C. Prinsip Pemilihan Media PAI	85
D. Klasifikasi Media	91
 BAB 6 PENGEMBANGAN KARAKTER DAN AKHLAK GENERASI Z DAN ALPHA	 100
A. Pentingnya Pendidikan Akhlak di Era Modern	100
B. Nilai-Nilai Utama Akhlak Islami untuk Generasi Digital	103
C. Strategi Internalisasi Nilai Moral dalam Kehidupan Sehari-Hari	106
D. Peran Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak	110
E. Studi kasus penguatan akhlak generasi muda di era digital	114
 BAB 7 INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI DIGITAL	 117
A. Konsep literasi digital dalam perspektif Islam	117

B.	Mengajarkan etika bermedia sosial bagi generasi muda	121
C.	Sinergi antara pendidikan karakter Islami dan literasi digital	123
D.	Pencegahan degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi	126
E.	Model integrasi karakter dan literasi digital dalam PAI	129
BAB 8 EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PAI		133
A.	Konsep evaluasi berbasis kompetensi dan karakter	133
B.	Instrumen penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik	137
C.	Penilaian autentik dalam pembelajaran agama	140
D.	Pemanfaatan teknologi dalam asesmen PAI	144
E.	Tantangan evaluasi karakter pada generasi digital	148
BAB 9 TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK GENERASI MODERN		154
A.	Tantangan sekularisasi, hedonisme, dan individualisme	154
B.	Masalah kejemuhan belajar di era digital	155
C.	Perubahan pola relasi guru dan murid di era teknologi	155
D.	Solusi inovatif menghadapi generasi multitasking	157
E.	Strategi membangun kembali relevansi PAI bagi generasi modern	158
BAB 10 MEMBANGUN PENDIDIKAN HUMANIS DI ERA AI		160
A.	Studi kasus pembelajaran PAI berbasis teknologi	161

B. Inovasi pembelajaran berbasis proyek keislaman	163
C. Model integrasi PAI dengan kegiatan sosial dan komunitas	167
D. Praktik baik dari sekolah/madrasah dalam membangun karakter digital Islami	169
E. Rekomendasi implementasi PAI yang efektif untuk generasi masa depan	171
 DAFTAR PUSTAKA	173
PROFIL PENULIS	202

BAB 1

Memahami Generasi Z dan Generasi Alpha

A. Definisi Ciri Khas Generasi Z dan Generasi Alpha

1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah kohort kelahiran yang tumbuh besar bersamaan dengan ketersebaran internet, ponsel pintar, dan media sosial (Maulida & Makrufi, 2025), sehingga pola pikir, cara belajar, interaksi sosial, dan orientasi nilai mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Secara teoretis, konsep *generasi* merujuk pada kumpulan individu yang lahir dalam rentang waktu tertentu dan yang dibentuk oleh pengalaman historis, sosial, ekonomi, dan teknologi yang mereka alami saat masa pembentukan (*formative years*) (Sutrasna, 2023).

Pendekatan ini dijelaskan oleh para ahli generasi seperti Strauss & Howe yang menekankan bahwa pengalaman kolektif seperti peristiwa besar, kondisi ekonomi, teknologi dominan membentuk sikap, nilai, dan perilaku kohort tertentu(Zulmi et al., 2024). Jadi pengertian Generasi Z bukan sekadar label umur, melainkan produk interaksi antara waktu kelahiran dan konteks sosial-historis.

Rentang yang sering dipakai di literatur internasional yaitu lahir sekitar pertengahan 1990-an sampai awal 2010-an. banyak studi operasional menyebut 1997–2012 sebagai rentang praktis, tetapi ada juga sumber yang memulai 1995 atau yang

menggeser akhir ke 2015 tergantung tujuan penelitian (Anindya et al., 2021).

Menurut Pew Research Center menekankan bahwa Gen Z adalah generasi pertama yang benar-benar '*digital native*' atau tumbuh dengan internet dan ponsel (Anindya et al., 2021). Mereka juga mencatat aspek demografis penting di beberapa negara misal di Amerika Serikat Gen Z termasuk generasi yang paling majemuk secara ras/etnis sejak dulu.

Kemudian Jean M. Twenge menggunakan istilah *iGen* untuk menekankan dampak perangkat pribadi (smartphone) pada anak muda (Pandanwangi et al., 2025). Sebagaimana generasi Z yang hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi yang pesat menyebabkan paparan konstan pada layar dan media sosial mengubah pola hubungan sosial lebih komunikasi digital, lebih sedikit interaksi tatap muka di masa muda (Hasibuan & Nurhasanah, 2024). Ada korelasi peningkatan masalah kesehatan mental (kecemasan, depresi) dan penggunaan smartphone/medsos, terutama pada remaja perempuan.

2. Pengertian Generasi Alpha

Generasi Alpha merujuk pada kelompok individu yang lahir setelah Generasi Z, yaitu sekitar tahun 2010 hingga pertengahan 2020-an (Muchtar, Judijanto, et al., 2025). Istilah *Generasi Alpha* pertama kali diperkenalkan oleh Mark McCrindle, seorang sosiolog asal Australia, yang mendeskripsikan generasi ini sebagai generasi pertama yang sepenuhnya lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital sejak lahir (*fully digital generation*) (Rahmawati, 2018).

Berbeda dari generasi sebelumnya yang *beradaptasi* dengan teknologi, Generasi Alpha justru lahir dan dibesarkan dalam ekosistem yang telah sepenuhnya terdigitalisasi, di mana teknologi, kecerdasan buatan (AI), dan konektivitas internet menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

McCrindle menyebut bahwa mereka adalah “*the most materially endowed, technologically immersed, and formally educated generation ever*” generasi dengan sumber daya materi, paparan teknologi, dan pendidikan yang lebih tinggi dibanding generasi mana pun sebelumnya (Bety & Ariani, 2020).

Mark McCrindle menyebutkan bahwa Generasi Alpha menjadi yang paling terhubung (*hyperconnected*) dan paling terdidik dalam sejarah. Mereka hidup dalam lingkungan yang dikelilingi oleh *smart devices*, *artificial intelligence*, *Internet of Things (IoT)*, dan *sistem on-demand information* (Umar, 2024). Memiliki attention span atau rentang perhatian yang lebih pendek karena terbiasa dengan akses informasi cepat dan visual interaktif.

3. Perbandingan Ciri Generasi Z dan Generasi Alpha

Generasi Z dan Generasi Alpha sama-sama tumbuh dalam era digital, namun memiliki perbedaan mendasar dalam pengalaman dan karakter. Generasi Z merupakan saksi transisi dari dunia analog ke dunia digital (Sutrasna, 2023) mereka belajar menggunakan teknologi dan menyesuaikan diri dengan arus informasi global. Karena itu, mereka dikenal sebagai generasi yang kritis, mandiri, dan aktif di media sosial.

Pola komunikasi mereka masih menggabungkan interaksi langsung dan virtual, sementara dalam belajar mereka cenderung visual, cepat, dan kolaboratif (Rahmawati, 2018). Mereka juga tumbuh dengan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman, namun menghadapi tekanan sosial digital yang dapat memengaruhi kesehatan mental.

Sementara itu, Generasi Alpha adalah generasi pertama yang sepenuhnya lahir di era digital (Pandanwangi et al., 2025). Mereka berinteraksi dengan teknologi sejak lahir mulai dari perangkat pintar, kecerdasan buatan, hingga pembelajaran berbasis virtual.

Hal ini menjadikan mereka generasi yang sangat adaptif, kreatif, dan memiliki kesadaran global yang

kuat. Namun, kedekatan mereka dengan dunia digital juga menimbulkan tantangan baru kecenderungan individualistik, ketergantungan pada perangkat, dan menurunnya empati sosial.

Oleh karena itu, Generasi Alpha memerlukan pendampingan yang menyeimbangkan kemampuan digital dengan pembentukan karakter, nilai spiritual, dan kecerdasan emosional.

B. Implikasi Perbedaan Generasi terhadap Dunia Pendidikan dan Sosial

Perbedaan karakter antara Generasi Z ($\pm 1997\text{--}2012$) dan Generasi Alpha ($\pm 2010\text{--}2025$) bukan hanya soal usia atau gadget yang dipakai melainkan pergeseran cara memperoleh pengetahuan, bentuk interaksi sosial, nilai prioritas, serta kerentanan psikososial (Rahmawati, 2018). Perbedaan ini memaksa sistem pendidikan dan struktur sosial beradaptasi secara simultan dari kurikulum, metode pengajaran, kebijakan kesejahteraan, sampai tata ruang sosial dan ekonomi.

1. Implikasi terhadap dunia pendidikan

a. Perbedaan Kurikulum dan Isi Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan dari kedua generasi ini memiliki perbedaan yaitu dari konten menuju ke kompetensi sebagai fokus utamanya. Generasi Alpha membutuhkan kurikulum yang menekankan *keterampilan berpikir tingkat tinggi* seperti kreativitas, problem solving kompleks, literasi data/AI dan bukan sekadar penguasaan konten faktual (Tiwow & Manullang, 2025).

Gen Z juga membutuhkan kompetensi ini, tetapi mereka masih mentolerir struktur pembelajaran tradisional lebih baik dibanding Alpha (Paling et al., 2024). Kemudian karena kedua generasi ini tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi maka pendidikan yang mereka peroleh tidak cukup mengajarkan penggunaan perangkat, namun juga perlu literasi kritis dalam dunia digital (Milyane et al., 2023), seperti cara

menilai sumber, memahami algoritma, privasi data, dan etika digital.

Tak hanya itu, pendidikan karakter harus terintegrasi agar teknologi tidak mengesampingkan empati dan etika.

b. Metode pembelajaran dan desain pengalaman belajar

Generasi Alpha cenderung efektif belajar lewat potongan pendek, interaktif, dan adaptif seperti AI tutors (Umar, 2024). Sedangkan Gen Z menerima *blended learning* (Paling et al., 2024) campuran tatap muka dan online yang lebih panjang strukturannya.

Kemudian Generasi Alpha juga lebih cocok dengan pembelajaran imersif & praktikal seperti penggunaan AR/VR (Christianingrum et al., 2025), simulasi, gamifikasi dan proyek berbasis masalah (PBL) menjadi lebih relevan untuk Alpha. Sedangkan Gen Z akan mendapat manfaat juga tetapi membutuhkan transisi.

c. Asasemen Formatif Berkelanjutan

Kemudian dari segi Asesmen yang diterima oleh kedua generasi lebih menekankan pada asasemen formatif berkelanjutan dengan menggeser dari ujian satu kali ke penilaian portofolio (Ismail, 2020), *micro-assessments*, dan penilaian berbasis kompetensi yang memetakan kemampuan kolaborasi dan kreativitas (Kustandi & Darmawan, 2020).

d. Perubahan Peran Guru

Dalam demografi yang didominasi oleh generasi Z dan Generasi Alpha. Pengajar memiliki peran yang semakin dituntut lebih transformatif (Muchtar, Mu'ammar, et al., 2025) (Hamdi Abdillah, LC., 2025). Guru kemudian memiliki peran dari pengajar konten menjadi fasilitator designer yang mana pada saat ini (Munawir et al., 2023). Guru

harus menguasai teknologi pendidikan, desain pengalaman belajar (Mu'ammar & Muchtar, 2025), serta keterampilan pembinaan sosial emosional.

Guru juga semakin hari harus terus dituntut untuk melakukan pengembangan berkelanjutan (Azmi, 2013) seperti contoh pelatihan dan seminar fokus pada pedagogi digital, pemanfaatan AI secara etis, dan teknik membangun hubungan di ruang hybrid.

2. Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial

a. Pola sosialisasi yang berbeda

Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki pola sosialisasi berbeda akibat pengaruh digitalisasi. Gen Z masih berusaha menyeimbangkan interaksi offline dan online (Rudianto, 2024), sehingga tetap menghargai komunikasi tatap muka untuk membangun kedekatan emosional. Sementara Gen Alpha lebih menginternalisasi relasi melalui dunia digital (Milyane et al., 2023), membuat mereka lebih nyaman berinteraksi secara virtual.

Karena itu, Gen Alpha perlu ruang sosial fisik yang difasilitasi secara sadar seperti kegiatan kolaboratif, permainan tim, atau proyek sosial untuk menumbuhkan empati dan keterampilan interpersonal (Muchtar & Asman, 2025).

Siswa Gen Z cenderung aktif berdiskusi langsung di kelas atau organisasi sekolah, sedangkan Gen Alpha lebih antusias berkolaborasi lewat platform digital seperti *Google Classroom* atau komunitas e-sport.

b. Politik, Partisipasi, Dan Aktivisme

Generasi Z kini menjadi aktor aktif dalam advokasi dan aktivisme online (Bety & Ariani, 2020), memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan isu sosial, lingkungan, dan keadilan digital. Sementara Generasi Alpha berpotensi terlibat dalam partisipasi politik sejak usia lebih muda melalui ruang digital (Tresnani & Adhitya,

2023), namun mereka lebih rentan terhadap manipulasi narasi dan bias algoritma karena kurangnya kemampuan kritis dalam memilah informasi.

Contohnya gerakan sosial seperti kampanye lingkungan banyak digerakkan oleh Gen Z, sedangkan Gen Alpha mulai menunjukkan ketertarikan melalui konten edukatif politik di platform seperti YouTube Kids atau TikTok, yang sekaligus bisa menjadi ruang rawan pengaruh algoritmik.

c. Gaya Komunikasi

Generasi Z tumbuh dalam masa transisi dari komunikasi konvensional ke digital, sehingga mereka masih terbiasa mengekspresikan ide melalui teks panjang, unggahan di media sosial, dan diskusi dalam bentuk *threaded conversation* (seperti forum atau kolom komentar) (Rahmawati, 2018). Mereka cenderung menggunakan kata-kata secara reflektif dan argumentatif untuk menyampaikan pendapat atau membangun narasi diri (Pandanwangi et al., 2025). Gaya komunikasi ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kebutuhan untuk menjelaskan sesuatu secara runtut dan rasional.

Sementara itu, Generasi Alpha hidup di era yang sepenuhnya visual dan cepat (Cuncic, 2023). Mereka lebih nyaman mengekspresikan diri melalui *video pendek*, *pesan suara*, *emoji*, *GIF*, dan berbagai bentuk komunikasi *multimodal*. Bagi mereka, kecepatan dan visualisasi makna lebih penting daripada struktur bahasa yang panjang. Akibatnya, interaksi sosial di kalangan Gen Alpha menjadi lebih spontan, intuitif, dan bersifat kontekstual — mereka memahami pesan bukan hanya dari kata, tetapi juga dari simbol, ekspresi wajah digital, dan nada suara.

d. Rentang Perhatian (*Attention Span*)

Generasi Z masih memiliki rentang perhatian yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan Generasi Alpha (Cuncic, 2023). Mereka mampu memusatkan perhatian pada tugas-tugas jangka menengah seperti membaca artikel, menulis refleksi, atau mengikuti diskusi daring dalam durasi yang cukup lama.

Hal ini disebabkan karena pengalaman awal mereka masih bersinggungan dengan lingkungan belajar yang lebih analog (Tumbel & Kawuwung, 2023) seperti buku teks dan interaksi tatap muka sebelum seluruh aspek hidup berpindah ke dunia digital (Ismail, 2020). Dengan demikian, Gen Z lebih adaptif terhadap konteks yang menuntut konsentrasi dan pemrosesan informasi yang bertahap.

Berbeda dengan itu, Generasi Alpha tumbuh dalam arus informasi yang *instan* dan serba cepat (Pandanwangi et al., 2025). Sejak kecil mereka berinteraksi dengan konten berformat singkat, berganti layar dengan cepat, dan menerima stimulasi visual yang berlimpah.

Kondisi ini membuat rentang perhatian mereka relatif lebih pendek dan fluktuatif. Mereka lebih cepat memahami sesuatu yang disajikan secara visual dan interaktif, namun kesulitan mempertahankan fokus pada materi yang monoton atau panjang (Hasibuan & Nurhasanah, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan bagi Gen Alpha perlu mengakomodasi bentuk pembelajaran yang dinamis, partisipatif, dan berorientasi pengalaman langsung.

e. Sumber Identitas

Bagi Generasi Z, pembentukan identitas diri merupakan hasil perpaduan antara pengalaman nyata di dunia sosial dan pengaruh dunia digital (Rudianto, 2024). Mereka masih mengalami interaksi sosial langsung di sekolah, komunitas, dan lingkungan sekitar, sehingga memiliki

keseimbangan antara identitas fisik dan digital (Ledoh et al., 2025). Platform media sosial bagi mereka berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan jaringan sosial, bukan satu-satunya sumber validasi. Karena itu, mereka lebih sadar terhadap konsep autentisitas dan reputasi diri baik di dunia nyata maupun maya.

Sebaliknya, Generasi Alpha membentuk identitas mereka sejak awal melalui dunia digital. Representasi diri seperti profil, avatar, filter wajah, atau algoritma rekomendasi menjadi bagian integral dari cara mereka memandang diri sendiri (Putri et al., 2024). Mereka mengenal siapa mereka bukan hanya dari pengalaman nyata, tetapi juga dari apa yang ditampilkan, disukai, dan disarankan oleh sistem digital di sekitar mereka (Bety & Ariani, 2020).

Dengan demikian, algoritma memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi diri dan orientasi sosial Generasi Alpha. Fenomena ini membawa tantangan baru bagi pendidikan dan keluarga dalam membantu mereka membedakan antara *identitas digital* dan *jati diri yang autentik*.

C. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Antar Generasi

Perbedaan karakter antar generasi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui berbagai faktor sosial, ekonomi, teknologi, budaya, dan pendidikan yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi individu dengan lingkungannya (Lubis & Handayan, 2021). Karakter suatu generasi merupakan hasil interaksi antara konteks zaman dengan pengalaman hidup kolektif yang dialami bersama.

Dalam konteks Generasi Z dan Generasi Alpha, perubahan yang sangat cepat dalam teknologi dan informasi menjadi faktor paling dominan dalam membentuk nilai, pola pikir, serta perilaku mereka. Berikut uraian faktor-faktor utama yang membentuk karakter antar generasi:

1. Perkembangan Teknologi dan Media Digital

Teknologi menjadi faktor paling berpengaruh dalam membedakan karakter antar generasi (Rudianto, 2024). Generasi Z tumbuh di era peralihan dari teknologi analog ke digital mereka masih mengenal masa ketika internet belum sepenuhnya mobile. Sedangkan Generasi Alpha lahir di tengah dunia yang sepenuhnya terkoneksi (*fully digital born*).

Perbedaan ini memengaruhi cara keduanya beradaptasi terhadap informasi dan berinteraksi. Generasi Z cenderung lebih reflektif dan kritis karena mereka menyaksikan transisi teknologi dan mampu membandingkan "dunia sebelum" dan "sesudah" digitalisasi (Rahmawati, 2018). Sementara itu, Generasi Alpha memandang teknologi sebagai bagian alami dari kehidupan; mereka belajar, berkomunikasi, dan bahkan beribadah dengan perangkat digital.

Contohnya Generasi Z menggunakan media sosial untuk mengekspresikan opini (seperti di X/Twitter atau YouTube), sedangkan Generasi Alpha lebih aktif di platform visual-interaktif seperti TikTok Kids, Roblox, atau YouTube Shorts.

2. Lingkungan Sosial dan Pola Asuh Keluarga

Keluarga menjadi ruang pertama pembentukan nilai dan karakter. Generasi Z umumnya dibesarkan oleh orang tua dari Generasi X atau awal Generasi Milenial yang menerapkan pola asuh cukup tradisional dengan pengawasan ketat terhadap aktivitas anak (Twenge, 2017). Sebaliknya, Generasi Alpha banyak diasuh oleh Milenial yang lebih permisif, demokratis, dan *technology-friendly* (Jimenez, 2023).

Pola ini menyebabkan perbedaan dalam kemandirian dan pola berpikir: Gen Z lebih cenderung realistik dan berhati-hati, sementara Gen Alpha lebih ekspresif dan terbiasa mengambil keputusan cepat (Andriani, 2023).

Contoh seperti orang tua Gen Z dulu membatasi waktu bermain gadget, sedangkan orang tua Gen Alpha justru memfasilitasi anaknya dengan tablet edukatif sejak usia dini.

3. Pendidikan dan Metode Pembelajaran

Sistem pendidikan yang berkembang pada setiap masa turut membentuk karakter dan gaya belajar antar generasi. Generasi Z masih mengalami sistem pembelajaran yang cukup konvensional berbasis hafalan, tatap muka, dan tugas tertulis. Namun, mereka juga menjadi saksi awal transformasi ke *e-learning* dan *blended learning* (Partini et al., 2025).

Generasi Alpha, di sisi lain, langsung dibesarkan dalam ekosistem pendidikan digital, dengan penggunaan aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan kecerdasan buatan (AI) (Santri, 2020) sebagai alat bantu belajar.

Contohnya seperti Gen Z masih terbiasa mencatat manual di buku, sedangkan Gen Alpha lebih sering belajar lewat *Google Classroom* atau *Khan Academy Kids*.

4. Konteks Budaya dan Nilai Global

Arus globalisasi menjadikan nilai-nilai budaya dunia mudah diakses oleh semua generasi. Generasi Z terpapar pada nilai multikulturalisme dan inklusivitas sejak remaja melalui film, musik, dan media sosial (Zuckerman, 2013). Mereka tumbuh dengan kesadaran global yang tinggi, tetapi masih menjaga identitas lokal (Rasto et al., n.d.).

Generasi Alpha melangkah lebih jauh, karena mereka lahir di dunia tanpa batas geografis, di mana budaya virtual lebih dominan daripada budaya lokal (Prasetyo, 2024). Akibatnya, identitas budaya mereka sering kali bersifat *fluid* (cair) (Zuckerman, 2013), lebih bergantung pada komunitas digital yang mereka ikuti dibanding pada tradisi masyarakat sekitar.

Contohnya seperti Gen Z mengidolakan band Korea atau tokoh publik internasional melalui media sosial, Gen Alpha bahkan meniru *lifestyle influencer* global melalui *content creation* sendiri di usia muda.

D. Pola Pikir, Gaya Belajar dan Preferensi Komunikasi

1. Pola Pikir (*Mindset*)

a. Generasi Z lebih Kritis, Realistik, dan Berorientasi Makna

Generasi Z tumbuh di masa transisi global yang penuh krisis mulai dari ekonomi, perubahan iklim, hingga sosial-politik. Kondisi ini membentuk pola pikir yang lebih kritis, realistik, dan reflektif terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung mempertanyakan otoritas (Prasetyo, 2024), mencari alasan di balik kebijakan, dan menginginkan bukti nyata sebelum menerima suatu gagasan. Dalam konteks pendidikan, mereka menghargai pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan menolak hafalan tanpa makna (Mukoyimah, 2025).

Contoh Siswa SMA dari Generasi Z cenderung menantang guru dengan pertanyaan seperti “Apa manfaat pelajaran ini untuk masa depan saya?” atau “Bagaimana konsep ini diterapkan di dunia kerja?”, menandakan orientasi berpikir kritis dan praktis.

b. Generasi Alpha lebih Eksperiensial, Cepat Beradaptasi, dan Optimis Digital

Generasi Alpha memiliki pola pikir yang lebih adaptif dan eksperimental, dibentuk oleh dunia yang sudah terhubung penuh dengan teknologi sejak lahir (Twenge, 2017). Mereka memandang dunia sebagai ruang tanpa batas di mana segala hal bisa dieksplorasi dan diubah secara digital. Mereka berpikir cepat, menyukai inovasi, dan lebih berani mencoba solusi baru, namun terkadang kurang reflektif karena terbiasa dengan jawaban instan dari mesin pencarian dan AI.

Anak usia SD dari Generasi Alpha lebih suka memecahkan masalah matematika dengan bantuan aplikasi seperti *Photomath* atau *ChatGPT* daripada menghitung manual, karena mereka menganggap teknologi sebagai bagian alami dari proses berpikir.

2. Gaya Belajar (*Learning Style*)

a. Generasi Z lebih Kolaboratif, Multimodal, dan Kontekstual

Gaya belajar Generasi Z sangat dipengaruhi oleh dunia digital tetapi masih memiliki keseimbangan dengan pengalaman langsung (Zuckerman, 2013). Mereka lebih menyukai pembelajaran kolaboratif, berbasis diskusi kelompok, proyek sosial, atau *blended learning* yang menggabungkan teknologi dengan tatap muka (Kustandi & Darmawan, 2020). Mereka juga cenderung menggunakan berbagai sumber belajar video, artikel, podcast, dan infografik secara bersamaan (*multimodal learning*).

Contoh Mahasiswa Gen Z dalam kelas daring aktif berdiskusi lewat forum, menonton video YouTube penjelasan konsep (Tiwow & Manullang, 2025), lalu menggabungkannya dengan hasil observasi lapangan untuk tugas proyek.

b. Generasi Alpha Visual, Interaktif, dan Berbasis Eksperimen

Generasi Alpha belajar paling efektif melalui pengalaman visual dan interaktif. Mereka menikmati pembelajaran yang disajikan dalam bentuk *game-based learning*, *augmented reality* (AR), atau *virtual simulation* (Rahim, 2020). Mereka cepat memahami konsep abstrak jika disajikan secara visual, tetapi mudah kehilangan fokus jika metode pengajaran bersifat verbal dan monoton.

Contoh Siswa SD dari Generasi Alpha lebih memahami sistem tata surya melalui aplikasi AR yang menampilkan planet 3D di layar gawai, dibanding sekadar membaca buku pelajaran IPA.

3. Preferensi Komunikasi (*Communication Preferences*)

a. Generasi Z lebih Teksual, Argumentatif, dan Terstruktur

Generasi Z lebih suka komunikasi yang terukur dan berbasis argumen, karena mereka tumbuh di era media sosial berbasis teks seperti Facebook, Twitter (X), atau forum diskusi daring (Zuckerman, 2013). Mereka cenderung menyusun narasi panjang, menulis ulasan, dan mengekspresikan pendapat dengan struktur logis (Mukoyimah, 2025). Walau melek visual, mereka masih mengandalkan tulisan sebagai bentuk utama ekspresi ide.

Contoh seperti ketika seorang siswa SMA Gen Z menulis utas panjang di Twitter berisi pandangan pribadi tentang isu pendidikan, lengkap dengan data dan referensi, sebagai cara menyampaikan opininya kepada publik.

b. Generasi Alpha lebih Visual, Emosional, dan Multimodal

Generasi Alpha tumbuh di dunia *short-form content* seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels, sehingga gaya komunikasi mereka lebih singkat, ekspresif, dan multimodal (Zuckerman, 2013). Mereka lebih suka mengekspresikan emosi dengan emoji, stiker, atau video pendek dibanding menulis panjang (Prasetyo, 2024). Komunikasi mereka lebih *visual-driven* daripada berbasis teks, dan mereka mengandalkan kombinasi suara, gambar, dan animasi untuk menyampaikan pesan.

Contoh Anak Gen Alpha lebih memilih membuat video berdurasi 30 detik berisi pesan ucapan atau ide sains sederhana daripada menulis karangan panjang tentang hal yang sama.

E. Tantangan Spiritual dan Moral di Era Digital

Era digital mengubah cara manusia memperoleh makna, berinteraksi, dan menilai baik-buruk. Platform digital (media sosial, algoritma rekomendasi, aplikasi) bukan hanya saluran informasi mereka ikut *membentuk* norma, citarasa moral, dan sumber legitimasi spiritual. Dampaknya berbeda pada Gen Z (yang mengalami peralihan ke digital) dan Gen Alpha (yang lahir *dalam* ekosistem digital).

1. Tantangan bagi Generasi Z

a. Fragmentasi praktik spiritual

Gen Z mengalami pergeseran dari praktik kolektif kehadiran fisik di tempat ibadah/kajian menuju konsumsi spiritual individual lewat video dakwah, podcast, dan grup chat. Akibatnya, dimensi ritual yang menguatkan komitmen disiplin, teladan melemah (Mukoyimah, 2025).

Sebagaimana contoh siswa SMA yang dulunya rutin ikut pengajian malam, kini memilih menonton ceramah singkat di YouTube saat malam ujian sehingga hubungan sosial ritual melemah dan hanya nilai, makna, serta praktik spiritual tidak lagi dijalankan secara menyeluruh (holistik), melainkan hanya diambil sebagian-sebagian, bersifat sementara, atau sekadar simbolik..

b. *Performative Religiosity* Dan Validasi Sosial

Media sosial mendorong representasi agama yang sering bersifat performatif seperti posting ibadah, quote agama untuk mendapatkan pengakuan sosial. Hal ini bisa menggeser motivasi beragama dari niat internal ke pencarian "likes" berujung pada agama sebagai identitas visual, bukan praktik batiniah .

Contohnya seperti remaja yang lebih sering mem-posting foto di masjid untuk membangun citra religius ketimbang hadir untuk memperdalam pemahaman.

c. Moral relativism & pluralitas nilai yang membingungkan

Paparan beragam pandangan moral dari seluruh dunia membuat Gen Z lebih toleran tetapi juga rentan terhadap kebingungan normatif, seperti apa yang “benar” bisa jadi relatif dalam ruang digital (Matsum & Tarigan, 2022). Moral relativism & pluralitas nilai yang membingungkan menggambarkan situasi di mana generasi muda kehilangan kejelasan moral karena dikelilingi berbagai nilai yang bertentangan dan terbiasa menilai kebenaran berdasarkan selera pribadi atau opini publik, bukan berdasarkan prinsip wahyu dan akhlak Islam. Tanpa panduan nilai yang jelas, muncul ambivalensi moral.

d. *Polarization, Shaming, Dan “Cancel Culture”*

Polarization, Shaming, dan Cancel Culture adalah fenomena sosial era digital yang mencerminkan krisis empati dan moralitas publik di mana perbedaan pandangan berubah menjadi konflik, kesalahan kecil diperbesar, dan individu dihakimi secara massal tanpa kasih sayang dan keadilan. Media sosial mempercepat hukuman moral publik (shaming) tanpa ruang rekonsiliasi Gen Z yang vokal bisa menjadi pelaku atau korban, menghambat dialog dan pembelajaran moral melalui kesalahan (Matsum & Tarigan, 2022).

Contohnya siswa yang tidak ikut salat berjamaah di sekolah difoto diam-diam lalu diposting dengan caption “Masih sibuk main HP daripada salat.” Hal ini mengakibatkan religious shaming, bisa membuat siswa trauma terhadap praktik keagamaan, bukan mendekatkan.

e. *Eksposur pada konten negatif (seksualisasi, kekerasan, hoaks)*

Ketersediaan konten dewasa, kekerasan, serta misinformasi dan disinformasi di ruang digital berpengaruh pada pembentukan norma seksual, pandangan terhadap kekerasan, dan kepercayaan

terhadap otoritas moral maupun spiritual (Matsum & Tarigan, 2022). Tanpa penguatan literasi digital dan moral, generasi muda berisiko mengalami distorsi nilai dan penurunan sensitivitas etis terhadap perilaku yang menyimpang (Gustaman et al., n.d.).

2. Tantangan bagi Generasi Alpha

a. Identitas Dan Moral Dibentuk Algoritma Sejak Dini

Alpha tumbuh dengan rekomendasi konten yang dipersonalisasi melalui preferensi, nilai, dan gambaran dunia mereka sebagian “dilatih” oleh algoritma bukan oleh pengalaman komunitas fisik (Prasetyo, 2024). Ini menciptakan risiko internalisasi norma yang tak teruji dan kurang reflektif.

Seperti contoh anak usia 8 tahun yang sering menonton vlog *“unboxing barang mahal”* di YouTube Kids mulai menganggap konsumsi berlebihan sebagai simbol kesuksesan.

b. Pembelajaran Spiritual Yang Ter-Gamifikasi Dan Dangkal

Ketika pendidikan agama diformat menjadi kuis cepat atau video berdurasi singkat untuk menyesuaikan perhatian Alpha (Mukoyimah, 2025), dimensi batin dan penghayatan ritual bisa terkompresi menjadi tugas *gamified* efektif untuk pengenalan, tapi lemah untuk transformasi moral (Ariani, 2021).

Akibatnya, dimensi batin, refleksi moral, dan penghayatan ritual keagamaan menjadi dangkal (Ariani, 2021), karena pengalaman religius tidak lagi lahir dari perenungan atau praktik konsisten, melainkan dari respons instan terhadap sistem poin, badge, atau reward digital. Pendekatan ini memang efektif untuk pengenalan konsep agama secara awal, tetapi kurang mendukung

pembentukan karakter spiritual yang mendalam dan transformatif.

Seperti aplikasi belajar agama yang memberikan bintang atau poin setiap kali anak menjawab kuis doa dengan benar membuat mereka fokus pada skor, bukan pada pemahaman makna doa itu sendiri. Karena ketika gamifikasi hanya menekankan aspek hiburan, kompetisi, dan reward eksternal, maka yang terjadi adalah spiritualitas menjadi sekadar permainan, bukan proses mendalam menuju kesadaran dan perubahan diri.

c. Kehadiran “kompanion” AI kurangnya substitusi figur teladan

AI/virtual assistants dapat memberikan jawaban cepat tentang ritual atau norma, namun mereka tak menggantikan teladan moral manusia (guru, kyai, orang tua) (Zebua et al., 2023). Ketergantungan pada jawaban instan mengurangi kesempatan untuk berdialog, bertanya secara kritis, dan memproses nilai (Habibi et al., 2025).

Kehadiran *kompanion* AI menciptakan ilusi kedekatan dan kebijaksanaan, tetapi tidak dapat menggantikan figur teladan yang sejati. Tanpa kehadiran manusia yang bisa ditiru perilakunya, pembentukan moral dan spiritualitas menjadi dangkal, artifisial, dan terpisah dari pengalaman hidup nyata.

F. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi terhadap Perilaku Keagamaan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam cara manusia memahami, mengekspresikan, dan menjalankan ajaran agama. Generasi Z dan Generasi Alpha, yang tumbuh dalam era konektivitas tinggi, mengalami transformasi mendalam dalam perilaku keagamaan mereka. Agama tidak lagi hanya dipahami melalui jalur tradisional seperti pengajian, khutbah, atau pendidikan formal, melainkan juga melalui konten digital

yang beredar luas di media sosial, aplikasi keagamaan, hingga platform berbasis video. Fenomena ini memiliki dua sisi: memperkaya akses spiritual di satu sisi, namun juga menimbulkan tantangan serius terhadap otentisitas, kedalamannya, dan konsistensi praktik keagamaan di sisi lain.

1. Pergeseran Sumber Otoritas Keagamaan

Sebelumnya, otoritas keagamaan bersumber dari ulama, guru, atau lembaga resmi. Namun, bagi Generasi Z dan Alpha, media sosial menjadi sumber utama pembelajaran agama. Tokoh-tokoh keagamaan digital (misalnya *ustaz influencer* di YouTube atau TikTok) lebih sering dijadikan rujukan dibandingkan kitab atau guru tradisional. Misalnya, banyak Gen Z yang memahami tafsir ayat atau hadis melalui potongan video berdurasi 1–3 menit, bukan dari kajian mendalam.

Di satu sisi, ini memperluas jangkauan dakwah dan menjadikan agama lebih mudah diakses. Namun di sisi lain, ada risiko penyederhanaan ajaran, munculnya *pseudo-authority* (otoritas semu), serta interpretasi keagamaan yang terfragmentasi karena algoritma hanya menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, bukan kebenaran teologis yang utuh.

2. Transformasi Cara Beribadah dan Ekspresi Keagamaan

Teknologi juga memengaruhi cara generasi muda menjalankan ibadah. Generasi Z memanfaatkan aplikasi *reminder shalat*, *Al-Qur'an digital*, hingga *podcast religi* untuk memperkuat rutinitas spiritual mereka (Sumarno & Alawiyah, 2025). Sementara Generasi Alpha, yang lebih interaktif dan visual, mengenal ibadah melalui gamifikasi dan *virtual experience* misalnya aplikasi yang mengajarkan wudhu atau doa harian melalui permainan digital (Zebua et al., 2023).

Inovasi ini menciptakan pengalaman spiritual baru yang lebih menarik dan personal. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa kedalaman spiritualitas bisa menurun karena ibadah menjadi sekadar rutinitas digital yang mekanis dan bergantung pada notifikasi, bukan kesadaran spiritual yang tumbuh dari refleksi dan ketenangan batin.

3. Komodifikasi dan Performa Keagamaan

Salah satu implikasi paling kompleks dari media sosial adalah munculnya fenomena *religious performativity* yakni perilaku keagamaan yang lebih menonjolkan citra publik daripada substansi spiritual (Matsum & Tarigan, 2022). Banyak individu, khususnya dari kalangan Gen Z, menampilkan aktivitas keagamaannya di media sosial untuk memperoleh *likes*, *followers*, atau pengakuan moral.

Misalnya, seseorang memposting kegiatan sedekah, ibadah, atau kajian dengan gaya estetik agar terlihat religius. Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran dari *spiritual sincerity* (ketulusan spiritual) menuju *digital visibility* (keterlihatan digital). Di sini, spiritualitas berpotensi tereduksi menjadi simbol sosial yang diukur melalui *engagement metrics*, bukan kedalaman iman.

4. Fragmentasi Makna dan Identitas Keagamaan

Media sosial menumbuhkan ruang bagi pluralitas pandangan keagamaan, namun sekaligus menciptakan *fragmentasi makna*. Generasi Z dan Alpha sering kali terpapar beragam narasi keagamaan yang kontradiktif (Rahmawati, 2018), mulai dari yang moderat hingga ekstrem, hanya dalam satu *feed*. Hal ini dapat membingungkan proses pembentukan identitas keagamaan mereka.

Sebagai contoh, di TikTok, seorang remaja bisa menonton video dakwah toleransi dalam satu menit, lalu video yang bersifat eksklusif dan radikal di menit berikutnya. Paparan semacam ini tanpa pendampingan

kritis dapat menyebabkan *cognitive dissonance* — kebingungan dalam menafsirkan nilai-nilai keagamaan yang benar dan kontekstual.

5. Peluang Positif Literasi Keagamaan Digital dan Dakwah Inovatif

Meskipun memiliki tantangan, teknologi juga membuka peluang besar bagi penguatan perilaku keagamaan . Generasi Z banyak mengembangkan gerakan dakwah digital yang kreatif dan inklusif, seperti *podcast islami*, *konten dakwah humoris*, hingga komunitas belajar daring seperti “Ngaji Online” atau “Kajian Virtual.”

Generasi Alpha di sisi lain dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual melalui konten interaktif edukatif (Matsum & Tarigan, 2022), seperti animasi kisah nabi, aplikasi hafalan doa, atau *augmented reality* yang mengajarkan tata cara ibadah. Jika diarahkan dengan bijak, media sosial bisa menjadi sarana *spiritual engagement* yang relevan dengan gaya belajar dan komunikasi generasi digital.

Secara keseluruhan, media sosial dan teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medan baru bagi praktik keagamaan generasi muda (Rahmawati, 2018). Generasi Z menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara otentisitas iman dan ekspresi digital, sementara Generasi Alpha akan menghadapi ujian dalam membangun fondasi spiritual yang mendalam di tengah dunia yang serba instan dan algoritmis.

Oleh karena itu, peran keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh agama sangat penting untuk menanamkan *digital religious literacy* yakni kemampuan memahami, menyeleksi, dan merefleksikan nilai keagamaan secara kritis di tengah arus informasi digital yang deras (Prasetyo, 2024).

G. Psikologi Dan Kesehatan Mental Generasi Digital

1. Tekanan Sosial, Kecemasan Digital, dan Fenomena FOMO

Dalam era digital yang serba terkoneksi, Generasi Z dan Generasi Alpha menghadapi tekanan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya (Twenge, 2017). Jika generasi terdahulu berjuang untuk diterima dalam lingkungan sosial nyata, generasi digital kini harus menavigasi dua dunia sekaligus: dunia nyata dan dunia maya.

Keduanya dituntut untuk mempertahankan citra diri, eksistensi sosial, serta keterhubungan konstan di tengah arus informasi yang tiada henti (Jimenez, 2023). Tekanan inilah yang menjadi salah satu sumber utama kecemasan digital (*digital anxiety*) dan FOMO (*Fear of Missing Out*) (Pandanwangi et al., 2025), yakni ketakutan berlebihan untuk tertinggal dari tren, peristiwa, atau pengakuan sosial yang terjadi secara daring

a. Tekanan Sosial

Tekanan sosial bagi Generasi Z dan Alpha tidak hanya datang dari interaksi tatap muka, tetapi juga dari ruang digital (Zuckerman, 2013). Di media sosial, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk tampil sempurna mulai dari penampilan, gaya hidup, hingga pencapaian (Prasetyo, 2024). Algoritma media sosial secara tidak langsung memperkuat budaya perbandingan (*comparison culture*), di mana individu merasa harus selalu menandingi apa yang dilihat di layar (Pandanwangi et al., 2025).

Bagi Generasi Z, tekanan ini muncul dalam bentuk kebutuhan untuk mempertahankan *personal branding* dan validasi sosial melalui *likes*, *views*, dan *followers* (Mukoyimah, 2025). Sementara Generasi Alpha, yang bahkan sejak kecil telah terekspos media digital, lebih rentan terhadap pembentukan citra diri yang semu karena identitasnya dibangun melalui *avatar*, filter, atau tokoh virtual.

Contohya remaja Gen Z sering merasa cemas jika unggahannya tidak mendapat banyak “like”, sementara anak-anak Gen Alpha dapat merasa rendah diri ketika avatar gimnya tidak sepopuler teman-temannya

b. Kecemasan Digital

Kecemasan digital mengacu pada kondisi stres psikologis yang muncul akibat tekanan dari penggunaan media sosial dan teknologi yang berlebihan. Generasi Z sering kali mengalami *information overload* kelelahan akibat banjir informasi, notifikasi, dan berita yang terus-menerus muncul (Zarra, 2017).

Sementara Generasi Alpha, yang terbiasa dengan respon instan, lebih mudah mengalami frustrasi jika koneksi lambat, aplikasi bermasalah, atau tidak mendapatkan perhatian segera dari lingkungannya (Zuckerman, 2013).

Kecemasan ini menimbulkan efek domino sulit tidur, gangguan fokus belajar, hingga penurunan harga diri (Pandanwangi et al., 2025). Dalam jangka panjang, *digital anxiety* juga dapat menurunkan empati sosial karena individu lebih sibuk dengan respons digital dibanding dengan interaksi emosional nyata.

Contohnya seorang siswa Gen Z bisa merasa tertekan karena selalu dibandingkan dengan “teman sukses” di LinkedIn atau Instagram; sedangkan anak Gen Alpha bisa merasa marah atau sedih ketika tidak diizinkan bermain gim online bersama teman-temannya.

c. Fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*)

FOMO adalah salah satu bentuk tekanan psikologis yang paling nyata dalam generasi digital (Rahmawati, 2018). Generasi Z dan Alpha hidup dalam arus pembaruan konstan selalu ada sesuatu yang baru, viral, dan trending setiap saat. Rasa takut tertinggal membuat mereka terus memantau

media sosial, bahkan ketika sedang belajar atau beristirahat. Akibatnya, waktu istirahat berkurang, konsentrasi menurun, dan ketenangan batin terganggu.

FOMO juga berdampak pada pembentukan identitas sosial. Bagi Gen Z, mengikuti tren menjadi cara untuk tetap “relevan” dan diterima oleh kelompok sosialnya. Sementara Gen Alpha mengalami FOMO sejak usia dini misalnya ketika tidak memiliki perangkat, permainan, atau konten populer yang dimiliki teman-temannya.

Contohnya Gen Z merasa harus ikut tren challenge di TikTok agar tidak dianggap ketinggalan zaman, sedangkan Gen Alpha bisa merasa sedih ketika tidak diundang ke grup gim online yang diikuti teman sebayanya.

2. Upaya Penanggulangan

Untuk mengatasi tekanan psikologis di era digital, diperlukan strategi *digital wellbeing* yang terintegrasi dalam pendidikan dan lingkungan keluarga. Guru dan orang tua perlu mananamkan kesadaran literasi digital tidak hanya tentang cara menggunakan teknologi (Shandy & Juniantoro, 2021), tetapi juga bagaimana menjaga kesehatan mental saat berinteraksi dengan media sosial (Jimenez, 2023). Pendekatan yang dapat digunakan diantaranya yaitu:

- a. Membatasi *screen time* dan menyeimbangkan dengan aktivitas nyata (olah raga, seni, atau kegiatan sosial).
- b. Mengembangkan *self-awareness* digital, yaitu kesadaran bahwa tidak semua yang terlihat di dunia maya adalah kenyataan.
- c. Mengajarkan refleksi spiritual, agar generasi muda memiliki ketenangan batin dan nilai diri yang tidak bergantung pada validasi eksternal.

Generasi Z dan Alpha menghadapi realitas baru: mereka hidup dalam ruang yang tidak pernah benar-benar sepi dari interaksi digital. Tekanan sosial, kecemasan

digital, dan FOMO bukan sekadar masalah pribadi, melainkan fenomena kolektif yang mencerminkan krisis keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 harus tidak hanya membekali generasi muda dengan keterampilan digital, tetapi juga dengan *kecerdasan emosional dan spiritual* agar mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang sadar, tenang, dan berkarakter.

BAB 2

Konsep Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Perkembangan zaman yang bergerak begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas kehidupan. Dunia modern kini memasuki fase yang ditandai oleh digitalisasi di hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, hingga pola komunikasi sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. PAI tidak hanya dituntut mempertahankan kemurnian ajaran Islam, tetapi juga harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa dan sistem pembelajaran yang dapat dipahami, diterima, dan dirasakan manfaatnya oleh generasi masa kini. Generasi digital yang hidup dalam lingkungan serba cepat, instan, dan visual memerlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih kreatif, transformatif, dan relevan dengan keseharian mereka.

Perubahan global yang terjadi tidak dapat dihindari, sehingga landasan filosofis dan normatif pendidikan agama perlu dirumuskan ulang tanpa menghilangkan esensinya. Pendidikan agama di era modern harus berdiri di atas nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan keadaban, sekaligus mampu menjawab problematika mutakhir seperti degradasi moral, radikalisme, hedonisme, dan dislokasi identitas. Perubahan paradigma dalam masyarakat digital juga memengaruhi cara peserta didik memaknai religiusitas. Mereka lebih kritis, lebih otonom dalam mencari sumber informasi, dan memiliki keterikatan kuat dengan

dunia maya. Oleh karena itu, PAI perlu hadir dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengasah sensitivitas spiritual, kecakapan emosional, dan kemampuan literasi digital yang beretika.

Di tengah tantangan tersebut, PAI memiliki peran strategis sebagai sarana membangun akhlak dan literasi spiritual. Pendidikan agama harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam karakter peserta didik, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang berintegritas, empatik, serta mampu menempatkan moralitas sebagai fondasi dalam setiap tindakan. Nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga harus menjadi energi positif yang membimbing peserta didik menghadapi dinamika kehidupan modern. Generasi masa kini membutuhkan relevansi; mereka ingin memahami bagaimana ajaran Islam dapat memberi solusi nyata terhadap persoalan-persoalan kekinian seperti penggunaan teknologi, hubungan sosial, lingkungan, dan kehidupan personal.

Untuk itu, kontekstualisasi ajaran Islam menjadi prinsip penting dalam merancang pendidikan agama kontemporer. Ajaran-ajaran Islam yang universal perlu diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat diimplementasikan secara praktis sesuai tantangan zaman digital. Kontekstualisasi bukan berarti mengubah ajaran agama, tetapi menyesuaikan pendekatan, metode, dan penyampaiannya agar lebih bermakna dan berdaya guna bagi peserta didik. Dengan demikian, PAI dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, serta adaptif menghadapi perubahan sosial dan teknologi.

Konteks inilah yang menjadi pijakan untuk memahami bagaimana landasan filosofis dan normatif PAI di era modern, dinamika perubahan paradigma pendidikan agama di tengah masyarakat digital, peran PAI dalam membentuk akhlak dan literasi spiritual, relevansi nilai Islam bagi generasi masa kini, serta prinsip kontekstualisasi ajaran Islam yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital.

A. Landasan filosofis dan normatif PAI di era modern

Pendidikan Agama Islam (PAI) berdiri di atas dua pijakan utama. Pertama, landasan filosofis sebagai panduan arah dan tujuan pendidikan, serta landasan normatif yang bersumber dari ajaran ilahiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua landasan ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan religius, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, moralitas, dan identitas keislaman yang kokoh (Muhammin, 2011). Namun, ketika nilai-nilai ini dibawa ke dalam realitas kehidupan modern, muncul kebutuhan untuk membaca ulang, menafsirkan, dan mengaktualisasikannya agar tidak terjebak pada dikotomi antara kesucian ajaran dan kebutuhan praktis manusia kontemporer.

Dalam kerangka inilah gagasan Kuntowijoyo (2001) mengenai normativitas dan historisitas menjadi instrumen penting. Normativitas merujuk pada ajaran Islam yang bersifat tetap, universal, dan absolut nilai-nilai yang menjadi fondasi moral umat beriman. Sebaliknya, historisitas menggambarkan konteks sosial yang selalu berubah: perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika budaya, perubahan pola pikir, hingga tantangan digitalisasi (Kuntowijoyo, 1997; Abdullah, 2006). Kuntowijoyo melihat bahwa Islam harus dihadirkan tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sejarah yang hidup dalam konteks sosial. Dengan demikian, PAI harus mampu mendialogkan keduanya agar ajaran Islam tampil tidak hanya ideal, tetapi juga operasional dalam kehidupan nyata.

Pada titik inilah karakteristik modernitas memainkan peran penting dalam merumuskan ulang PAI. Era modern ditandai oleh rasionalitas, individualisme, globalisasi, kemajuan teknologi digital, keterbukaan informasi, serta pluralitas budaya. Modernitas menghadirkan tantangan besar bagi pembentukan moralitas dan spiritualitas karena akses informasi yang tak terbatas, budaya instan, dan tekanan kompetitif sering membuat generasi muda kehilangan orientasi nilai (Zubaidah, 2019). Dalam konteks ini, PAI tidak bisa lagi hadir dengan pendekatan tradisional yang hanya menekankan hafalan atau pemahaman literal atas teks agama.

Pendidikan agama harus merespon realitas modernitas dengan pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, kritis, dan relevan (Muhamimin, 2014).

Pertama, modernitas menuntut PAI untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*). Generasi digital terbiasa bertanya, mempertanyakan, dan mencari jawaban melalui berbagai sumber. PAI perlu menjadi ruang yang mendorong keterbukaan intelektual, bukan sekadar ruang dogmatis.

Kedua, modernitas membawa dimensi identitas baru yang dipengaruhi media digital, budaya populer, dan pergaulan global. PAI harus membantu peserta didik membangun identitas keislaman yang kokoh namun tetap inklusif, moderat, dan siap berdialog dengan perbedaan.

Ketiga, modernitas menimbulkan tantangan etika digital mulai dari penggunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, hingga konten destruktif. PAI perlu mengedepankan nilai akhlak digital sebagai bagian integral dari literasi keagamaan kontemporer.

Keempat, modernitas menekankan efektivitas dan efisiensi dalam belajar. PAI harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pedagogis, menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan berbasis problem solving.

Dengan demikian, posisi PAI dalam modernitas bukan hanya sebagai benteng moralitas, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mengajarkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi panduan dalam menghadapi dinamika zaman. PAI menjadi jembatan antara ajaran normatif yang bersifat universal dan realitas historis yang berubah. Ia memberikan kerangka spiritual dan moral untuk menghadapi kompleksitas era digital, sekaligus memastikan peserta didik tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus perubahan.

Melalui integrasi antara normativitas, historisitas, dan karakteristik modernitas, PAI dapat tampil sebagai sistem pendidikan yang adaptif, transformatif, dan relevan. Ia tetap berpijak pada nilai ilahiah, tetapi mampu bergerak dinamis sesuai kebutuhan manusia modern. Inilah fondasi yang memastikan PAI tidak hanya bertahan, tetapi juga berperan besar dalam membentuk generasi muslim yang religius, kritis, visioner, dan beradab.

Dalam konteks modernitas yang dinamis, PAI tidak cukup hanya memaparkan ajaran Islam sebagai seperangkat norma yang harus dipercaya dan ditaati. PAI harus menghadirkan Islam sebagai nilai hidup yang berinteraksi dengan kebutuhan nyata manusia, problem sosial, tantangan teknologi, serta dinamika budaya modern. Di sinilah pentingnya pendekatan integratif antara normativitas dan historisitas sebagaimana dirumuskan Kuntowijoyo. Normativitas memberikan fondasi moral-spiritual, sementara historisitas membuka ruang adaptasi, kreativitas, dan pemaknaan ulang ajaran dalam konteks zaman. Integrasi keduanya melahirkan PAI yang tidak kaku, tetapi juga tidak kehilangan arah; tidak hanyut dalam modernitas, tetapi juga tidak tertinggal oleh perubahan.

Dalam konteks modernitas yang dinamis, PAI tidak cukup hanya memaparkan ajaran Islam sebagai seperangkat norma yang harus dipercaya dan ditaati. PAI harus menghadirkan Islam sebagai *nilai hidup* yang berinteraksi dengan kebutuhan nyata manusia, problem sosial, tantangan teknologi, serta dinamika budaya modern (Hasim dan Langgulung, 2010). Di sinilah pentingnya pendekatan integratif antara normativitas dan historisitas sebagaimana dirumuskan Kuntowijoyo. Normativitas memberikan fondasi moral-spiritual, sementara historisitas membuka ruang adaptasi, kreativitas, dan pemaknaan ulang ajaran dalam konteks zaman. Integrasi keduanya melahirkan PAI yang tidak kaku, tetapi juga tidak kehilangan arah; tidak hanyut dalam modernitas, tetapi juga tidak tertinggal oleh perubahan.

Pertama, humanisasi PAI sebagai Nilai Adaptif. Konsep integrasi “normativitas-historisitas” menuntun pada *humanisasi* pendidikan

agama. Humanisasi berarti menempatkan manusia sebagai pusat tujuan pendidikan, serta memahami ajaran Islam sebagai pedoman yang memanusiakan, membebaskan, dan memberdayakan (Freire, 2000). Dalam konteks PAI, humanisasi membuat proses pembelajaran lebih dialogis, empatik, dan menghargai pengalaman peserta didik. Nilai adaptif ini menghindarkan PAI dari pendekatan otoritatif yang hanya menekankan ketaatan, tetapi gagal membangun kesadaran. Melalui humanisasi, nilai-nilai normatif Islam seperti keadilan, kasih sayang, integritas, dan tanggung jawab diterjemahkan dalam bahasa kemanusiaan yang dekat dengan realitas peserta didik. Hal ini membuat PAI lebih relevan terhadap pergulatan hidup generasi modern, yang berhadapan dengan kecemasan digital, identitas cair, dan kompleksitas sosial.

Kedua, kurikulum PAI yang Adaptif dan Kontekstual. Integrasi normativitas dan historisitas juga memberi arah kuat bagi desain kurikulum PAI. Kurikulum yang adaptif berarti membuka ruang bagi pembaruan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan zaman. Prinsipnya adalah ajaran inti Islam tetap, tetapi cara memahami dan mengajarkannya berkembang seiring konteks sosial. Kurikulum adaptif setidaknya mencakup mencakup beberapa aspek seperti materi yang berorientasi pada isu kontemporer, metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif Pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan edukasi hingga pemakaian platform digital, media interaktif, dan sumber belajar online.

Ketiga, PAI sebagai Sarana Transformasi Sosial. PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama. Lebih dari itu, ia adalah agensi transformasi sosial. Pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai normatif dengan pemahaman historis mampu membentuk generasi yang peka terhadap isu sosial dan berperan aktif dalam perubahan ke arah kebaikan. Melalui pendekatan transformatif, PAI membentuk kesadaran kritis tentang keadilan, etika sosial, lingkungan, dan tanggung jawab warga negara. PAI sebagai sarana transformasi sosial diwujudkan melalui: Penguanan literasi sosial dan empati, membingkai ajaran Islam sebagai kekuatan yang mendorong kemajuan, bukan

stagnasi, Mendorong lahirnya generasi yang peduli terhadap kemaslahatan publik dan siap berkolaborasi lintas budaya, Menghadirkan nilai Islam sebagai inspirasi dalam pengembangan masyarakat multikultural.

Dengan demikian, PAI tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi menjangkau kehidupan sosial, memperkuat moderasi, toleransi, dan etos peradaban.

Dengan kerangka ini, PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi mempersiapkan generasi muslim menjadi subjek aktif dalam dunia modern yang mampu menjadi penerus peradaban, bukan hanya pewaris teks.

B. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Perubahan ini membawa implikasi langsung bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sebelumnya berjalan dalam pola konvensional, berorientasi pada teks, dan sangat bergantung pada metode tatap muka tradisional. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, PAI dituntut untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi yang tumbuh dalam lingkungan serbadigital, cepat, dan dinamis.

Perubahan paradigma pendidikan agama menjadi keniscayaan. PAI tidak lagi cukup disampaikan dengan pendekatan dogmatis atau satu arah, tetapi harus berubah menjadi ruang pembelajaran yang dialogis, kontekstual, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Generasi digital terbiasa mengakses informasi dengan cepat, sehingga PAI perlu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, berbasis problem solving, serta mampu mengaitkan ajaran agama dengan problem kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi fasilitator yang mampu menuntun peserta didik menemukan nilai-nilai Islam melalui refleksi, diskusi, dan penghayatan.

Transformasi PAI di era digital juga sangat terkait dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Penggunaan platform *e-learning*, video edukasi, aplikasi interaktif, hingga media sosial dapat memperkaya proses belajar dan membuka ruang kreativitas yang lebih luas. Teknologi tidak hanya mempermudah akses terhadap sumber ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah yang lebih menarik, visual, dan dekat dengan gaya belajar generasi modern. Meski begitu, pemanfaatan teknologi tidak terlepas dari tantangan seperti banjir informasi, hoaks keagamaan, konten ekstrem, serta menurunnya konsentrasi belajar akibat kultur digital yang instan.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, PAI tetap memegang peran penting dalam membangun akhlak dan literasi spiritual peserta didik. Dunia digital menawarkan ruang ekspresi yang bebas namun seringkali tanpa kontrol nilai. Karena itu, PAI perlu menghadirkan pendidikan akhlak digital etika bermedia, adab berinformasi, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, dan penguatan karakter dalam interaksi virtual. Literasi spiritual juga menjadi kunci agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki kesadaran batin yang menyeimbangkan kehidupan digital yang cepat dan kompetitif. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, integritas, dan tanggung jawab harus diterjemahkan dalam konteks dunia maya.

Transformasi PAI di era digital sangat bergantung pada kesiapan pendidik. Guru PAI perlu menguasai literasi digital, memanfaatkan media interaktif, dan memahami dinamika sosial generasi muda. Selain itu, guru harus tampil sebagai teladan moral baik dalam kehidupan nyata maupun digital serta mampu mengembangkan pendekatan pedagogis yang kreatif dan adaptif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas digital juga sangat penting demi menciptakan lingkungan belajar agama yang komprehensif dan mendukung.

Pada akhirnya, transformasi PAI di era digital bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi bagaimana menjadikan teknologi sebagai sarana memperkuat dimensi moral, spiritual, dan humanisasi dalam pendidikan. Di tengah tantangan dan peluang era modern,

PAI harus bergerak menjadi pendidikan yang relevan, adaptif, dan transformatif, sehingga mampu membentuk generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan mampu hidup secara bijaksana dalam dunia digital yang terus berkembang.

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menyentuh paradigma, orientasi, dan metodologi pendidikan agama itu sendiri. Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, generasi digital membutuhkan bentuk pembelajaran agama yang tidak lagi terbatas pada hafalan konsep, tetapi mampu menjawab realitas kehidupan, membangun akhlak, serta menumbuhkan literasi spiritual yang mendorong kedewasaan keberagamaan. Karena itu, PAI harus bergerak dari pola pendidikan tradisional menuju proses pembelajaran yang lebih adaptif, dialogis, dan relevan dengan dinamika zaman.

Perubahan Paradigma Pendidikan Agama

Di era digital, terjadi pergeseran signifikan dalam paradigma pendidikan agama. *Pertama*, pembelajaran PAI tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan “tekstual-dogmatis” yang bersifat satu arah, tetapi berkembang menuju pendekatan dialogis, kontekstual, dan kritis (Abdullah, 2006; Tilaar, 2002). Hal ini diperlukan karena peserta didik kini hidup dalam ruang informasi yang terbuka, plural, dan sering kali penuh dengan perdebatan nilai. PAI perlu hadir sebagai ruang dialog yang membangun kesadaran, bukan sekadar ruang indoktrinasi yang memaksakan kebenaran tunggal tanpa proses pemahaman mendalam.

Kedua, pembelajaran PAI kini bergerak ke arah pembelajaran berbasis pengalaman, aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*), serta literasi digital yang mengajarkan peserta didik untuk memahami, memilah, dan mengkritisi informasi keagamaan yang mereka temukan secara online (Azra, 2012; Kuntarto, 2017; Wahyudi, 2020). Model ini membantu peserta didik melihat agama sebagai energi transformasi kehidupan, bukan sekadar kumpulan aturan normatif.

Ketiga, peran guru mengalami redefinisi penting. Guru PAI saat ini bukan lagi sekadar penyampai materi atau pusat pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator, mentor spiritual, dan pendamping intelektual yang menuntun peserta didik menemukan nilai-nilai Islam secara lebih reflektif dan bermakna (Muhammin, 2009; Nata, 2010). Guru harus mampu membuka ruang diskusi, memfasilitasi pencarian makna, serta memberikan contoh nyata etika digital dan spiritualitas dalam kehidupan modern.

Dengan perubahan paradigma ini, PAI di era digital diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dunia yang serba cepat, kompleks, dan terus berubah.

PAI sebagai Sarana Pembentukan Akhlak dan Literasi Spiritual

Dalam konteks kehidupan modern yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, PAI memegang peran strategis sebagai sarana pembentukan akhlak dan penguatan literasi spiritual (Tafsir, 2012). Generasi masa kini hidup di tengah banjir informasi, interaksi virtual tanpa batas, serta budaya digital yang kerap menormalisasi perilaku instan, ekspresif, dan bebas dari kontrol sosial langsung. Di sinilah PAI hadir sebagai kompas moral yang membantu peserta didik menavigasi tantangan etis dan moral di dunia digital. Pendidikan agama tidak hanya membahas persoalan ibadah dan hukum, tetapi juga berfungsi menanamkan kepekaan moral yang mampu membimbing perilaku di ruang siber.

Salah satu aspek pentingnya adalah penguatan akhlak digital, yang meliputi etika bermedia, adab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi, serta sikap bertanggung jawab atas segala jejak digital yang ditinggalkan. Akhlak digital mengajarkan pentingnya verifikasi informasi sebelum dibagikan, menjaga kesantunan dalam interaksi daring, serta menghormati privasi dan martabat orang lain (Nasrullah, 2018; Ali, 2021; Huda, 2020). PAI harus membangun kesadaran bahwa dunia digital bukanlah ruang bebas nilai, tetapi ruang yang tetap memerlukan adab, tanggung

jawab, dan akuntabilitas moral sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai Islam.

Selain itu, PAI menumbuhkan literasi spiritual sebagai penyeimbang bagi kecanggihan teknologi. Di tengah budaya serba cepat dan serba instan, peserta didik diajak mengembangkan kemampuan refleksi, kesadaran diri, dan kedalaman spiritual yang berakar pada tauhid. Literasi spiritual meneguhkan hubungan manusia dengan Allah, menanamkan makna hidup yang lebih luas dari sekadar pencapaian dunia, serta membentuk karakter yang stabil meski menghadapi tekanan sosial dan informasi yang terus berubah.

Dengan menempatkan akhlak digital dan literasi spiritual sebagai inti pembelajaran, PAI berperan penting dalam melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki integritas, kepekaan moral, dan kedalaman spiritual yang mampu menjadi penuntun dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial mereka di era digital.

C. Kontekstualisasi Nilai-nilai Islam bagi Generasi Masa Kini

Kehidupan keberagamaan di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring perubahan cara hidup, cara belajar, dan pola interaksi generasi masa kini. Generasi digital tumbuh dalam ekosistem yang serba cepat, ter dorong oleh teknologi, serta dipenuhi arus informasi yang tak terbatas. Mereka memperoleh pengetahuan melalui berbagai sumber, membentuk identitas sosial melalui jejaring digital, dan berinteraksi dalam ruang virtual yang jauh lebih dinamis dibandingkan ruang fisik. Pergeseran ini turut mempengaruhi cara mereka memahami, merasakan, dan menghayati ajaran agama.

Dalam lanskap sosial seperti ini, nilai agama tidak lagi cukup dipahami hanya secara normatif sebagai kumpulan aturan dan doktrin yang diajarkan secara satu arah. Generasi modern memerlukan agama yang hadir secara aplikatif agama yang menuntun mereka menghadapi persoalan nyata seperti etika bermedia, tekanan sosial digital, disinformasi, hingga krisis makna

yang muncul akibat budaya serba instan (Bungin, 2019; Nasrullah, 2018; Huda, 2020). Oleh karena itu, kontekstualisasi ajaran Islam menjadi sebuah urgensi agar agama tetap hidup, membumi, dan mampu menjawab problematika realitas. Tanpa upaya ini, nilai-nilai agama cenderung dipahami secara kaku atau terlepas dari kebutuhan zamannya; sebaliknya, dengan kontekstualisasi, Islam menjadi sumber makna dan solusi yang relevan bagi kehidupan modern.

Dalam menghadapi tantangan kontemporer, nilai dasar Islam sesungguhnya tetap menjadi kebutuhan universal. Prinsip tauhid menawarkan kekuatan spiritual yang meneguhkan arah hidup; nilai keadilan dan kemanusiaan menjadi panduan etis di tengah fragmentasi sosial; sementara nilai akhlak membentuk karakter yang diperlukan dalam interaksi fisik maupun digital. Tantangan zaman seperti individualisme, budaya instan, derasnya arus informasi yang sering menyesatkan, hingga melemahnya sensitivitas moral, justru menunjukkan betapa pentingnya nilai Islam sebagai energi etis dan spiritual yang membimbing perilaku generasi masa kini.

Islam hadir bukan untuk menolak modernitas, tetapi untuk mengarahkannya ke jalur yang lebih manusiawi dan bermakna. Melalui prinsip keseimbangan, Islam mengajarkan bagaimana mengintegrasikan produktivitas dengan spiritualitas, serta memadukan kecanggihan teknologi dengan akhlak mulia. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter generasi modern yang mampu hidup secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap berpijak pada nilai-nilai moral dalam dunia yang terus berubah.

Kontekstualisasi Ajaran Islam untuk Generasi Digital

Dalam menghadapi realitas generasi digital, kontekstualisasi ajaran Islam menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fondasi utama yang dapat digunakan dalam proses kontekstualisasi adalah prinsip *maqāsid*

al-syari'ah, yaitu tujuan-tujuan luhur syariat Islam yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan memahami maqāṣid, nilai-nilai Islam dapat diadaptasi sesuai kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi normatifnya (Auda, 2008; al-Ghazali, 1997; Jasser, 2014). Pendekatan ini membantu generasi muda melihat agama bukan sekadar kumpulan larangan, tetapi sebagai sistem nilai yang bertujuan menjaga kemaslahatan dan martabat manusia.

Kontekstualisasi juga dapat dilakukan melalui pendekatan living Islam, yaitu memahami bagaimana Islam hadir dalam dinamika budaya, sosial, dan teknologi yang hidup di masyarakat. Living Islam memungkinkan ajaran agama dipahami sebagai praktik keseharian, bukan hanya teks (Woodward, 2011; Haryanto, 2015; Amri, 2020). Dalam konteks generasi digital, Islam dapat diekspresikan melalui etika bermedia, cara memproduksi konten, cara berkomunikasi di dunia maya, hingga cara menjaga diri dari dampak negatif teknologi. Islam bukan hanya sesuatu yang diajarkan di ruang kelas, tetapi juga sesuatu yang “dioperasikan” dalam kehidupan digital sehari-hari.

Nilai-nilai Islam perlu diterjemahkan lebih konkret dalam bentuk adab dan etika digital. Adab bermedia mengatur cara Muslim berinteraksi secara santun di ruang maya; etika informasi mengajarkan pentingnya verifikasi, menghindari hoaks, menjaga privasi, serta tidak merugikan pihak lain. Tanggung jawab digital menegaskan bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi moral, sedangkan manajemen diri membantu generasi muda mengelola waktu, emosi, dan perilaku agar tidak terjebak dalam kecanduan teknologi. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dan moral Islam dapat membentuk pola penggunaan teknologi yang lebih bijaksana dan beretika.

Kontekstualisasi ajaran Islam juga menuntut kemampuan untuk menghindari literalitas kaku yang memisahkan teks dari konteks, tanpa mengabaikan prinsip normatif agama (Fazlur Rahman, 1982; Arkoun, 1994). Artinya, ajaran Islam tetap berpijak pada dalil yang sahih, tetapi dipahami secara fleksibel dan proporsional sesuai kebutuhan zaman. Pendekatan ini menjaga keseimbangan

antara kesetiaan pada ajaran dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Melalui cara inilah Islam dapat terus menjadi panduan hidup yang fungsional, membimbing generasi digital agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral di tengah dunia yang penuh tantangan.

Pada akhirnya, seluruh upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan bertujuan melahirkan Generasi Muslim Digital yang mampu hidup, berperan, dan memberi manfaat di tengah dunia yang semakin terhubung sekaligus kompleks. Generasi ini diharapkan memiliki identitas keislaman yang kuat, namun tetap terbuka pada perkembangan modernitas. Mereka tidak terjebak pada dikotomi “agama versus teknologi”, melainkan memadukan keduanya secara harmonis sehingga Islam menjadi energi penggerak moral dalam dunia digital yang serba cepat dan penuh distraksi.

Generasi Muslim Digital dituntut untuk memiliki etika digital yang mencerminkan akhlak mulia: santun dalam berkomunikasi, bertanggung jawab atas jejak digital, serta memastikan bahwa aktivitas bermedia selalu membawa maslahat. Bersamaan dengan itu, literasi spiritual menjadi pondasi dalam menjaga kejernihan hati melalui refleksi, kesadaran diri, dan pemaknaan terhadap nilai-nilai tauhid sehingga mereka tidak mudah hanyut dalam budaya instan, dorongan viralitas, maupun arus informasi yang tak terkendali.

Selain itu, mereka perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam memilah informasi, memahami perbedaan perspektif, dan menanggapi isu-isu sosial dengan sikap moderat dan solutif. Kombinasi antara kecakapan digital, kedalaman spiritual, dan pola pikir kritis inilah yang membentuk pribadi Muslim yang tangguh menghadapi dinamika abad 21.

Melalui pendidikan agama Islam yang berorientasi pada kontekstualisasi nilai, generasi ini diharapkan tumbuh sebagai agen perubahan (*khairu ummah*) di ruang fisik maupun virtual. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi turut menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai kekuatan transformasi. Hal

ini sebagai upaya dalam menghadirkan kebaikan, menjaga harmoni sosial, serta menjadikan ruang digital sebagai ladang dakwah yang sejuk, cerdas, dan beradab. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak lagi sebatas transmisi ilmu, tetapi proses pembentukan insan berkarakter yang mampu menjawab tantangan zaman dan menebar kebermanfaatan bagi masyarakat luas.

BAB 3

KURIKULUM PAI UNTUK GENERASI DIGITAL

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak memiliki arah, tujuan, maupun tolok ukur capaian yang jelas. Kurikulum tidak hanya sebatas daftar mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk membentuk peserta didik yang kompeten secara intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Secara umum, kurikulum dipahami sebagai rencana pendidikan yang berisi tujuan, materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun, para ahli memiliki penekanan yang berbeda dalam mendefinisikan kurikulum, sehingga menghasilkan perspektif yang beragam sesuai konteks perkembangan pendidikan.

Berikut uraian konsep kurikulum dan definisi menurut beberapa ahli:

1. John Dewey (1902): Kurikulum sebagai Pengalaman Pendidikan

John Dewey memandang kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar peserta didik yang diatur oleh sekolah. Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga kegiatan yang membentuk karakter dan keterampilan sosial. “Curriculum is a

continuous reconstruction of experience.” (Dewey, 1902) Dewey menekankan bahwa pengalaman harus memiliki nilai pendidikan dan terhubung dengan kehidupan nyata siswa.

2. Ralph Tyler (1949): Kurikulum sebagai Rencana Rasional untuk Belajar

Tyler adalah tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum modern. Menurutnya: “**Curriculum is a plan for learning.**”

(Tyler, 1949) Kurikulum harus memuat empat komponen utama:

1. Tujuan pendidikan
2. Pengalaman belajar
3. Organisasi pengalaman belajar
4. Evaluasi

Model Tyler dikenal sebagai *rational-linear model* dan menjadi dasar berbagai kurikulum modern.

3. Hilda Taba (1962): Kurikulum sebagai Rencana Komprehensif

Menurut Hilda Taba: “Curriculum is a plan for learning that is developed by teachers.” (Taba, 1962) Taba menekankan bahwa guru harus berperan dalam merancang kurikulum karena mereka yang paling memahami kebutuhan peserta didik. Ia mengembangkan model pengembangan kurikulum yang bersifat *grassroots*.

4. Goodlad (1979): Kurikulum sebagai Sistem yang Multidimensional

Goodlad membagi kurikulum ke dalam beberapa level:

- Kurikulum ideal
- Kurikulum formal

- Kurikulum operasional
- Kurikulum yang diajarkan
- Kurikulum yang dipelajari

Menurut Goodlad:

“Curriculum is a multifaceted system that shapes what is intended, taught, and learned.”
(Goodlad, 1979)

Ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya dokumen, melainkan sistem kompleks yang dipengaruhi berbagai faktor.

5. **Kerr (1968):** Kurikulum sebagai Semua Pembelajaran yang Direncanakan Definisi Kerr sangat komprehensif: “Curriculum is all the learning which is planned and guided by the school.”
(Kerr, 1968) Ini mencakup semua aktivitas akademik maupun non-akademik, termasuk interaksi sosial.
6. **Nasution (2008): Kurikulum sebagai Seperangkat Rencana dan Pengaturan** Dalam konteks Indonesia, Nasution (2008) mendefinisikan kurikulum sebagai: “Suatu rencana yang memberi pedoman dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai.” Ia menekankan bahwa kurikulum mencakup tujuan, isi, dan cara mengajar.
7. **Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003** Menurut UU Sisdiknas: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.” Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum merupakan pedoman nasional

pendidikan yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

8. **Abuddin Nata (2016): Kurikulum sebagai Integrasi Nilai** Dalam konteks pendidikan Islam, Nata (2016) menyatakan: “**Kurikulum PAI adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam seluruh aktivitas belajar mengajar.**” Nata menekankan bahwa kurikulum PAI harus membentuk manusia beriman, berakhlak, serta mampu menghadapi perubahan sosial.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki tiga makna utama: **1. Kurikulum sebagai dokumen** Berisi tujuan, isi, struktur program, dan pedoman pembelajaran. **2. Kurikulum sebagai pengalaman belajar** Meliputi seluruh aktivitas yang dialami peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. **3. Kurikulum sebagai proses** Mencakup pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan. Dalam konteks era digital, kurikulum harus lebih fleksibel, kolaboratif, adaptif, dan mampu mengintegrasikan kompetensi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

2. Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Kurikulum ini menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Menurut Nata (2016), kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan mata pelajaran agama, tetapi merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam seluruh aktivitas belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara konseptual, kurikulum PAI mencerminkan pandangan hidup Islam yang holistik, di mana pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (penghayatan nilai-nilai spiritual) dan psikomotorik (pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari). Artinya, kurikulum PAI bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya secara konsisten.

Dalam konteks era digital, pengertian kurikulum PAI mengalami perluasan. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan secara konvensional melalui metode ceramah atau hafalan, melainkan harus mengintegrasikan kompetensi digital dan literasi teknologi sebagai bagian dari kecakapan hidup abad ke-21. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan modern yang serba digital dan terkoneksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusof dan Ariffin (2020), yang menegaskan bahwa kurikulum PAI di era digital harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, etika digital, serta tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pembelajaran agama, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi digital. Melalui kurikulum yang adaptif, peserta didik diarahkan agar mampu:

1. Menjadi pengguna teknologi yang bijak dan beretika, sesuai dengan prinsip Islam seperti *amanah* (tanggung jawab) dan *sidq* (kejujuran).
2. Menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah dan kebaikan, misalnya melalui konten edukatif Islami di media sosial.
3. Menghindari dampak negatif dunia digital, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan informasi.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI di era digital harus memperhatikan keseimbangan antara nilai-nilai transendental (keimanan dan akhlak) serta nilai-nilai instrumental (kompetensi teknologi dan literasi digital). Integrasi kedua aspek tersebut menjadikan kurikulum PAI lebih relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus meneguhkan peran pendidikan Islam sebagai fondasi moral di tengah derasnya arus digitalisasi kehidupan modern.

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Digital

Pengembangan **Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Digital** menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pendidikan, dari sistem yang berpusat pada guru menuju sistem yang berbasis pada peserta didik dan teknologi. Kurikulum PAI Digital tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga menuntun siswa untuk menjadi insan beriman, berakhlak mulia, dan cakap digital. Prinsip-prinsip berikut menjadi landasan utama dalam merancang kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan generasi digital:

a. Berbasis Nilai Tauhid dan Akhlak

Tauhid adalah inti dari seluruh ajaran Islam, dan karena itu menjadi fondasi utama dalam setiap rancangan kurikulum PAI, termasuk yang berbasis digital. Kurikulum harus menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas belajar—baik di dunia nyata

maupun di dunia maya—merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Hidayat (2020), nilai tauhid menjadi pedoman moral agar teknologi tidak digunakan untuk kemaksiatan, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, memperluas dakwah, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis digital harus diimbangi dengan pendidikan akhlak karimah agar siswa mampu menampilkan perilaku Islami dalam interaksi daring, seperti kejujuran, kesopanan dalam berkomentar, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

b. Berorientasi pada Literasi Digital Islami

Kurikulum PAI Digital harus membantu peserta didik mengembangkan literasi digital Islami, yaitu kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi digital berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai *adab* dalam berteknologi.

Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kebebasan di ruang digital memiliki batasan moral dan hukum Islam. Misalnya, dalam menyebarkan informasi, mereka harus memastikan kebenarannya agar tidak terlibat dalam penyebaran hoaks (*fitnah*). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 yang menekankan pentingnya tabayyun (klarifikasi) terhadap informasi yang diterima.

Selain itu, literasi digital Islami juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi untuk tujuan yang produktif dan dakwah, seperti membuat konten edukatif Islami, menulis artikel keagamaan, atau membuat podcast tentang nilai-nilai moral Islam.

c. Student-Centered Learning

Prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum PAI Digital, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang eksplorasi bagi siswa untuk menemukan makna ajaran Islam melalui pengalaman digital.

Pendekatan *student-centered learning* mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui sumber digital seperti e-book, video interaktif, atau forum diskusi daring. Mereka juga didorong untuk memecahkan masalah moral dan sosial melalui pendekatan Islami berbasis teknologi.

Menurut Nizar (2021), model pembelajaran seperti *project-based learning* atau *flipped classroom* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dalam konteks modern.

d. Kolaboratif dan Kontekstual

Pembelajaran PAI Digital tidak boleh berlangsung secara individualistik. Prinsip kolaborasi menekankan pentingnya kerja sama antar peserta didik melalui platform digital seperti *Google Classroom*, *LMS*, atau grup diskusi daring. Aktivitas seperti *virtual discussion*, *online debate*, atau *digital reflection journal* dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat musyawarah dan ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, pembelajaran harus kontekstual, yakni mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata di dunia digital. Misalnya, ketika membahas topik tentang akhlak, guru dapat mengaitkannya dengan etika berkomunikasi di media sosial, tanggung jawab terhadap jejak digital, atau konsep *amanah* dalam menggunakan data pribadi. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam dunia digital yang mereka hadapi sehari-hari.

e. Integrasi Teknologi Pendidikan

Integrasi teknologi menjadi elemen penting dalam kurikulum PAI Digital. Guru dan lembaga pendidikan harus mampu memanfaatkan berbagai alat digital seperti *e-learning platforms*, video pembelajaran, aplikasi islami, dan *Learning Management System (LMS)*. Teknologi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Sebagai contoh, aplikasi seperti *Muslim Pro*, *Qur'an Companion*, atau *EduPAI LMS* dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam. Selain itu, penggunaan *Augmented Reality (AR)* atau *Virtual Reality (VR)* dapat menghadirkan pengalaman imersif dalam pembelajaran sejarah Islam, seperti perjalanan Isra' Mi'raj atau peristiwa hijrah Rasulullah SAW. Integrasi teknologi juga memungkinkan pembelajaran berbasis data (data-driven learning), di mana guru dapat memantau perkembangan spiritual dan akademik siswa melalui sistem digital secara real-time.

Dengan menerapkan kelima prinsip tersebut, pengembangan Kurikulum PAI Digital diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhhlak, dan melek digital. Kurikulum ini tidak hanya menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tetapi juga tetap menjaga ruh spiritual dan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran.

4. Ciri-Ciri Generasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Generasi digital, yang sering disebut juga sebagai Generasi Z dan Generasi Alpha, adalah kelompok peserta didik yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka tidak hanya menggunakan

teknologi sebagai alat bantu, tetapi sudah menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup dan cara berpikir. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memahami karakteristik generasi digital menjadi hal yang sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, relevan, dan bermakna.

Menurut Prensky (2001), generasi ini dikenal sebagai *digital natives*, yaitu individu yang sejak lahir telah akrab dengan dunia digital seperti internet, media sosial, dan perangkat canggih. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah satu arah atau hafalan tanpa konteks, sering kali tidak menarik bagi mereka. Guru PAI perlu memahami bahwa perubahan pola pikir, cara belajar, dan interaksi sosial generasi digital menuntut pembaruan strategi pembelajaran agar nilai-nilai Islam dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Ciri-ciri utama generasi digital dalam konteks pembelajaran PAI:

1. Melek Teknologi dan Cepat Beradaptasi

Generasi digital sangat terbiasa menggunakan teknologi sejak usia dini. Mereka dengan mudah mengoperasikan berbagai perangkat seperti smartphone, tablet, laptop, dan komputer. Dalam pembelajaran PAI, mereka lebih mudah memahami materi melalui platform digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, atau *Learning Management System (LMS)*. Menurut Tapscott (2009), kemampuan adaptif terhadap teknologi ini membuat generasi digital cepat belajar hal baru, tetapi juga cepat bosan terhadap metode yang monoton. Guru PAI harus kreatif dalam mengintegrasikan teknologi—misalnya melalui kuis interaktif berbasis aplikasi,

podcast dakwah, atau pembelajaran berbasis proyek digital—agar semangat belajar tetap terjaga.

2. Lebih Suka Visual dan Interaktif daripada Teks

Panjang

Generasi digital lebih menyukai pembelajaran berbasis visual seperti video, infografik, gambar, dan animasi dibandingkan dengan teks panjang yang memerlukan konsentrasi tinggi. Mereka belajar lebih cepat melalui media visual yang menarik dan mudah dicerna.

Dalam pembelajaran PAI, hal ini dapat diterapkan melalui penggunaan video dakwah pendek, animasi kisah nabi, atau komik digital Islami. Misalnya, pembelajaran tentang kisah Nabi Yusuf AS dapat disajikan melalui film animasi yang mengandung pesan moral, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kisah tersebut, tetapi juga merasakan nilai-nilai kesabaran dan kejujuran yang terkandung di dalamnya. Guru PAI yang mampu memanfaatkan kekuatan visual akan lebih mudah menarik perhatian dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa siswa.

3. Terbiasa dengan Media Sosial dan Komunikasi

Daring

Generasi digital hidup dalam ekosistem media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter). Media sosial tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang belajar dan berdiskusi. Mereka belajar agama tidak hanya dari guru di sekolah, tetapi juga dari konten-konten digital seperti ceramah daring, kajian YouTube, dan diskusi online. Dalam konteks ini, guru PAI perlu menjadi pendidik yang juga melek media sosial agar mampu mengarahkan siswa pada sumber belajar yang kredibel dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Misalnya, guru dapat mengajak siswa membuat konten dakwah singkat di TikTok atau video reflektif di YouTube dengan tema akhlak Islami. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana dakwah digital yang efektif.

4. Memiliki Rasa Ingin Tahu Tinggi tetapi Mudah

Bosan

Generasi digital dikenal memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap hal-hal baru, tetapi mereka juga cenderung cepat kehilangan minat jika pembelajaran terasa monoton atau tidak relevan. Mereka menyukai pembelajaran yang dinamis, variatif, dan memberikan tantangan. Guru PAI dapat menanggapi karakteristik ini dengan menghadirkan pembelajaran berbasis tantangan (challenge-based learning) atau game-based learning. Misalnya, siswa diajak berkompetisi membuat konten edukatif bertema “Etika Muslim di Dunia Digital” atau menjawab kuis interaktif seputar kisah sahabat Nabi. Dengan pendekatan semacam ini, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, menantang, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah kehilangan fokus.

5. Menyukai Pembelajaran yang Fleksibel dan Kontekstual

Generasi digital menginginkan kebebasan dalam belajar. Mereka tidak ingin terikat oleh ruang dan waktu, sehingga pembelajaran yang fleksibel—seperti e-learning, blended learning, atau mobile learning—lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Kurikulum PAI harus memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif melalui sumber digital, misalnya menggunakan platform *Google Classroom* untuk

refleksi keagamaan, atau *Padlet* untuk berbagi inspirasi nilai-nilai akhlak.

Selain itu, pembelajaran harus kontekstual—mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan digital mereka. Misalnya, ketika membahas konsep *ghibah*, guru bisa mengaitkannya dengan fenomena *cyberbullying* di media sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam terasa relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan memahami karakteristik generasi digital tersebut, guru PAI perlu bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi pembimbing spiritual yang kreatif dan adaptif terhadap teknologi. Guru harus mampu menjembatani ajaran Islam dengan dunia digital yang menjadi habitat alami peserta didik masa kini.

Transformasi ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan *kamil*—manusia yang seimbang antara kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan digital. Kurikulum PAI di era digital tidak hanya berfungsi mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk generasi muslim yang tangguh, kritis, dan beretika dalam menghadapi tantangan zaman.

5. Tantangan PAI dalam Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar, berinteraksi, dan memahami informasi, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun teknologi menawarkan peluang besar untuk pengembangan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, namun terdapat berbagai tantangan serius yang harus dihadapi oleh guru, lembaga pendidikan, bahkan peserta didik. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial, sehingga membutuhkan

respons yang komprehensif dan strategis. Berikut penjelasan panjang mengenai tantangan utama PAI di era digital:

1. Maraknya Disinformasi dan Konten Keagamaan yang Tidak Valid

Salah satu tantangan terbesar dalam era digital adalah banyaknya informasi palsu, misinformasi, dan konten keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun syar'i. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dipenuhi oleh konten religius dari berbagai sumber yang tidak semua memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Peserta didik mudah terpapar ajaran radikal, pemikiran liberal tanpa dasar, atau konten provokatif yang dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang ajaran Islam. Menurut Abdullah (2021), disinformasi keagamaan dapat melemahkan akidah dan memicu konflik sosial jika tidak diimbangi dengan literasi digital keislaman yang kuat. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk membimbing siswa dalam melakukan tabayyun, mengenali sumber yang kredibel, dan mengarahkan mereka kepada ulama atau lembaga resmi yang kompeten.

2. Penurunan Minat Belajar Agama karena Dominasi Hiburan Digital

Generasi digital hidup di era yang penuh distraksi. Konten hiburan seperti game online, drama, musik, dan video pendek jauh lebih menarik bagi mereka dibandingkan materi pelajaran agama yang disampaikan secara tradisional. Akibatnya, minat belajar PAI mengalami penurunan, terutama jika metode pembelajaran tidak mengikuti gaya belajar digital mereka. Menurut Prensky (2001), siswa generasi digital

cenderung lebih menyukai pembelajaran visual, cepat, dan interaktif. Jika pembelajaran PAI masih bersifat ceramah konvensional, maka mereka akan merasa bosan dan tidak terlibat secara aktif. Guru PAI perlu memodernisasi metode pengajaran, misalnya melalui *interactive quizzes*, video refleksi, game berbasis nilai Islam, atau proyek kreatif seperti membuat konten dakwah digital.

3. Perubahan Nilai Moral dan Sosial akibat Budaya Media

Media digital mempengaruhi karakter dan perilaku generasi muda. Budaya viral, *likes*, *followers*, dan *trending topics* sering kali membentuk identitas mereka lebih daripada nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Fenomena seperti *cyberbullying*, hedonisme, budaya flexing, dan tren konten negatif menjadi tantangan serius bagi pembentukan akhlak. Generasi digital lebih rentan mengalami degradasi moral karena paparan konten vulgar, ujaran kebencian, dan perilaku tidak senonoh yang dianggap sebagai “hiburan”.

Dalam konteks PAI, hal ini menjadi tantangan dalam mananamkan nilai-nilai akhlak karimah, seperti sopan santun, amanah, kejujuran, dan *iffah* (menjaga kehormatan). Guru PAI harus mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas digital, misalnya menjelaskan konsep *ghibah* dalam konteks komentar negatif di media sosial, atau *fitnah* dalam bentuk penyebaran hoaks dan rumor online.

4. Kesenjangan Literasi Digital antara Guru dan Siswa

Salah satu tantangan nyata adalah adanya perbedaan tingkat literasi digital antara guru dan siswa. Siswa generasi digital biasanya sangat cepat memahami aplikasi dan perangkat baru, sementara sebagian guru PAI masih kesulitan mengoperasikan

alat digital atau menggunakan LMS dalam pembelajaran.

Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran kurang optimal, bahkan menghambat proses modernisasi kurikulum PAI.

Menurut Zainal (2020), guru harus memiliki kompetensi pedagogik digital yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran agama.

Tanpa peningkatan kompetensi digital, guru akan kesulitan melakukan inovasi seperti membuat video pembelajaran, melakukan evaluasi berbasis digital, atau menyelenggarakan diskusi daring.

5. Perlunya Kurikulum PAI yang Mengarahkan Teknologi sebagai Sarana Dakwah dan Pembentukan Akhlak

Semua tantangan di atas mengarah pada kebutuhan yang mendesak untuk memperbarui kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap era digital.

Kurikulum PAI harus:

- Mengajarkan siswa cara menjadi muslim yang beretika di dunia digital,
- Membimbing mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk dakwah, edukasi, dan kebaikan,
- Menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial,
- Dan membentuk karakter islami yang kuat meskipun hidup dalam lingkungan digital yang penuh distraksi.

PAI harus menjadi garda depan dalam membangun literasi digital Islami, sehingga teknologi bukan menjadi ancaman, tetapi justru menjadi sarana efektif untuk memperkuat iman, akhlak, dan wawasan keislaman generasi muda.

5. Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pai Digital

Kurikulum PAI digital merupakan kurikulum yang tidak hanya memuat tujuan, materi, dan metode pembelajaran agama Islam, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital sebagai media, sumber belajar, dan lingkungan belajar baru. Agar kurikulum ini selalu relevan dan efektif, diperlukan proses evaluasi dan pengembangan yang berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan digital.

5.1 Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi berbasis kompetensi adalah pendekatan penilaian yang menilai kemampuan peserta didik berdasarkan seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam konteks **Kurikulum PAI Digital**, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup:

- Kompetensi spiritual
- Kompetensi sikap dan akhlak
- Kompetensi literasi digital islami
- Kompetensi sosial dan komunikasi digital
- Kompetensi praktik ibadah dan implementasi nilai agama dalam kehidupan nyata maupun dunia maya

Berikut uraian panjang mengenai evaluasi berbasis kompetensi dalam Kurikulum PAI Digital:

a. Evaluasi Ranah Kognitif dalam Lingkungan Digital

Penilaian kognitif tetap diperlukan untuk melihat pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam. Namun, bentuk evaluasinya dapat dikembangkan melalui:

- **Kuis digital interaktif** (Quizizz, Google Form, Kahoot)
- **Ujian berbasis open-book digital** yang mendorong kemampuan analitis
- **Tugas literasi digital** seperti membuat ulasan terhadap konten keagamaan online

Pendekatan ini membuat evaluasi lebih relevan dengan lingkungan belajar generasi digital.

b. Evaluasi Ranah Afektif dan Akhlak Digital

Pembelajaran PAI harus menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengerti ajaran Islam, tetapi juga menjadikannya landasan bersikap. Oleh karena itu, evaluasi afektif harus menyentuh sikap dalam dunia digital, seperti:

- **Adab berkomentar di media sosial**
- **Etika membagikan informasi**
- **Kemampuan menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying**
- **Mengimplementasikan nilai rahmah, amanah, dan shiddiq saat berkomunikasi online**

Guru dapat menggunakan **observasi digital, refleksi diri, dan penilaian teman sebaya (peer assessment)**.

c. Evaluasi Ranah Psikomotorik

Dalam PAI digital, ranah psikomotorik dapat berbentuk:

- Kemampuan membuat konten dakwah kreatif (video pendek, poster islami, podcast kajian)
- Kemampuan menggunakan aplikasi ibadah digital (jadwal salat, Al-Qur'an digital) secara benar

- Praktik ibadah yang direkam atau didemonstrasikan melalui video pembelajaran

Ini menunjukkan bahwa kompetensi praktik tetap bisa dinilai meskipun dilakukan melalui media digital.

d. Evaluasi Karakter Digital Islami

Generasi digital harus dibentuk menjadi Muslim yang:

- Cerdas informasi (information literacy)
- Ethis dalam penggunaan teknologi
- Mampu menjadi agen kebaikan di media sosial

Oleh karena itu, evaluasi karakter digital Islami meliputi:

- Kejujuran akademik digital
- Kepedulian sosial dalam komunitas virtual
- Tanggung jawab dalam jejak digital (digital footprint)

Dengan demikian, evaluasi berbasis kompetensi dalam PAI digital bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kepribadian Muslim.

5.2 Pengembangan Berkelanjutan (Continuous Curriculum Development)

Kurikulum PAI digital tidak dapat bersifat statis. Teknologi berkembang cepat, gaya belajar siswa berubah, dan tantangan moral digital terus muncul. Karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara **berkelanjutan (continuous improvement)**.

a. Mengikuti Perkembangan Teknologi

Setiap perubahan teknologi membawa peluang dan ancaman baru. Kurikulum

PAI digital harus selalu menyesuaikan dengan:

- Kemunculan aplikasi pembelajaran baru
 - Platform komunikasi digital yang terus berkembang
 - Isu-isu etika digital terbaru (AI ethics, deepfake, keamanan data)
 - Fenomena sosial keagamaan online
- Guru PAI harus selalu meningkatkan kompetensinya untuk memahami dunia digital siswa.

b. Menjaga Fondasi Nilai-Nilai Keislaman

Meski teknologi berubah, **nilai Islam tidak boleh berubah**. Oleh karena itu:

- Kurikulum PAI harus tetap berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah
- Pengembangan teknologi harus disaring melalui nilai akhlak dan adab
- Semua inovasi pembelajaran tetap diarahkan pada pembentukan insan beriman dan bertakwa

Inilah yang membedakan kurikulum PAI digital dari kurikulum digital pada umumnya: **spiritual foundation remains constant**.

c. Melibatkan Seluruh Pemangku Kepentingan

Pengembangan berkelanjutan membutuhkan kolaborasi antara:

- Guru PAI
- Kepala sekolah
- Orang tua
- Peserta didik
- Pakar pendidikan Islam
- Teknolog pendidikan

Proses ini memastikan kurikulum benar-benar relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

d. Pengembangan Berbasis Data (Data-Driven Curriculum)

Setiap inovasi kurikulum harus didukung oleh data dan evaluasi sebelumnya. Sumber data dapat berupa:

- Hasil evaluasi pembelajaran digital
- Analisis interaksi siswa dalam LMS
- Statistik penggunaan bahan ajar digital
- Respon siswa terhadap metode digital
- Tantangan moral digital yang ditemukan di lapangan

Dengan pendekatan ini, pengembangan kurikulum menjadi lebih terarah dan efektif.

e. Inovasi Metode Pembelajaran

Pengembangan berkelanjutan juga harus mencakup inovasi pedagogis:

- Gamifikasi pembelajaran PAI
- Project-based learning berbasis konten dakwah digital
- Flipped classroom dengan materi kajian video
- Microlearning melalui platform digital
- Pembelajaran berbasis riset kecil tentang fenomena sosial digital

Semua metode ini membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi digital.

f. Penguatan Kompetensi Guru

Kurikulum tidak akan berhasil tanpa guru yang kompeten. Oleh karena itu:

- Pelatihan literasi digital guru PAI

- Workshop teknologi dan media islami
- Pembinaan etika digital bagi pendidik
- Penguatan kemampuan membuat konten PAI digital

Guru PAI harus menjadi **role model** bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak.

Kesimpulan

Evaluasi dan pengembangan kurikulum PAI digital merupakan dua proses penting yang saling terkait. Evaluasi berbasis kompetensi membantu memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan digital. Di sisi lain, pengembangan kurikulum yang berkelanjutan memastikan bahwa pembelajaran PAI tetap relevan, menarik, dan mampu menjawab tantangan teknologi yang terus berubah, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar utama.

BAB 4

Metode dan Pendekatan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) memikul tanggung jawab yang strategis dan kompleks. Di pundaknya, tidak hanya terbebani tujuan untuk menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak karimah, tetapi juga untuk membentuk karakter serta kepribadian muslim yang utuh dan relevan dengan zamannya. Peserta didik di jenjang ini berada dalam fase pencarian jati diri yang kritis, di mana mereka mulai mempertanyakan berbagai hal secara mendalam, termasuk tentang agama. Oleh karena itu, PAI tidak boleh sekadar menjadi mata pelajaran yang menghafal norma, melainkan harus mampu menjadi penuntun dan pencerah dalam menjawab kegelisahan intelektual dan spiritual mereka.

Kompleksitas tantangan ini semakin bertambah dengan hadirnya generasi Z (yang lahir sekitar 1997-2012) dan generasi Alpha (lahir setelah 2013) yang kini mulai memasuki bangku SLTA. Generasi ini adalah digital native yang hidupnya tak terpisahkan dari internet, gadget, dan media sosial. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang instan, pembelajaran yang visual dan interaktif, serta ruang ekspresi yang tanpa batas. Dalam konteks ini, paradigma pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) dan bersifat ceramah satu arah sudah tidak lagi memadai untuk menangkap perhatian dan memenuhi kebutuhan belajar mereka yang dinamis.

Oleh karena itu, sebuah transformasi metodologis dalam pembelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Pendekatan dan metode yang digunakan haruslah lincah, adaptif, dan selaras dengan bahasa serta realitas kehidupan generasi Z dan Alpha. Pembelajaran PAI harus didesain untuk tidak hanya transfer ilmu (transfer of knowledge) tetapi juga sebagai ruang dialog, eksplorasi, dan internalisasi nilai yang kontekstual.

Diantara metode dan pendekatan yang tepat akan jelas dalam beberapa pembahasan ke depan, diharapkan metode dan pendekatan berikut dapat menjawab tantangan zaman sekaligus menyentuh hati dan pikiran peserta didik masa kini.

A. Metode pembelajaran aktif (active learning) dalam PAI

Metode pembelajaran aktif (active learning) merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek sentral dalam proses konstruksi pengetahuan, berbeda dengan metode ceramah yang bersifat pasif dan satu arah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan active learning dinilai sangat strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Silberman, 2011). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam pendidikan Islam yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis (tafakkur), bertanya (su'āl), dan menggali pemahaman secara mandiri, sebagaimana termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ فِي خُلُقِ الْمَسَوْطِ وَالْأَرْضِ وَآخِنَفِ الْأَيْلِ وَاللَّهَارِ لَاءِ أَيْتٍ لَأُولَى الْأَلْبَيِ

Artinya:” Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”.

Ayat diatas mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami ciptaan Allah swt. Dengan demikian, active learning bukan sekadar strategi mengajar, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Penerapan active learning dalam PAI berfungsi untuk mentransformasi pembelajaran dari sekadar menghafal materi

keagamaan menjadi proses internalisasi nilai yang bermakna. Menurut Bonwell dan Eison (1991), aktivitas dalam pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk terlibat dalam melakukan sesuatu (*doing*) dan memikirkan secara mendalam tentang apa yang mereka lakukan (*thinking about what they are doing*). Dalam PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui simulasi sikap empati seperti pada kisah Nabi, praktik langsung ibadah mahdah, atau debat konstruktif mengenai isu-isu kontemporer dalam perspektif hukum Islam. Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya mengetahui suatu hukum, tetapi juga memahami hikmah dan konteks penerapannya dalam kehidupan nyata.

Generasi Z dan Alpha yang merupakan digital native cenderung memiliki pola pikir yang cepat, adaptif, namun mudah terdistraksi. Penelitian oleh Oblinger dan Oblinger (2005) menunjukkan bahwa generasi ini lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat eksperiensial, interaktif, dan memberikan umpan balik secara cepat. Metode ceramah yang monoton tidak lagi efektif untuk menangkap perhatian mereka. Oleh karena itu, active learning menjadi solusi pedagogis yang tepat untuk menciptakan engagement yang tinggi, di mana peserta didik dapat memanfaatkan perangkat digital mereka untuk mencari referensi keislaman, berkolaborasi, dan mempresentasikan pemahaman mereka secara kreatif.

Salah satu bentuk implementasi active learning dalam PAI adalah melalui metode role-playing atau simulasi. Peserta didik dapat memerankan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, seperti simulasi proses musyawarah dalam Perjanjian Hudaibiyah, atau role-play sebagai dai yang menyampaikan ceramah tentang toleransi. Menurut Brown (2001), simulasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara Islami. Aktivitas ini mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah secara langsung dan kontekstual, sehingga lebih membekas dalam diri peserta didik.

Selain simulasi, teknik think-pair-share juga sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk materi yang memerlukan perenungan dan diskusi nilai. Peserta didik diberikan pertanyaan stimulan terkait dengan suatu ayat atau hadis,

kemudian diminta untuk memikirkannya secara individu, mendiskusikan dengan pasangan, dan akhirnya menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Teknik ini, seperti yang diungkapkan oleh Lyman (1981), mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik, termasuk yang pemalu, dan melatih kemampuan mereka dalam mengartikulasikan pemikiran keislamannya secara sistematis dan logis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, active learning juga mendukung terwujudnya proses belajar yang mengintegrasikan tiga domain pendidikan: iman, ilmu, dan amal. Ketika peserta didik aktif melakukan observasi, analisis, dan praktik, mereka sebenarnya sedang menjalani proses pembentukan pengetahuan yang utuh (integrated knowledge) yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam (Al-Attas, 1980). Pembelajaran tidak berhenti pada tahu (knowing), tetapi berlanjut pada melakukan (doing) dan menjadi (being) pribadi yang beriman dan berakhhlak mulia, yang sesuai dengan karakter generasi Islam yang diharapkan.

Evaluasi dalam pembelajaran aktif PAI juga harus bersifat autentik dan multidimensi. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi juga pada proses engagement, kolaborasi, kreativitas, dan internalisasi nilai yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Menurut Wiggins (1990), penilaian autentik seperti penilaian proyek, portofolio, atau observasi perilaku lebih mampu mengukur pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam PAI. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk melihat perkembangan peserta didik secara lebih holistik.

Secara keseluruhan, keefektifan metode active learning dalam PAI sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam mendesain pengalaman belajar yang menantang dan relevan dengan kehidupan generasi digital. Pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk menggali, mengkonstruksi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian. Dengan demikian, PAI tidak menjadi mata pelajaran yang dianggap ketinggalan zaman, tetapi menjadi sumber nilai yang dinamis, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan zaman (Zulkifli, 2019).

B. Pendekatan humanis dan konstruktivis untuk generasi digital

Pendekatan humanis dalam pendidikan menekankan pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan menempatkan kebutuhan, minat, dan pengalaman subjek didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang bertujuan untuk mem manusiakan manusia (humanization) dan merealisasikan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi yang berakhlak mulia (Al-Syaibany, 1979). Bagi Generasi Z dan Alpha yang sering kali terjebak dalam interaksi digital yang impersonal, pendekatan humanis hadir untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses penyadaran diri dan penguatan jati diri spiritual yang mungkin terabaikan di tengah derasnya arus informasi.

Diantara prinsip pendekatan humanistic Adalah sebagai berikut:

- a. Manusia mempunyai kemampuan alami untuk belajar
- b. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika pembahasan materi dirasakan oleh siswa sebagai relevansi dengan tujuan tertentu.
- c. Belajar mengenai perubahan diri
- d. Tugas atau kewajiban belajar yang mengintimidasi diri sendiri akan lebih mudah di targetkan jika Tingkat ancamannya rendah.
- e. Jika Tingkat ancamannya rendah, peserta didik akan memiliki pengalaman.

Dalam praktiknya di kelas PAI, penerapan pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi yang membebaskan peserta didik untuk mengekspresikan keraguan, pertanyaan, dan pemikirannya tentang isu-isu keislaman tanpa takut dihakimi. Guru memfasilitasi diskusi dengan memberikan stimulus berupa kasus nyata yang diambil dari fenomena di media sosial atau kehidupan sehari-hari yang relevan dengan dunia mereka (Supriyatno, 2020). Melalui dialog yang humanis, peserta didik didorong untuk mengonstruksi pemahaman mereka tentang

hukum, etika, dan spiritualitas Islam dengan berpijak pada dalil-naqli serta realitas kekinian yang mereka hadapi.

Kaitannya dengan generasi digital, pendekatan konstruktivis-humanis sangat relevan karena memanfaatkan kecenderungan alami mereka untuk berkolaborasi dan berjejaring. Platform digital seperti forum diskusi online, collaborative board (Miro, Jamboard), dan social media groups dapat digunakan sebagai media untuk berinteraksi, berbagi perspektif, dan bersama-sama membangun pengetahuan keislaman yang inklusif dan dinamis (Prensky, 2010). Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menciptakan komunitas belajar yang tidak terbatas ruang dan waktu, di mana peserta didik merasa aman secara psikologis untuk mengkonstruksi pemahaman agamanya.

Tantangan utama dalam menerapkan pendekatan ini adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan bereksplorasi dengan bimbingan normatif agar konstruksi pengetahuan yang dibangun peserta didik tetap berada dalam koridor akidah dan syariat Islam yang benar. Di sinilah peran guru sebagai murabbi yang memiliki kompetensi keislaman dan pedagogik yang mendalam menjadi krusial (Hashim, 2017). Guru harus mampu memandu diskusi dan refleksi sehingga proses konstruksi pengetahuan tidak menjurus pada relativisme agama, tetapi pada pemahaman yang mendalam dan personal terhadap kebenaran objektif ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pendekatan humanis dan konstruktivis menawarkan sebuah paradigma pendidikan agama yang progresif dan adaptif bagi generasi digital. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi transfer ilmu keislaman, tetapi lebih penting lagi, membentuk peserta didik menjadi muslim yang kritis, reflektif, dan humanis, yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan berpegangan pada nilai-nilai Islam yang mereka pahami dan hayati secara mendalam, bukan sekadar hafalan (Nurdin, 2019).

C. Strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)

Strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning/PjBL) merupakan pendekatan pedagogis di mana peserta

didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses penyelidikan yang diperpanjang terhadap pertanyaan, masalah, atau tantangan yang autentik dan kompleks. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PjBL menawarkan kerangka yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 melalui proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Thomas, 2000). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari teori-teori keagamaan tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak langsung pada pembentukan karakter.

Penerapan PjBL dalam PAI harus dimulai dengan perumusan driving question (pertanyaan pemandu) yang menantang dan bersifat terbuka, yang merangsang rasa ingin tahu dan mendorong penyelidikan mendalam tentang nilai-nilai Islam. Pertanyaan pemandu seperti "Bagaimana merancang kampanye digital untuk mempromosikan toleransi beragama di media sosial berdasarkan prinsip ukhuwah islamiyah?" atau "Bagaimana membuat business plan untuk startup halal yang menjunjung tinggi prinsip keadilan ekonomi Islam?" dapat memicu proses inquiry yang mendalam (Larmer & Mergendoller, 2015). Pertanyaan ini dirancang untuk mengarahkan peserta didik pada eksplorasi konsep-konsep dasar akidah, syariah, dan akhlak secara terintegrasi.

Bagi Generasi Z dan Alpha yang secara alami terlibat dengan teknologi dan media digital, PjBL memberikan peluang untuk memanfaatkan keahlian digital mereka secara produktif. Mereka dapat didorong untuk membuat produk-proyek seperti video dokumenter tentang keragaman budaya muslim Indonesia, podcast yang membahas isu-isu keislaman kontemporer, atau aplikasi mobile yang membantu menghitung zakat (Boss & Krauss, 2014). melalui proyek-proyek semacam ini, peserta didik tidak hanya menguasai konten keagamaan tetapi juga mengembangkan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0.

Dalam implementasinya, PjBL untuk PAI mengharuskan peserta didik untuk terlibat dalam proses penelitian autentik yang melibatkan sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk kitab-

kitab klasik, fatwa kontemporer, dan wawancara dengan para ahli agama. Metode ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang kaya akan ijtihad dan istinbath al-ahkam (penggalian hukum) (Al-Qardhawi, 1996). Peserta didik belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi secara aktif mengkritisi, menganalisis, dan mensintesis berbagai perspektif untuk membangun pemahaman mereka sendiri yang komprehensif dan kontekstual.

Peran guru dalam PjBL bergeser menjadi fasilitator yang menyediakan scaffolding (dukungan belajar) yang diperlukan tanpa merampas otonomi peserta didik. Guru membantu peserta didik mengakses sumber daya yang kredibel, memoderasi diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembuatan proyek (Hammond, 2000). Dalam konteks PAI, guru juga memastikan bahwa seluruh proses dan hasil proyek tetap sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam, sambil mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka secara kreatif.

Penilaian dalam PjBL untuk PAI harus bersifat autentik dan multidimensi, mengevaluasi baik proses maupun produk akhir. Penilaian proses mencakup kemampuan penelitian, kolaborasi, manajemen waktu, dan refleksi diri yang dilakukan peserta didik selama penggerjaan proyek. Sementara penilaian produk berfokus pada kedalaman pemahaman keagamaan, keakuratan informasi, kreativitas presentasi, dan dampak sosial dari proyek yang dihasilkan (Markham, 2011). Rubrik penilaian yang jelas dan transparan perlu dikembangkan untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

Tantangan dalam menerapkan PjBL untuk PAI termasuk kebutuhan akan waktu yang lebih panjang, sumber daya yang memadai, dan penyesuaian dengan target kurikulum yang padat. Namun, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar, karena PjBL mampu menciptakan pengalaman belajar yang transformatif dimana peserta didik dapat mengalami langsung relevansi nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata (Abdullah, 2018). Pembelajaran tidak lagi abstrak dan teoritis, tetapi menjadi konkret dan aplikatif, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan dan komitmen keagamaan peserta didik.

Secara keseluruhan, strategi PjBL dalam PAI merupakan respons pedagogis yang tepat terhadap karakter dan kebutuhan Generasi Z dan Alpha. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan keagamaan tetapi menjadi produsen yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab, yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang mereka internalisasi melalui pengalaman proyek yang bermakna (Kemdikbud, 2017).

D. Pemanfaatan metode kolaboratif dan diskusi kritis

Metode pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang menekankan pada interdependensi positif antar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar bersama. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif yang cenderung lebih terstruktur, pembelajaran kolaboratif memberikan otonomi lebih besar kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama melalui dialog, negosiasi makna, dan saling ketergantungan intelektual (Laal & Ghodsi, 2012). Dalam konteks PAI, pendekatan ini merefleksikan nilai-nilai ukhuwah islamiyah dan prinsip syura yang mengedepankan musyawarah untuk mencapai kebenaran kolektif, sekaligus melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang essential dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode kolaboratif dan diskusi kritis mengacu kepada ayat-ayat al-Quran, seperti yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوَنِ

Artinya:” ...Dan saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah saling menolong dalam dosa dan permusuhan...”.

Serta dalam al-Quran surat al-Imron ayat 159 yang berbunyi:

وَشَاورُهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya:” ... Dan bermusyawarahlah kamu dalam suatu urusan..”.

Generasi Z dan Alpha yang terbiasa dengan lingkungan digital yang terhubung secara global menunjukkan kecenderungan alami untuk berkolaborasi dalam jejaring sosial mereka. Penelitian oleh Dede (2005) mengungkapkan bahwa generasi digital native ini lebih menyukai pembelajaran yang bersifat interaktif, networked, dan participatory daripada pembelajaran yang isolatif dan kompetitif. Metode kolaboratif memanfaatkan kecenderungan alami ini dengan mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok untuk menganalisis teks-teks keagamaan, memecahkan masalah etis kontemporer, atau mengembangkan proyek sosial yang berdampak pada masyarakat, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Salah satu teknik kolaboratif yang efektif dalam PAI adalah collaborative reasoning, di mana peserta didik secara kolektif mendiskusikan persoalan moral dan spiritual berdasarkan sumber-sumber otoritatif Islam. Melalui teknik ini, peserta didik tidak hanya belajar menghargai perspektif yang berbeda tetapi juga mengembangkan kemampuan argumentasi yang logis dan berdasar pada dalil yang sahih (Chinn, 2011). Guru berperan sebagai moderator yang memastikan diskusi tetap produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sambil mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi kompleksitas suatu masalah dari berbagai sudut pandang fikih tanpa terjebak pada black-and-white thinking.

Diskusi kritis (critical discourse) dalam PAI berfungsi untuk mengembangkan higher-order thinking skills peserta didik dengan mendorong mereka untuk melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai isu keislaman kontemporer. Menurut Freire (1970), dialog kritis merupakan instrumen emancipatory yang membebaskan peserta didik dari pemikiran dogmatis menuju pemahaman yang reflektif dan transformatif. Dalam konteks PAI, diskusi kritis dapat difasilitasi melalui analisis kritis terhadap konten media sosial, film, atau fenomena sosial yang terkait dengan identitas muslim modern, sehingga peserta didik mampu mengambil posisi yang informed dan principled terhadap berbagai isu tersebut.

Integrasi antara metode kolaboratif dan diskusi kritis menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dimana peserta didik dapat menguji dan mempertajam pemahaman keagamaan mereka

melalui dialektika yang sehat. Lingkungan belajar semacam ini sesuai dengan tradisi ilmiah dalam Islam yang menghargai perbedaan pendapat (ikhtilaf) selama didasarkan pada metodologi yang valid dan etika diskusi yang baik (adab al-ikhtilaf) (Al-Alwani, 1991). Peserta didik belajar bahwa perbedaan pendapat dalam hal furu'iyyah adalah keniscayaan yang justru memperkaya khazanah keilmuan Islam, asalkan didasarkan pada dalil dan metode istinbath yang benar.

Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memfasilitasi kolaborasi dan diskusi kritis yang melampaui batas ruang kelas. Platform seperti Google Workspace for Education, Padlet, atau forum diskusi online memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi secara asynchronous, berbagi sumber referensi, dan melanjutkan diskusi kritis di luar jam pelajaran (Haris & Kumar, 2019). Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya meningkatkan engagement tetapi juga melatih peserta didik untuk menerapkan etika komunikasi digital (adab al-hiwar al-elektronik) dalam menyampaikan pendapat keagamaan mereka.

Evaluasi terhadap pembelajaran kolaboratif dan diskusi kritis harus memperhatikan baik proses maupun hasil. Penilaian proses dapat dilakukan melalui observasi partisipasi dalam diskusi, kemampuan mendengarkan secara aktif, kontribusi dalam kelompok, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Sementara penilaian hasil dapat difokuskan pada kedalaman analisis, ketepatan penggunaan sumber referensi, dan kemampuan menyimpulkan hasil diskusi secara kolektif (Johnson & Johnson, 2009). Rubrik penilaian yang jelas perlu disusun untuk menilai aspek kognitif dan afektif secara terintegrasi.

Secara keseluruhan, pemanfaatan metode kolaboratif dan diskusi kritis dalam PAI merupakan strategi yang powerful untuk membentuk generasi muslim yang kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai konten keislaman secara mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat global yang kompleks dan multikultural (Tan, 2021).

E. Pendekatan spiritual dan reflektif dalam pembelajaran PAI

Pendekatan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu metodologi yang menekankan pada pengembangan dan penguatan dimensi batiniah peserta didik melalui pengalaman keagamaan yang bersifat transendental dan transformatif. Berbeda dengan pendekatan kognitif yang hanya menekankan penguasaan materi, pendekatan spiritual berfokus pada pembentukan kesadaran ketuhanan (God-consciousness) dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai inti dari proses pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2011). Pendekatan ini mengintegrasikan unsur-unsur dzikir, doa, dan kontemplasi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman religius yang mendalam dan personal, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi dihayati dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi digital yang hidup dalam era distraksi dan hiperkonektivitas justru mengalami kelaparan spiritual dan kerinduan akan makna yang lebih dalam di balik rutinitas kehidupan mereka yang serba cepat. Penelitian oleh Rokhman (2019) menunjukkan bahwa Generasi Z dan Alpha menunjukkan minat yang tinggi terhadap praktik-praktik spiritualitas yang autentik dan meaningful, meskipun seringkali diekspresikan melalui medium dan bahasa yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pendekatan spiritual dalam PAI merespons kebutuhan ini dengan menciptakan ruang untuk refleksi, keheningan, dan pengalaman transendental yang membantu peserta didik menemukan ketenangan batin dan makna eksistensial di tengah hingar-bingar dunia digital.

Kecerdasan spiritual memberikan landasan bagi siswa untuk menjalani hidup dengan integritas yang kuat, karena mereka mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Siswa yang memiliki keseimbangan ini lebih mampu manjaga perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan agama, serta menghindari godaan yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, cenderung memiliki sikap antara lain:

- a. Memiliki tingkat ketenangan batin yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Terutama dalam mengelola stress, kecemasan, dan konflik dengan cara yang lebih konstruktif.
- b. Menunjukkan sikap empati yang lebih tinggi terhadap orang lain. Empati, yang merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial.
- c. Mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial.
- d. Mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang terjadi dalam hidup mereka. Kecerdasan spiritual membantu siswa untuk tetap teguh dalam menghadapi situasi yang sulit, serta memberikan kekuatan untuk bangkit dan terus maju.

Dalam konteks pembelajaran, guru dapat memandu peserta didik untuk melakukan refleksi tertulis atau diskusi kelompok tentang bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi digital, menghadapi tekanan sosial, atau membuat keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Metode reflektif lainnya yang efektif adalah penggunaan cerita spiritual (spiritual storytelling) dan studi kasus yang mengajak peserta didik untuk tidak hanya memahami peristiwa sejarah Islam secara faktual, tetapi juga merenungkan hikmah dan pelajaran spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian oleh Soleh (2018) membuktikan bahwa pendekatan naratif dalam mengajarkan sirah nabawiyah dan kisah-kisah para nabi dapat membangkitkan respons emosional dan spiritual yang lebih dalam dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi diri dengan perjuangan spiritual para tokoh tersebut dan merefleksikan relevansinya dengan tantangan yang mereka hadapi di era modern.

Peran guru dalam pendekatan spiritual-reflektif adalah sebagai pembimbing rohani (murabbi) yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menjadi teladan dalam praktik spiritual dan kedalaman refleksi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis dan kondusif untuk sharing pengalaman spiritual tanpa rasa takut dihakimi (Azra,

2012). Keautentikan guru dalam menjalankan nilai-nilai spiritual yang diajarkan menjadi faktor kritis yang menentukan keberhasilan pendekatan ini, karena generasi digital sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Integrasi teknologi dalam pendekatan spiritual-reflektif dapat dilakukan melalui pengembangan digital spiritual journal, aplikasi pengingat dzikir, atau konten multimedia yang inspiratif. Namun, menurut observasi oleh Fithriyah (2020), penggunaan teknologi harus didesain sedemikian rupa sehingga tidak justru menjadi distraksi dari proses kontemplasi yang membutuhkan keheningan dan fokus. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai enabler yang memfasilitasi pengalaman spiritual yang lebih dalam, bukan sebagai pengganggu yang menurunkan kualitas refleksi dan kesadaran metakognitif peserta didik.

Secara keseluruhan, pendekatan spiritual dan reflektif dalam PAI berfungsi sebagai penyeimbang bagi kecenderungan pembelajaran yang terlalu kognitif dan teknosentrism di era digital. Melalui pendekatan ini, PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang paham ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki kedalamank spiritual, kematangan emosional, dan kemampuan refleksi diri yang kuat, yang pada akhirnya membentuk muslim yang kaffah dan mampu menghadapi kompleksitas zaman dengan ketangguhan spiritual (Zarkasyi, 2015).

BAB 5

MEDIA DAN TEKNOLOGI

PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologis, istilah *media* berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti “perantara” atau “penghubung.” Dalam konteks pendidikan, *media pembelajaran* diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (peserta didik) dengan tujuan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Arsyad, 2020). Media berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik sehingga pesan pembelajaran dapat dipahami dengan lebih mudah, menarik, dan bermakna.

Dalam pandangan klasik, media sering diidentikkan dengan alat bantu mengajar, seperti papan tulis, peta, atau gambar. Namun, dalam perkembangan ilmu pendidikan modern, pengertian media pembelajaran menjadi lebih luas. Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2013) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Artinya, media pembelajaran tidak terbatas pada alat fisik seperti buku atau video, tetapi juga mencakup teknologi digital, perangkat

lunak, lingkungan belajar virtual, hingga interaksi sosial yang dirancang sebagai sarana belajar.

Lebih lanjut, Gerlach dan Ely (dalam Sadiman, 2019) menegaskan bahwa media mencakup manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan kata lain, media tidak hanya berbentuk benda mati, tetapi juga bisa berupa manusia (misalnya guru, tutor, atau narasumber), serta peristiwa yang dirancang untuk menumbuhkan pengalaman belajar.

Media pembelajaran dalam perspektif teknologi pendidikan mencakup tiga unsur utama: pesan, peralatan, dan teknik. Pesan merupakan informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik, peralatan adalah sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan (seperti komputer, proyektor, atau aplikasi digital), sedangkan teknik merupakan cara atau strategi untuk menggunakan media tersebut agar pesan tersampaikan secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media, tetapi juga oleh bagaimana media itu digunakan secara pedagogis sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran (Seels & Richey, 1994).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Materi PAI sering kali bersifat abstrak, seperti iman, akhlak, dan nilai-nilai spiritual, sehingga sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal. Penggunaan media seperti video kisah nabi, simulasi ibadah, peta perjalanan dakwah Rasulullah, atau aplikasi Al-Qur'an digital dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih konkret dan kontekstual. Selain itu, media juga dapat membangkitkan emosi dan refleksi spiritual yang lebih mendalam, menjadikan proses

belajar agama bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, media memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, fungsi atensi, yaitu menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Kedua, fungsi afektif, yaitu menumbuhkan motivasi dan minat belajar. Ketiga, fungsi kognitif, yaitu membantu pemahaman dan retensi informasi. Keempat, fungsi kompensatoris, yaitu memberikan bantuan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memahami materi secara verbal (Arsyad, 2020). Dalam pembelajaran PAI, misalnya, siswa yang kesulitan memahami bacaan Al-Qur'an dapat terbantu melalui media audio-visual yang menampilkan cara membaca dan melafalkan ayat dengan benar.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memperluas pengertian media pembelajaran ke ranah digital. Kini, media tidak hanya berupa alat bantu statis seperti gambar atau teks, tetapi juga mencakup bentuk interaktif seperti video pembelajaran berbasis YouTube, aplikasi *mobile learning*, *Learning Management System (LMS)*, simulasi berbasis komputer, hingga teknologi *virtual reality (VR)* dan *augmented reality (AR)*. Teknologi tersebut memungkinkan terjadinya pengalaman belajar yang bersifat personal, fleksibel, dan imersif, yang dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana, alat, metode, dan lingkungan yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Media tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi

juga sebagai komponen integral dalam sistem pembelajaran yang memengaruhi cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara belajar peserta didik.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep media pembelajaran menjadi fondasi penting bagi guru PAI untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pemanfaatan media secara tepat dapat menjadikan pembelajaran agama lebih menarik, menyentuh, dan bermakna, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang kontekstual di era digital.

B. Peran Media dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Melalui penggunaan media yang tepat, pesan-pesan keagamaan yang bersifat abstrak dapat dikonkretkan, difasilitasi, dan disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Dalam pembelajaran modern, media tidak hanya dipandang sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang berfungsi menghubungkan antara pendidik, peserta didik, materi, dan lingkungan belajar (Majid, 2018).

a. Menarik Perhatian Siswa terhadap Nilai-Nilai Islam

Salah satu fungsi utama media dalam pembelajaran PAI adalah fungsi atensi, yaitu menarik dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Dalam era digital yang penuh distraksi, perhatian siswa sering terpecah oleh berbagai hal di luar kelas, seperti media sosial dan

hiburan daring. Penggunaan media pembelajaran yang menarik—misalnya video inspiratif tentang kehidupan Rasulullah, infografik nilai-nilai Islam, atau animasi tentang kejujuran dan amanah—dapat menghidupkan suasana kelas dan membangkitkan minat belajar siswa terhadap ajaran Islam.

Menurut Arsyad (2020), media visual yang menarik secara signifikan dapat memperkuat fokus dan memperpanjang rentang perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Dalam konteks PAI, ketika siswa melihat visualisasi nyata tentang praktik ibadah atau kisah perjuangan sahabat Nabi, mereka lebih mudah menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan keteladanan. Dengan demikian, media berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan emosional antara nilai Islam dan kehidupan sehari-hari siswa.

b. Mempermudah Pemahaman Konsep-Konsep Abstrak seperti Iman, Takwa, dan Akhlak

Konsep-konsep utama dalam ajaran Islam seperti iman, takwa, tauhid, dan akhlakul karimah merupakan materi yang sering kali bersifat abstrak dan sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal. Di sinilah peran media pembelajaran menjadi sangat penting. Melalui media visual, audio, maupun audiovisual, konsep yang abstrak dapat dikonkretkan sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik.

Misalnya, penjelasan tentang konsep *iman kepada malaikat* dapat diperkaya dengan tayangan video yang menggambarkan

peran malaikat dalam kehidupan manusia. Atau pembelajaran tentang *takwa* dapat disajikan melalui kisah-kisah animatif yang menampilkan tokoh berakhhlak mulia dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual (Sanjaya, 2016).

Media juga memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan multisensori (visual, auditori, dan kinestetik) yang memperkuat proses internalisasi nilai. Ketika siswa melihat, mendengar, dan bahkan berinteraksi dengan media, mereka mengalami pembelajaran yang lebih mendalam dan holistik, sesuai dengan karakteristik pembelajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perbuatan.

c. Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual melalui Simulasi dan Refleksi Interaktif

Media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara aplikatif dan reflektif. Pembelajaran PAI tidak cukup berhenti pada pemahaman konsep, tetapi harus mengarah pada pembentukan kepribadian dan perilaku islami (*character building*). Melalui media digital seperti simulasi ibadah, video refleksi, atau aplikasi pembelajaran berbasis nilai, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik.

Contohnya, dalam materi tentang shalat, guru dapat menggunakan video interaktif yang menampilkan langkah-langkah gerakan dan bacaan shalat yang

benar, disertai dengan penjelasan makna di balik setiap gerakan. Media semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menanamkan kehpusukan dan makna spiritual dari ibadah. Selain itu, media berbasis reflektif seperti *journaling apps* atau *digital diary* islami dapat membantu siswa merefleksikan perilaku harian mereka dalam cahaya nilai-nilai keislaman (Munir, 2017).

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, media berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai (*value internalization*). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang dapat disampaikan melalui narasi digital, film pendek, atau kisah interaktif yang mengandung pesan moral. Ketika siswa terlibat secara emosional dengan tokoh atau peristiwa dalam media tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas dalam ingatan jangka panjang.

d. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pelajaran Agama

Peran penting lainnya dari media pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Media yang menarik, relevan, dan sesuai dengan dunia peserta didik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Misalnya, penggunaan aplikasi kuis Islami berbasis game (gamifikasi) dapat membuat pembelajaran PAI terasa menyenangkan dan menantang.

Majid (2018) menjelaskan bahwa media dapat berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mendorong munculnya

motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran agama disajikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka—misalnya melalui media digital yang menampilkan fenomena sosial terkini dalam perspektif Islam—mereka akan lebih antusias untuk mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, media juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya, siswa dapat diminta membuat video dakwah pendek atau poster digital bertema akhlak mulia. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan kreativitas, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI secara nyata.

e. Meningkatkan Kualitas Interaksi Guru dan Siswa

Media pembelajaran juga memperluas dimensi komunikasi antara guru dan siswa. Dengan memanfaatkan media digital seperti *Learning Management System* (LMS), grup diskusi daring, atau platform video konferensi, guru PAI dapat berinteraksi dengan siswa secara lebih intensif, bahkan di luar jam tatap muka. Komunikasi dua arah ini memungkinkan pembelajaran PAI berlangsung lebih fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa (Hafidhuddin, 2020).

Dalam konteks ini, media bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan edukatif yang humanis antara guru dan siswa. Guru dapat memantau perkembangan spiritual siswa, memberikan bimbingan pribadi, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam situasi

nyata kehidupan digital mereka media dalam pembelajaran PAI berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam yang abstrak dengan realitas kehidupan peserta didik. Media tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan pengalaman afektif dan spiritual yang mendalam. Melalui media yang kreatif dan inovatif, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, inspiratif, dan kontekstual dengan tantangan era digital.

C. Prinsip Pemilihan Media PAI

Pemilihan media pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Media tidak dapat dipilih secara sembarangan, karena efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian antara media, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, isi materi, strategi pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Media yang tepat akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran, sedangkan media yang tidak sesuai justru dapat menghambat proses pemahaman dan menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Arsyad (2020), pemilihan media harus dilandasi oleh prinsip pedagogis dan teknologis. Secara pedagogis, media harus mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Secara teknologis, media harus sesuai dengan kemampuan guru dan peserta didik dalam mengoperasikannya serta dengan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, pemilihan media bukan hanya soal “apa yang digunakan”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” media itu digunakan secara efektif.

a. Tujuan Pembelajaran sebagai Landasan Utama

Tujuan pembelajaran merupakan dasar utama dalam menentukan jenis media yang akan digunakan. Setiap media memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam menyampaikan jenis pesan tertentu. Misalnya, untuk tujuan pembelajaran yang menekankan aspek pengetahuan konseptual (kognitif), media teks atau visual mungkin sudah cukup efektif. Namun, untuk tujuan afektif seperti menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, atau empati dalam PAI, media audiovisual yang menyentuh perasaan akan lebih sesuai.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang *hikmah zakat*, video dokumenter tentang kehidupan kaum dhuafa dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial yang tidak mungkin dicapai hanya dengan membaca teks. Dengan demikian, pemilihan media harus mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan belajar dan bentuk pengalaman belajar yang diharapkan (Heinich et al., 2013).

b. Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda. Prinsip penting dalam pemilihan media adalah menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Menurut Fleming (2001), terdapat tiga gaya belajar utama: visual (melalui penglihatan), auditori (melalui pendengaran), dan kinestetik (melalui gerakan dan praktik langsung). Guru PAI perlu memahami gaya belajar siswa untuk menentukan media yang paling efektif.

Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah memahami materi akhlak melalui infografik, gambar, atau video animasi. Sementara siswa auditori lebih cocok menggunakan media audio seperti ceramah, podcast, atau murottal Al-Qur'an. Adapun siswa kinestetik akan belajar lebih baik melalui kegiatan praktik seperti simulasi ibadah atau permainan edukatif interaktif.

Selain gaya belajar, usia dan tingkat perkembangan kognitif juga memengaruhi pemilihan media. Peserta didik di tingkat sekolah dasar memerlukan media yang konkret, menarik, dan penuh warna, sedangkan mahasiswa di perguruan tinggi lebih menyukai media yang menantang kemampuan analisis dan refleksi. Dalam konteks PAI, pemahaman ini penting agar penyampaian nilai-nilai Islam dapat disesuaikan dengan tahapan psikologis dan kebutuhan spiritual peserta didik.

c. Kesesuaian dengan Materi Pelajaran

Materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga membutuhkan jenis media yang berbeda pula. Materi yang bersifat verbal seperti hukum-hukum fikih dapat disampaikan melalui teks, tabel, atau diagram. Sementara materi yang bersifat prosedural seperti tata cara wudhu, shalat, atau haji akan lebih efektif menggunakan media demonstrasi, video, atau simulasi interaktif.

Dalam konteks PAI, banyak konsep yang bersifat abstrak seperti tauhid, iman, dan takdir. Untuk menjembatani keabstrakan tersebut, guru dapat menggunakan media visualisasi atau cerita digital agar siswa

mampu memahami makna spiritualnya dengan lebih mendalam. Misalnya, dalam menjelaskan konsep *qadha* dan *qadar*, guru dapat menayangkan video reflektif yang mengaitkan konsep takdir dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Seels & Glasgow (1998), prinsip utama dalam memilih media berdasarkan materi adalah “the message must fit the medium”—pesan harus disesuaikan dengan bentuk media agar dapat diterima secara optimal oleh peserta didik.

d. Ketersediaan Sarana dan Waktu

Keterbatasan sarana dan waktu merupakan faktor praktis yang tidak bisa diabaikan dalam pemilihan media pembelajaran. Media yang canggih dan menarik sekalipun tidak akan bermanfaat apabila sulit diakses atau membutuhkan peralatan yang tidak tersedia di sekolah. Oleh karena itu, guru PAI harus mempertimbangkan kondisi fasilitas, dukungan teknologi, serta alokasi waktu pembelajaran.

Media sederhana seperti papan tulis, gambar, dan alat peraga buatan tangan tetap memiliki nilai strategis apabila digunakan dengan kreatif. Dalam beberapa konteks, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas, media tradisional justru lebih efektif karena mudah dibuat dan digunakan. Prinsip efisiensi waktu juga penting: media yang dipilih tidak boleh memakan waktu terlalu banyak dalam persiapan atau penggunaan, sehingga mengurangi waktu interaksi pembelajaran (Sadiman, 2019).

e. Kesesuaian dengan Strategi Pembelajaran

Media harus selaras dengan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan. Misalnya, metode ceramah akan efektif jika disertai media visual seperti slide PowerPoint atau peta konsep, sedangkan metode diskusi atau *problem-based learning* akan lebih cocok menggunakan media video kasus, forum daring, atau simulasi digital. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memadukan metode *storytelling* dengan media film pendek bertema keislaman agar pesan moral lebih kuat tersampaikan.

f. Model ASSURE sebagai Panduan Pemilihan Media

Salah satu model yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran berbasis media adalah **Model ASSURE** yang dikembangkan oleh Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2013). Model ini memberikan panduan sistematis bagi guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran secara efektif.

Langkah-langkah dalam model ASSURE adalah sebagai berikut:

1. Analyze Learners (Analisis Peserta Didik)

Guru harus memahami siapa peserta didiknya, meliputi usia, kemampuan awal, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya. Dalam konteks PAI, analisis ini penting agar media yang dipilih dapat menyesuaikan tingkat pemahaman keagamaan siswa.

2. State Objectives (Menetapkan Tujuan Pembelajaran)

Tujuan harus dirumuskan dengan jelas, spesifik, dan terukur.

Tujuan ini menjadi dasar dalam menentukan jenis media yang relevan dengan hasil belajar yang diharapkan.

**3. Select Methods, Media, and Materials
(Memilih Metode, Media, dan Materi)**

Guru memilih media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Misalnya, untuk pembelajaran sejarah Islam, media video dokumenter atau peta interaktif sangat membantu.

**4. Utilize Media and Materials
(Memanfaatkan Media dan Materi)**

Guru harus memastikan media berfungsi dengan baik, memahami cara penggunaannya, serta menyiapkan langkah-langkah penggunaannya dalam pembelajaran.

**5. Require Learner Participation
(Melibatkan Peserta Didik)**

Media tidak boleh hanya digunakan secara pasif. Siswa harus berinteraksi dengan media, baik melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, atau proyek berbasis media.

6. Evaluate and Revise (Evaluasi dan Revisi)

Guru mengevaluasi efektivitas media yang digunakan berdasarkan hasil belajar dan umpan balik siswa. Jika ditemukan kelemahan, guru perlu memperbaiki atau mengganti media yang lebih tepat.

Model ASSURE membantu guru PAI agar pemilihan media tidak hanya berdasarkan selera, tetapi atas dasar analisis yang sistematis dan berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Dari berbagai prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus bersifat rasional, kontekstual, dan terencana. Media yang efektif adalah media yang mampu menjembatani pesan keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik, sekaligus memfasilitasi keterlibatan aktif, reflektif, dan spiritual dalam proses belajar. Guru PAI perlu bersikap bijak dalam memilih media, dengan mempertimbangkan aspek pedagogis, teknologis, serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

D. Klasifikasi Media

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran memiliki beragam bentuk dan karakteristik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakter peserta didik. Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk penyajian pesan dan alat yang digunakan, yaitu media visual, media audio, media audiovisual, dan media interaktif digital. Masing-masing jenis media memiliki kelebihan dan fungsi yang khas dalam mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam proses penerimaan pesan. Jenis media ini menampilkan informasi dalam bentuk visual seperti gambar, grafik, bagan, diagram, foto, peta, dan video tanpa suara. Tujuan utama dari penggunaan media visual adalah membantu peserta didik

memahami konsep secara lebih konkret, memperjelas pesan verbal, serta menumbuhkan daya tarik terhadap materi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI, media visual dapat digunakan untuk memperlihatkan gambar tata cara ibadah, peta perjalanan dakwah Rasulullah SAW, atau diagram silsilah para nabi. Misalnya, ketika menjelaskan tentang rukun haji, guru dapat menampilkan peta lokasi-lokasi penting di Makkah dan Madinah seperti Ka'bah, Arafah, dan Mina. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga dapat melihat gambaran nyata dari kegiatan tersebut, sehingga pengetahuan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, media visual seperti infografis nilai-nilai Islam, poster akhlak mulia, dan kartu ayat atau hadis tematik juga efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Bentuk visual yang menarik dapat menanamkan nilai-nilai agama secara halus dan berkesan, terutama pada siswa usia dasar dan menengah yang cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual.

b. Media Audio

Media audio merupakan media yang menyampaikan pesan pembelajaran melalui indra pendengaran. Bentuknya dapat berupa rekaman suara, ceramah, murottal Al-Qur'an, podcast Islami, atau narasi pembelajaran. Media audio sangat berguna dalam melatih kemampuan mendengar, memahami intonasi, dan menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual melalui suara.

Dalam pembelajaran PAI, media audio memiliki peran penting dalam memperdalam

aspek tilawah dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, guru dapat menggunakan rekaman murottal dari qari terkenal untuk melatih pelafalan dan tajwid yang benar. Selain itu, podcast Islami atau ceramah digital juga dapat dijadikan sumber inspirasi untuk menumbuhkan kesadaran religius dan semangat beribadah di kalangan peserta didik.

Kelebihan media audio adalah fleksibilitasnya—peserta didik dapat mendengarkan di mana saja dan kapan saja, bahkan sambil melakukan aktivitas lain. Namun, kelemahannya adalah tidak dapat menyajikan unsur visual, sehingga pemahaman terhadap konsep yang bersifat konkret terkadang kurang optimal. Oleh karena itu, dalam praktiknya, media audio sering dipadukan dengan media visual atau audiovisual agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik. Bentuknya dapat berupa film, video pembelajaran, animasi, dokumenter keislaman, atau simulasi interaktif. Media jenis ini sangat efektif dalam menumbuhkan perhatian, emosi, serta pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, media audiovisual memiliki potensi besar untuk menghidupkan nilai-nilai Islam melalui narasi visual dan suara yang menyentuh. Misalnya,

guru dapat menayangkan film sejarah Nabi Muhammad SAW, video tentang kisah sahabat Rasulullah, atau animasi mengenai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan semacam ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesan emosional dan spiritual yang mendalam pada diri peserta didik.

Kelebihan media audiovisual adalah kemampuannya menyajikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan realistik. Melalui kombinasi suara dan gambar, siswa dapat “merasakan” situasi yang sebenarnya seolah mereka terlibat langsung dalam peristiwa yang ditayangkan. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

d. Media Interaktif Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan media interaktif digital, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna (peserta didik) dan media itu sendiri. Bentuk media ini meliputi e-learning, aplikasi PAI berbasis mobile, game edukatif Islami, simulasi 3D ibadah, hingga platform pembelajaran daring (LMS).

Media interaktif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan menyenangkan. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berinteraksi dengan materi pembelajaran secara aktif—misalnya menjawab kuis, mengerjakan simulasi, atau berdiskusi secara daring dengan guru dan teman sekelas.

Dalam pembelajaran PAI, media interaktif digital dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti:

- **E-learning PAI berbasis Moodle atau Google Classroom**, yang memudahkan guru mengunggah materi, video, atau evaluasi online.
- **Aplikasi belajar Al-Qur'an digital** yang membantu siswa memahami tajwid, makna, dan tafsir ayat-ayat suci.
- **Game edukatif Islami**, seperti permainan tentang kisah nabi atau simulasi tata cara ibadah, yang menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (*digital native*).

Kelebihan utama media interaktif digital adalah kemampuannya menciptakan pembelajaran yang personalized dan adaptif terhadap kecepatan belajar masing-masing siswa. Selain itu, media ini juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi modern, sehingga siswa tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Namun, pemanfaatan media digital juga memerlukan pendampingan yang baik dari guru PAI agar siswa tidak terjebak pada penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah pentingnya integrasi antara literasi digital dan literasi spiritual, sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana dakwah dan penguatan iman, bukan sebaliknya.

Klasifikasi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Arsyad (2020) menunjukkan

bahwa setiap jenis media memiliki potensi tersendiri dalam memperkaya pengalaman belajar. Dalam konteks PAI, penggunaan berbagai jenis media tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang menyentuh akal, emosi, dan spiritualitas peserta didik. Kombinasi antara media visual, audio, audiovisual, dan interaktif digital secara seimbang akan menciptakan pembelajaran yang holistik, menarik, dan bermakna, serta mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital.

2. Integrasi Teknologi dan Nilai Islam

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat pada abad ke-21 membawa pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi kini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, penggunaan teknologi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika dan moral yang menjadi landasan ajaran Islam. Dalam konteks ini, integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting agar kemajuan teknologi tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang mulia.

Islam memandang teknologi sebagai hasil dari kemampuan berpikir manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi) yang memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga bumi. Hal ini berarti segala bentuk inovasi dan pemanfaatan teknologi harus diarahkan

untuk kemaslahatan umat manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI harus diorientasikan untuk memperkuat nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, kejujuran, tanggung jawab, serta amanah.

Nilai amanah dalam penggunaan teknologi menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di dunia digital. Misalnya, ketika menggunakan media sosial, siswa diajarkan untuk tidak menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, mereka diarahkan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah, berbagi pengetahuan, dan menyebarkan kebaikan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra' [17]:36, "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*" Ayat ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam setiap tindakan, termasuk dalam aktivitas digital.

Selain amanah, nilai kejujuran juga menjadi pilar utama dalam etika digital menurut perspektif Islam. Di era digital, godaan untuk melakukan plagiarisme, manipulasi data, atau menyalin karya tanpa izin semakin besar. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kejujuran akademik melalui pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, ketika siswa membuat tugas dengan bantuan internet, guru perlu membimbing mereka untuk mencantumkan sumber, memahami konsep *intellectual property rights*, serta menghargai karya orang lain. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi untuk mempermudah pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana

pembentukan karakter islami yang menjunjung tinggi integritas.

Sementara itu, nilai tanggung jawab digital (digital responsibility) menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Guru PAI harus mampu membekali peserta didik dengan kesadaran bahwa segala aktivitas digital mereka—baik yang bersifat pribadi maupun publik—akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Az-Zalzalah [99]:7–8, “*Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).*” Ayat ini menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia, termasuk yang dilakukan di dunia maya, tidak akan luput dari pengawasan Allah.

Guru PAI dalam hal ini berperan sebagai pendidik karakter digital yang bertugas tidak hanya mengajarkan literasi teknologi, tetapi juga membentuk literasi etika. Integrasi nilai Islam dalam penggunaan teknologi dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

1. **Pembelajaran berbasis proyek keislaman digital**, seperti membuat konten dakwah kreatif di media sosial atau video pembelajaran Islami.
2. **Refleksi nilai Islam dalam penggunaan teknologi**, misalnya melalui diskusi tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar.
3. **Pembiasaan etika digital Islami**, seperti menjaga adab komunikasi daring, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan teknologi untuk menebar manfaat.

Integrasi teknologi dengan nilai Islam juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan antara aspek dunia dan ukhrawi. Rasulullah SAW bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*” (HR. Ahmad). Prinsip ini dapat menjadi dasar etika dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi agar selalu berorientasi pada kemaslahatan sosial, bukan hanya pada kepentingan pribadi atau komersial.

Selain itu, dalam konteks pendidikan modern, guru PAI harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak (*uswah hasanah*). Mereka harus menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat spiritualitas, memperluas wawasan keislaman, dan meningkatkan produktivitas ilmiah. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital dalam pembelajaran tafsir, memanfaatkan *learning management system (LMS)* untuk mengelola kelas secara interaktif, atau mengajak siswa berdiskusi melalui forum daring dengan etika Islami.

Dengan demikian, integrasi teknologi dan nilai Islam bukan hanya tentang penggunaan alat modern dalam pembelajaran, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman, memperluas dakwah, dan membangun peradaban yang beradab. Integrasi ini memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kendali nilai-nilai ilahiah, bukan sebaliknya, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang cerdas digital dan berakhlak mulia.

BAB 6

Pengembangan Karakter dan Akhlak Generasi Z & Alpha

A. Pentingnya Pendidikan Akhlak di Era Modern

Perkembangan teknologi di era modern membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, hingga gaya hidup generasi muda. Generasi Z dan Alpha, yang tumbuh dan berkembang dalam era digital, dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga nilai moral dan akhlak. Di satu sisi, mereka memiliki peluang besar untuk berkembang melalui akses informasi yang cepat dan luas, namun di sisi lain, arus globalisasi yang sarat dengan nilai hedonisme, individualisme, dan materialisme dapat mengikis identitas moral mereka (Hamzah, 2020). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak tersesat dalam derasnya arus globalisasi.

Pentingnya pendidikan akhlak di era modern dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1. Akhlak sebagai Benteng Moral di Era Globalisasi

Tanpa penguatan akhlak, generasi muda rentan terjebak dalam perilaku menyimpang. Misalnya, perundungan siber (cyberbullying), ujaran kebencian, dan penyebaran berita bohong (hoaks) yang marak di media sosial. Yusuf dan Anwar (2021) menekankan bahwa

pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng moral untuk menghadapi tantangan tersebut. Peserta didik bukan hanya perlu cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang beradab dan bertanggung jawab.

2. Akhlak dan Literasi Digital Islami

Generasi Z dan Alpha bukan hanya dituntut untuk mahir menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu memilah informasi secara kritis serta menjaga etika komunikasi. Pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan literasi digital akan menuntun mereka menggunakan teknologi secara positif. Hasanah et al. (2024) membuktikan bahwa literasi digital berbasis nilai Islami dapat memperkuat karakter generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif. Hal ini menjadikan media digital bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan penyebaran kebaikan.

3. Akhlak sebagai Penyeimbang Kemajuan Ilmu dan Moral

Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yakni manusia paripurna yang seimbang antara akal, moral, dan spiritual. Tanpa pendidikan akhlak, generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan bisa kehilangan arah dan memanfaatkan kecerdasannya untuk hal-hal yang merugikan. Menurut Pranoto dan Haryanto (2023), penguatan akhlak yang diintegrasikan dengan pendidikan teknologi dapat membentuk warga digital yang beretika dan bertanggung jawab.

4. Akhlak dalam Menghadapi Budaya Global

Arus globalisasi menghadirkan budaya populer yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup konsumtif, hedonis, dan individualistik. Adeni dan Harahap (2023) menegaskan bahwa lembaga pendidikan dan keluarga harus berperan aktif dalam menanamkan etika digital berbasis agama agar generasi muda tidak kehilangan identitasnya. Pendidikan akhlak di sini berfungsi sebagai filter budaya, sehingga generasi

digital tetap mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai keislaman.

5. Akhlak sebagai Etika Bermedia Sosial

Media sosial kini menjadi ruang utama interaksi generasi muda. Namun, seringkali ruang ini diwarnai ujaran kasar, fitnah, hingga penyebaran kebencian. Daimah, Mutala'liah, dan Huda (2024) menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan prototipe etika bermedia, seperti larangan menyebarkan kabar bohong dan perintah menjaga adab komunikasi. Jika prinsip-prinsip Qur'ani ini diinternalisasi melalui pendidikan akhlak, generasi digital akan mampu menjadikan media sosial sebagai ruang yang produktif dan beradab.

6. Akhlak dan Pembangunan Peradaban

Lebih dari sekadar urusan pribadi, pendidikan akhlak juga berkontribusi pada pembangunan peradaban. Generasi muda yang berakhlak baik akan menjadi teladan dan agen perubahan sosial yang membawa kemajuan. Pendidikan akhlak tidak boleh dipandang sebagai pelajaran tambahan, melainkan inti dari strategi pembangunan bangsa. Dengan penguatan akhlak, generasi emas Indonesia dapat menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada identitas moral dan spiritualnya (Hamzah, 2020).

Pendidikan akhlak di era modern memiliki urgensi yang sangat tinggi. Ia berfungsi sebagai benteng moral, penguat literasi digital Islami, penyeimbang antara ilmu dan moral, serta filter budaya global. Pendidikan akhlak juga menuntun generasi muda dalam etika bermedia sosial sekaligus menjadi fondasi pembangunan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, agar generasi Z dan Alpha tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga berkarakter mulia.

B. Nilai-Nilai Utama Akhlak Islami untuk Generasi Digital

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan bertindak. Generasi Z dan Alpha, yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi, menghadapi peluang sekaligus ancaman yang signifikan. Di satu sisi, teknologi membuka akses informasi, pendidikan, dan hiburan yang luas. Namun di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi sering kali menggiring mereka pada pola hidup hedonis, individualis, dan jauh dari nilai-nilai moral. Dalam situasi ini, akhlak Islami menjadi benteng utama agar generasi digital tetap terarah, beretika, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.

Berikut adalah nilai-nilai utama akhlak Islami yang relevan dan harus ditanamkan dalam kehidupan generasi digital:

1. Kejujuran (*Sidq*)

Kejujuran adalah fondasi utama dalam akhlak seorang Muslim. Di era digital, kejujuran sangat erat kaitannya dengan cara seseorang menyampaikan informasi, menggunakan data, dan berinteraksi di media sosial. Fenomena maraknya berita palsu (hoaks), manipulasi konten, hingga plagiarisme menjadi tantangan nyata yang hanya dapat diatasi dengan komitmen pada nilai kejujuran.

Menurut Nurhayati & Rahman (2021), kejujuran membentuk integritas personal yang sangat dibutuhkan dalam dunia maya. Generasi digital harus dibiasakan untuk tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menghargai karya orang lain, dan bersikap transparan dalam menyampaikan opini. Dengan membiasakan diri pada kejujuran, mereka tidak hanya menjaga diri dari dosa, tetapi juga turut membangun ekosistem digital yang sehat.

2. Tanggung Jawab (*Mas'ūliyyah*)

Setiap tindakan di ruang digital meninggalkan jejak yang bisa berdampak luas, baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu, nilai tanggung jawab harus menjadi bagian

dari karakter generasi digital. Mereka perlu menyadari bahwa setiap komentar, unggahan, atau konten yang mereka bagikan memiliki konsekuensi.

Putri & Fadhilah (2020) menegaskan bahwa tanggung jawab digital mencakup etika dalam berkomunikasi, menjaga privasi orang lain, hingga menghindari ujaran kebencian. Misalnya, ketika menggunakan media sosial, seorang Muslim dituntut untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menulis, serta menghindari konten yang dapat menyinggung atau merugikan pihak lain.

3. Disiplin dan Pengendalian Diri

Kecanggihan teknologi membuat banyak generasi muda menghabiskan waktu berlebihan untuk media sosial, game daring, atau hiburan digital lainnya. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap produktivitas, kesehatan mental, bahkan hubungan sosial.

Nilai disiplin dalam Islam menuntut umatnya untuk menghargai waktu dan memanfaatkannya untuk hal-hal bermanfaat. Hidayat & Rachman (2022) menyebutkan bahwa disiplin digital membantu siswa mengatur waktu belajar, mengurangi kecanduan gawai, serta meningkatkan konsentrasi. Disiplin juga mengajarkan generasi digital untuk menyeimbangkan antara penggunaan teknologi untuk hiburan dan untuk kegiatan produktif seperti belajar, bekerja, atau berdakwah.

4. Saling Menghormati (*Iḥtirām al-Ākhirīn*)

Dunia digital sering kali memunculkan fenomena ujaran kebencian (hate speech), cyberbullying, dan perundungan daring. Padahal, Islam mengajarkan pentingnya menjaga adab dan menghormati martabat sesama.

Siregar (2021) menjelaskan bahwa sikap saling menghormati di ruang digital dapat memperkuat harmoni sosial dan mencegah konflik. Generasi digital perlu dilatih untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghindari komentar merendahkan, serta menghormati perbedaan

pendapat. Menghormati orang lain di media sosial bukan sekadar etika, tetapi juga bagian dari implementasi akhlak mulia.

5. Amanah dan Profesionalitas

Amanah adalah nilai yang mencakup kepercayaan dan tanggung jawab terhadap sesuatu yang diemban. Dalam konteks digital, amanah bisa diwujudkan dengan menjaga kerahasiaan data pribadi, menggunakan perangkat lunak secara legal, hingga melaksanakan pekerjaan secara profesional meskipun dilakukan secara daring.

Ramadhan (2023) menekankan bahwa amanah menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan sosial di era digital. Misalnya, ketika seorang mahasiswa diberi tugas kelompok secara online, ia harus menyelesaikan bagian pekerjaannya dengan jujur dan tepat waktu. Amanah juga menuntut generasi digital untuk tidak menyalahgunakan akses teknologi untuk tujuan yang merugikan orang lain.

6. Moderasi (*Wasatiyyah*)

Moderasi adalah sikap seimbang yang sangat relevan bagi generasi digital. Dunia maya penuh dengan konten ekstrem, baik dalam bentuk ideologi maupun gaya hidup. Tanpa sikap moderat, generasi muda bisa terjebak pada sikap berlebihan, baik dalam konsumsi hiburan maupun dalam menyikapi perbedaan.

Fitria & Anwar (2020) menyatakan bahwa nilai moderasi beragama dalam dunia digital mampu mencegah radikalisme sekaligus memperkuat identitas keislaman. Generasi digital perlu didorong untuk kritis terhadap informasi, selektif dalam memilih konten, dan tetap berpegang pada prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

7. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Kasih sayang adalah nilai universal Islam yang harus selalu ditanamkan. Dalam konteks digital, rahmah

diwujudkan dengan menghadirkan konten positif, memberi dukungan emosional melalui interaksi daring, serta menggunakan media digital untuk menyebarkan kebaikan.

Latifah (2022) menemukan bahwa konten digital berbasis kasih sayang dapat menekan intoleransi dan meningkatkan solidaritas sosial. Misalnya, dengan membuat kampanye online untuk membantu korban bencana, generasi digital dapat menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi sarana dakwah yang penuh cinta kasih.

Nilai-nilai utama akhlak Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, amanah, moderasi, dan kasih sayang bukan hanya relevan dalam kehidupan nyata, tetapi juga sangat krusial di dunia digital. Generasi Z dan Alpha yang akrab dengan teknologi harus diarahkan agar menjadikan akhlak sebagai pedoman dalam setiap aktivitas digital mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi generasi yang cerdas dalam teknologi, tetapi juga berakhhlak mulia, produktif, dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

C. Strategi Internalisasi Nilai Moral dalam Kehidupan Sehari-Hari

Internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah proses untuk menanamkan, membiasakan, dan menghidupkan nilai-nilai Islami sehingga menyatu dalam perilaku dan kepribadian seseorang. Dalam konteks generasi digital, strategi internalisasi ini sangat penting agar nilai moral tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar menjadi pedoman dalam menghadapi arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat.

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan strategi paling fundamental dalam internalisasi nilai moral. Generasi muda cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar nasihat. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menjadi sangat krusial.

Jika orang dewasa mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang, maka generasi muda akan belajar secara alami melalui pengamatan.

Sebagai contoh, seorang guru yang konsisten datang tepat waktu, mengajarkan dengan sabar, dan berinteraksi dengan bahasa sopan secara tidak langsung menanamkan nilai kedisiplinan, kesabaran, dan kesopanan kepada muridnya. Penelitian Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek tanggung jawab dan integritas. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar metode, melainkan fondasi internalisasi nilai moral.

2. Pembiasaan dalam Aktivitas Harian

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan strategi yang tidak kalah penting. Nilai moral dapat melekat melalui rutinitas sehari-hari seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, berkata sopan, dan berperilaku jujur. Pembiasaan ini jika dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri seseorang.

Menurut Putri dan Hidayat (2020), pembiasaan berulang menjadikan nilai moral tidak sekadar aturan eksternal, melainkan bagian dari kebutuhan internal individu. Misalnya, anak yang sejak kecil dibiasakan untuk shalat berjamaah, akan tumbuh dengan kesadaran bahwa ibadah merupakan bagian penting dari hidupnya. Demikian juga dengan kebiasaan sederhana seperti berbagi makanan atau menolong teman, yang kelak membentuk pribadi peduli dan empati terhadap orang lain.

3. Integrasi dalam Pendidikan Formal dan Non-Formal

Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam internalisasi nilai moral. Pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Nilai kejujuran, misalnya, bisa ditanamkan

saat ujian dengan menekankan pentingnya tidak menyontek; nilai disiplin bisa ditanamkan melalui aturan masuk kelas tepat waktu; sementara nilai kerja sama bisa dipraktikkan dalam kerja kelompok.

Di sisi lain, pendidikan non-formal seperti pesantren, majelis taklim, dan komunitas sosial juga memberikan ruang yang lebih intensif bagi generasi muda untuk mempraktikkan nilai-nilai Islami secara langsung. Hasanah (2022) menekankan bahwa pendidikan non-formal memiliki keunggulan dalam membentuk kebiasaan religius dan akhlak mulia melalui aktivitas rutin seperti kajian, doa bersama, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islami.

4. Pendekatan Emosional dan Spiritual

Internalisasi nilai moral tidak bisa hanya mengandalkan logika, tetapi juga harus menyentuh dimensi emosional dan spiritual. Pendekatan ini menghubungkan perilaku moral dengan perasaan cinta, empati, dan ketaatan kepada Allah SWT. Misalnya, melalui tadabbur alam, seseorang dilatih untuk merasakan kebesaran Allah sehingga tumbuh rasa syukur dan rendah hati.

Hasanah (2022) menjelaskan bahwa pendekatan spiritual memperkuat kesadaran individu bahwa perilaku baik adalah bentuk ibadah. Hal ini menjadikan moralitas bukan hanya norma sosial, tetapi juga tuntunan agama yang bernilai ibadah. Dengan cara ini, generasi muda akan lebih ter dorong untuk mempraktikkan nilai moral karena memiliki dimensi transendental.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital secara Positif

Di era digital, strategi internalisasi moral harus menyesuaikan dengan kebiasaan generasi Z dan Alpha yang sangat akrab dengan internet. Media sosial bisa dijadikan sarana edukasi moral melalui penyebaran konten

positif, dakwah kreatif, maupun kampanye sosial yang inspiratif.

Yusuf dan Anwar (2021) menegaskan bahwa literasi digital berbasis akhlak sangat penting untuk membentuk etika bermedia. Dengan literasi ini, generasi muda diajarkan untuk memilah informasi, menghormati orang lain di ruang digital, serta menggunakan teknologi untuk menyebarkan kebaikan. Hal ini mencegah mereka dari perilaku negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, atau penyebaran hoaks.

6. Penghargaan dan Hukuman yang Mendidik

Strategi lain yang penting adalah pemberian reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) yang bersifat mendidik. Reward diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sementara punishment berfungsi sebagai konsekuensi atas perilaku yang menyimpang. Namun, keduanya harus dilakukan secara proporsional agar tidak menimbulkan ketakutan berlebihan maupun ketergantungan pada imbalan.

Rahmawati (2022) menekankan bahwa reward dan punishment yang tepat dapat memperkuat internalisasi moral karena mengajarkan peserta didik bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan begitu, generasi muda dilatih untuk bertanggung jawab atas pilihan perilakunya sendiri.

Strategi internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mencakup keteladanan, pembiasaan, integrasi pendidikan, pendekatan emosional-spiritual, pemanfaatan teknologi digital, serta sistem penghargaan dan hukuman yang mendidik. Semua strategi ini saling melengkapi dan harus dilakukan secara konsisten agar nilai moral benar-benar menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda. Dengan demikian, mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan akhlak.

D. Peran Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak Islami pada generasi muda merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, tantangan moral semakin meningkat. Akses informasi yang terbuka lebar tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan memperoleh ilmu, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk bagi degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kuat. Karena itu, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan menjadi pilar utama yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun fondasi akhlak Islami pada generasi Z dan Alpha.

1. Peran Keluarga: Madrasah Pertama bagi Anak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang paling awal membentuk karakter anak. Anak sejak lahir belajar dari perilaku orang tua melalui interaksi sehari-hari. Peran keluarga dalam pembentukan akhlak dapat dijabarkan sebagai berikut:

Keteladanan (*uswah hasanah*). Anak-anak meniru sikap orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak. Orang tua yang jujur, disiplin, dan sabar akan melahirkan anak dengan akhlak serupa. Sebaliknya, perilaku kasar dan tidak konsisten dapat mengganggu pembentukan moral. Penelitian Isnaini (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang konsisten menerapkan komunikasi Islami berbasis kasih sayang mampu menumbuhkan sikap religius dan empati pada anak.

Pembiasaan nilai Islami. Sejak kecil, anak sebaiknya dibiasakan dengan praktik ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan tilawah Al-Qur'an. Pembiasaan ini melahirkan karakter yang kuat karena anak tidak hanya tahu konsep akhlak, tetapi juga terbiasa melaksanakannya.

Pendampingan digital. Di era gawai, anak-anak menghabiskan banyak waktu di internet. Peran orang tua bukan sekadar melarang, melainkan mengawasi dan mendampingi agar anak mampu menggunakan teknologi

secara sehat. Rahmawati & Suhartini (2021) menegaskan bahwa pola asuh yang mengombinasikan kasih sayang dan pengawasan digital terbukti efektif dalam menekan risiko cyberbullying dan konten negatif.

Komunikasi keluarga Islami. Hubungan keluarga yang harmonis akan memperkuat pembentukan akhlak. Anak yang merasa didengar dan dihargai akan lebih terbuka menerima arahan. Komunikasi yang keras, otoriter, atau penuh tekanan justru sering memicu perilaku menyimpang.

Dengan demikian, keluarga dapat dianggap sebagai fondasi pertama dan terpenting dalam proses internalisasi akhlak Islami.

2. Peran Sekolah: Penguatan Akhlak melalui Pendidikan Formal

Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang melanjutkan peran keluarga sekaligus memperluas cakupan pembentukan karakter. Di sekolah, anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan kurikulum yang terstruktur. Beberapa peran sekolah dalam membentuk akhlak adalah:

Integrasi kurikulum berbasis akhlak. Pendidikan akhlak tidak hanya melalui mata pelajaran agama, tetapi juga dapat disisipkan dalam semua bidang studi. Zubaidah (2020) menekankan pentingnya pendidikan karakter terintegrasi sehingga nilai moral dapat diperlakukan di berbagai konteks, misalnya kejujuran saat ujian, peduli lingkungan dalam sains, atau etika komunikasi dalam bahasa.

Keteladanan guru. Guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga teladan akhlak. Penelitian Suryana & Aziz (2022) menyebutkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku guru yang konsisten dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun dibanding sekadar nasihat verbal.

Kegiatan religius dan sosial. Sekolah dapat menguatkan nilai akhlak melalui kegiatan rutin seperti

shalat dhuha, kajian Islami, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya. Aktivitas ini tidak hanya menanamkan nilai secara teoritis, tetapi juga melatih siswa mengamalkannya.

Budaya sekolah Islami. Suasana sekolah yang religius, disiplin, dan kolaboratif menciptakan iklim positif. Siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menghormati guru dan teman sebaya.

Dengan demikian, sekolah menjadi ruang sistematis untuk menanamkan nilai Islami sekaligus mengembangkan potensi akademik anak.

3. Peran Lingkungan Sosial dan Digital

Lingkungan sosial memperluas ruang pembentukan akhlak di luar keluarga dan sekolah. Generasi muda sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitar, teman sebaya, bahkan komunitas digital. Peran lingkungan dapat dilihat dari beberapa aspek:

Masyarakat religius. Lingkungan yang menegakkan norma Islami seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial akan memengaruhi anak untuk berperilaku positif. Sebaliknya, lingkungan permisif terhadap perilaku menyimpang berpotensi merusak akhlak generasi muda.

Pengaruh teman sebaya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Hasanah (2021) menegaskan bahwa kualitas akhlak remaja sangat dipengaruhi oleh komunitasnya. Teman yang baik dapat menjadi pendorong akhlak mulia, sementara pergaulan bebas sering menjadi pintu masuk degradasi moral.

Lingkungan digital. Media sosial adalah bagian penting dari kehidupan generasi Z dan Alpha. Jika diarahkan dengan benar, media digital dapat menjadi sarana dakwah, literasi, dan motivasi moral. Fatimah & Nurhaliza (2022) mencatat bahwa konten Islami di media sosial berperan besar dalam membangun kesadaran akhlak generasi muda, meski tetap perlu pendampingan untuk menghindari hoaks dan ujaran kebencian.

Lingkungan sosial yang sehat akan melengkapi peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak.

4. Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan

Ketiga unsur (keluarga, sekolah, dan lingkungan) tidak dapat bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus bersinergi agar pembentukan akhlak berjalan efektif. Keluarga menanamkan fondasi dasar, sekolah memperkuat melalui pendidikan formal, sementara lingkungan menjadi tempat penerapan nilai secara nyata. Jika salah satu unsur melemah, maka pembentukan akhlak akan timpang.

Sebagai contoh, anak yang mendapat pendidikan moral di sekolah tetapi tidak mendapat dukungan keluarga cenderung kesulitan mempertahankan nilai yang dipelajari. Demikian pula, anak yang tumbuh di lingkungan sosial negatif akan mudah terpengaruh meskipun sudah dibina di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, sinergi ketiga pilar ini merupakan kunci keberhasilan pembentukan akhlak Islami generasi muda di era modern.

Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan merupakan tiga pilar utama dalam pembentukan akhlak Islami generasi muda, khususnya di era modern yang penuh tantangan moral akibat derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Keluarga berperan sebagai fondasi awal melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan digital. Sekolah berfungsi memperkuat nilai moral lewat integrasi kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, dan berbagai kegiatan religius maupun sosial. Sementara itu, lingkungan, baik masyarakat nyata maupun ruang digital, menjadi wadah implementasi akhlak yang telah ditanamkan.

E. Studi kasus penguatan akhlak generasi muda di era digital

Penguatan akhlak generasi muda di era digital tidak dapat dilepaskan dari tantangan globalisasi, penetrasi media sosial, serta perubahan gaya hidup yang cepat. Meskipun demikian, berbagai studi kasus menunjukkan bahwa melalui strategi yang tepat, penguatan akhlak masih sangat mungkin dilakukan. Studi kasus ini penting untuk memberikan gambaran nyata bagaimana nilai moral Islami dapat diinternalisasi dalam kehidupan generasi Z dan Alpha.

1. Studi Kasus di Lingkungan Keluarga: Pendampingan Digital Islami

Salah satu contoh nyata datang dari program Digital Parenting yang diterapkan oleh komunitas keluarga Muslim di Jakarta. Dalam program ini, orang tua didorong untuk:

- Membatasi penggunaan gawai dengan aturan waktu (screen time).
- Mendampingi anak dalam memilih konten Islami, seperti aplikasi belajar Al-Qur'an dan video dakwah anak muda.
- Mengadakan kegiatan rutin seperti tilawah bersama atau diskusi ringan seputar etika bermedia sosial.

Penelitian Rahmawati & Suhartini (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam pendampingan digital mampu menurunkan risiko anak terpapar konten negatif dan meningkatkan kesadaran mereka dalam menggunakan teknologi untuk hal-hal bermanfaat. Hal ini menjadi bukti bahwa penguatan akhlak di era digital tidak cukup hanya dengan larangan, tetapi melalui pendampingan dan pembiasaan Islami.

2. Studi Kasus di Sekolah: Integrasi Kurikulum Digital Islami

Sekolah Islam Terpadu (SIT) di beberapa kota besar Indonesia telah menerapkan kurikulum berbasis akhlak yang terintegrasi dengan literasi digital. Misalnya, dalam mata pelajaran Teknologi Informasi, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga etika

penggunaan internet, seperti larangan plagiarisme, pentingnya menghormati privasi orang lain, serta kewajiban menyebarkan konten positif.

Menurut penelitian Suryana & Aziz (2022), penerapan kurikulum berbasis akhlak yang terintegrasi dengan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara produktif, seperti membuat konten dakwah kreatif atau kampanye sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi motor utama dalam membangun generasi yang melek teknologi sekaligus berakhhlak mulia.

3. Studi Kasus di Lingkungan Sosial: Komunitas Digital Islami

Di era digital, banyak komunitas dakwah anak muda bermunculan melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Salah satu contoh adalah gerakan #PemudaHijrah yang dipelopori oleh komunitas masjid di Bandung. Gerakan ini berhasil menarik ribuan anak muda untuk kembali mendekatkan diri pada Islam melalui konten kreatif seperti podcast, video singkat, dan kajian interaktif berbasis digital.

Fatimah & Nurhaliza (2022) mencatat bahwa komunitas dakwah digital berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran akhlak generasi muda. Mereka memanfaatkan bahasa ringan, gaya visual modern, dan pendekatan persuasif sehingga ajakan moral lebih mudah diterima oleh anak muda. Hal ini membuktikan bahwa ruang digital tidak selalu identik dengan degradasi moral, melainkan juga dapat menjadi medium efektif untuk internalisasi akhlak Islami.

4. Studi Kasus Internasional: Literasi Digital Islami di Malaysia

Di Malaysia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan menerapkan program Islamic Digital Literacy yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan bermedia sosial berbasis nilai Islam. Program ini mengajarkan siswa cara memilah informasi, menghindari

ujaran kebencian, serta memanfaatkan platform digital untuk berdakwah.

Menurut Hasyim et al. (2023), program ini berhasil meningkatkan kesadaran moral siswa sekolah menengah, terutama dalam menghindari penyebaran hoaks dan konten provokatif. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia untuk lebih serius mengintegrasikan literasi digital Islami dalam kurikulum nasional.

5. Implikasi dari Studi Kasus

Dari berbagai studi kasus tersebut, dapat ditarik beberapa pelajaran penting:

- Peran aktif orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media digital sangat berpengaruh pada kualitas akhlak generasi muda.
- Sekolah yang mengintegrasikan akhlak dengan literasi digital dapat melahirkan siswa yang cerdas sekaligus berakhhlak mulia.
- Komunitas digital Islami membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi ruang dakwah yang efektif apabila dikelola secara kreatif.
- Kebijakan pemerintah seperti yang dilakukan di Malaysia menunjukkan pentingnya dukungan sistemik untuk penguatan akhlak generasi muda di era digital.

Studi kasus di atas menunjukkan bahwa penguatan akhlak generasi muda di era digital membutuhkan keterlibatan berbagai pihak: keluarga, sekolah, komunitas, hingga pemerintah. Tantangan berupa arus informasi yang deras tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman semata, melainkan peluang untuk memperkuat dakwah dan nilai Islami dengan pendekatan yang relevan bagi anak muda. Apabila strategi ini dijalankan secara konsisten dan sinergis, maka generasi Z dan Alpha tidak hanya akan cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhhlak mulia.

BAB 7

Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital

A. Konsep literasi digital dalam perspektif Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah menghasilkan perubahan radikal pada cara manusia mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi, tetapi juga dimensi moral dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, literasi digital muncul sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu agar mampu berpartisipasi secara efektif dan bertanggung jawab di era digital. Literasi digital, sebagaimana dipahami secara umum, bukan hanya tentang kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan kognitif dan etis dalam mengelola informasi (Gilster, 1997).

Dalam perspektif Islam, literasi digital memiliki makna yang lebih luas dan lebih mendalam. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual dan teknologis, tetapi juga terkait erat dengan nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, literasi digital dalam Islam adalah sebuah proses holistik yang mengintegrasikan kecakapan digital dengan nilai-nilai keislaman, sehingga teknologi digital dapat memberikan *maslahah* dan menghindarkan *mafsadah* bagi individu maupun masyarakat. Integrasi ini penting mengingat dunia

digital adalah ruang yang sangat dinamis, di mana informasi dapat diproduksi, dimanipulasi, dan disebarluaskan secara instan. Tanpa landasan moral yang kuat, dunia digital berpotensi menjadi sumber disinformasi, konflik sosial, dan degradasi nilai.

Fondasi Qur’ani dalam Literasi Digital

Konsep literasi digital dalam Islam berakar pada prinsip *iqra'* yang merupakan perintah pertama dalam wahyu Al-Qur'an. QS. Al-'Alaq (96:1–5) tidak hanya memerintahkan manusia untuk membaca teks, tetapi juga untuk merenungkan, memahami, dan mengolah informasi secara kritis. Dalam konteks modern, perintah ini dapat diperluas pada kemampuan membaca "teks digital"—meliputi data, informasi, dan pesan yang tersebar di internet. Kemampuan untuk membaca dalam pengertian luas berarti kemampuan memahami informasi secara mendalam, tidak terjebak pada permukaan, serta mampu menilai kebenaran dan relevansinya.

Selain *iqra'*, prinsip *tabayyun* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat (49:6) menjadi pilar utama literasi digital dalam Islam. Prinsip ini menegaskan kewajiban untuk memverifikasi informasi, terutama ketika informasi tersebut berpotensi menimbulkan kerugian atau fitnah. Dalam dunia digital yang dipenuhi hoaks, disinformasi, dan propaganda, *tabayyun* merupakan mekanisme etik dan epistemologis yang sangat relevan untuk mencegah salah paham dan konflik. Menurut Al-Rifa'i (2020), ayat tersebut secara eksplisit memberikan kerangka bagi Muslim untuk menerapkan kecermatan (*due diligence*) dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Etika Digital dalam Perspektif Islam

Dimensi etis merupakan aspek penting dalam literasi digital menurut Islam. Etika bermedia digital tidak dapat dipisahkan dari prinsip umum akhlak Islam, terutama yang berkaitan dengan menjaga lisan, kehormatan, dan amanah. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa seorang Muslim adalah orang yang selamat dari gangguan lisan dan

tangannya (HR. Bukhari). Dalam konteks digital, “lisan” dapat dipahami sebagai segala bentuk komunikasi, seperti komentar di media sosial, unggahan, pesan, dan distribusi konten. Dengan demikian, etika Islam menuntun pengguna digital agar berhati-hati dalam setiap tindakan yang dapat memengaruhi orang lain.

Prinsip-prinsip etika digital dalam Islam mencakup:

1. Kejujuran (*ṣidq*) – menghindari penyebaran informasi palsu, manipulatif, atau menyesatkan.
2. Amanah – menjaga kerahasiaan data pribadi dan tidak menyalahgunakan informasi rahasia.
3. Menjaga kehormatan (*ḥifz al-‘ird*) – menghindari ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian.
4. Keadilan (*‘adl*) – bersikap objektif dalam diskusi digital dan tidak memprovokasi.
5. Tanggung jawab (*mas’uliyyah*) – mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap aktivitas digital.

Menurut Rahmawati (2022), etika dalam komunikasi digital tidak hanya berlaku pada konten yang diproduksi, tetapi juga pada bagaimana seseorang merespons informasi. Sikap terburu-buru, emosional, dan reaktif dalam merespons informasi digital dapat memicu konflik dan penyebaran hoaks.

Dimensi Spiritualitas dalam Literasi Digital

Literasi digital dalam Islam bukan hanya persoalan teknis dan etis, tetapi juga terkait dengan aspek spiritual. Teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan spiritual, misalnya melalui aplikasi Al-Qur'an, kajian daring, atau media dakwah. Namun, teknologi juga dapat menjadi penghalang spiritual jika tidak digunakan secara bijak. Fenomena kecanduan gawai, *doom-scrolling*, konsumsi hiburan berlebihan, dan paparan konten negatif merupakan tantangan nyata yang perlu diwaspadai.

Prinsip *tawazun* (keseimbangan) menjadi pedoman agar penggunaan teknologi tetap proporsional dan tidak mengganggu kewajiban ibadah maupun kualitas hubungan sosial. Sementara itu, konsep *muhasabah* (evaluasi diri)

dapat diterapkan untuk menilai sejauh mana aktivitas digital kita memberikan manfaat atau justru mudarat. Menurut Hidayat (2021), penerapan nilai-nilai spiritual Islam dalam penggunaan teknologi merupakan bagian integral dari literasi digital yang berorientasi pada kemaslahatan.

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Kemaslahatan

Salah satu tujuan utama literasi digital dalam perspektif Islam adalah memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan kemaslahatan (*maslahah*). Teknologi digital dapat menjadi alat penting dalam pendidikan, dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan pelayanan sosial. Dalam bidang pendidikan, teknologi memungkinkan akses pengetahuan yang lebih luas, metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta kolaborasi ilmiah lintas negara. Dalam dakwah, teknologi membuka peluang penyebaran nilai-nilai Islam secara moderat dan inklusif.

Dalam bidang ekonomi, literasi digital membantu pelaku usaha Muslim untuk memanfaatkan e-commerce, pemasaran digital, dan layanan keuangan digital yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Namun, semua aktivitas ini harus tetap berada dalam kerangka syariah, seperti menjaga kejujuran, menghindari transaksi riba, dan memastikan transparansi.

Literasi digital dalam perspektif Islam adalah konsep komprehensif yang mengintegrasikan kecakapan teknis, kemampuan kritis, etika, dan spiritualitas. Islam memberikan landasan konseptual melalui prinsip *iqra'* dan *tabayyun*, serta pedoman akhlak melalui ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya menjaga lisan dan amanah. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya alat untuk menghadapi tantangan era digital, tetapi juga kerangka untuk menciptakan interaksi digital yang beradab, santun, dan berorientasi pada kemaslahatan. Di tengah derasnya arus informasi, konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan

masyarakat secara luas sebagai upaya membangun peradaban digital yang lebih sehat dan berakhhlak.

B. Mengajarkan etika bermedia sosial bagi generasi muda

Perkembangan teknologi informasi telah membawa media sosial menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk berinteraksi, belajar, dan mengekspresikan diri. Platform seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang pembentukan karakter, pola pikir, dan identitas. Namun, kebebasan berekspresi ini sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman etika digital sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, body shaming, hingga ujaran kebencian. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menawarkan prinsip etik yang komprehensif untuk membimbing generasi muda agar menggunakan media sosial secara sehat, bertanggung jawab, dan berakhhlak.

Dalam Islam, etika bermedia berakar pada konsep menjaga lisan (hifzh al-lisan) yang kini meluas menjadi penjagaan jejak digital. Rasulullah SAW menyatakan bahwa “seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya” (HR. Bukhari). Prinsip ini relevan dengan perilaku di media sosial, di mana tulisan, komentar, dan unggahan dapat menjadi “lisan digital” yang berpotensi menyakiti orang lain. Dengan memahami hadis ini, generasi muda didorong untuk tidak melakukan tindakan yang dapat melukai atau merendahkan martabat sesama, baik secara langsung maupun melalui interaksi online (Rahmawati, 2022).

Islam juga memberikan pedoman penting tentang verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 agar manusia memastikan kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya, karena informasi yang tidak benar dapat menimbulkan kerugian sosial. Prinsip tabayyun ini harus diajarkan kepada generasi muda sebagai bentuk literasi

digital berbasis nilai agama, sehingga mereka mampu menjadi pengguna media sosial yang kritis, tidak mudah terprovokasi, dan bertanggung jawab atas konten yang mereka unggah (Al-Rifa'i, 2020).

Selain itu, Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain (hurmat al-insan). Media sosial sering kali menjadi ruang yang mendorong perilaku narsistik, pamer berlebihan, atau membuka privasi yang seharusnya dijaga. Islam mengingatkan agar setiap Muslim menjaga aurat, kehormatan, dan harga dirinya dari konsumsi publik yang tidak perlu. Generasi muda perlu dibimbing untuk memahami batasan-batasan privasi, sopan santun digital, serta dampak jangka panjang dari unggahan yang bersifat impulsif atau sensitif (Hidayat, 2021).

Mengajarkan etika bermedia sosial juga mencakup aspek niat dan tujuan. Dalam Islam, setiap perbuatan didorong untuk bernilai ibadah jika diniatkan untuk kebaikan. Media sosial dapat menjadi sarana dakwah, berbagi ilmu, menginspirasi kebaikan, dan membangun jaringan positif. Oleh karena itu, pendidikan etika digital perlu mendorong generasi muda untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk maslahah, bukan sebagai tempat menebar permusuhan atau kesia-siaan. Pemahaman ini membentuk kesadaran bahwa media sosial bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga ruang tanggung jawab moral.

Dalam konteks pendidikan, keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan memiliki peran strategis dalam menanamkan etika bermedia sosial berlandaskan Islam. Orang tua perlu memberikan teladan penggunaan media digital yang positif dan proporsional, sementara sekolah dapat memasukkan literasi digital bernuansa nilai agama dalam kurikulum. Pendekatan yang integratif ini membantu membangun karakter generasi muda yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dalam penggunaan media sosial.

Dengan demikian, mengajarkan etika bermedia sosial bagi generasi muda berdasarkan nilai-nilai Islam merupakan upaya penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat, santun, dan produktif. Nilai-nilai Qur’ani dan hadis yang mengajarkan kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi prinsip yang relevan untuk membangun perilaku digital yang beradab. Dalam arus informasi yang serba cepat dan bebas, etika Islam hadir sebagai pedoman komprehensif agar media sosial dapat menjadi sarana kebaikan, bukan sumber konflik dan kerusakan moral.

C. Sinergi antara pendidikan karakter Islami dan literasi digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Generasi muda kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi informasi cepat, interaksi virtual, dan kemudahan akses terhadap berbagai bentuk pengetahuan. Namun, kemajuan digital ini tidak serta merta menjamin kualitas perkembangan karakter. Kehadiran media sosial, permainan daring, dan platform komunikasi digital sering kali menjadi ruang munculnya tantangan moral seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, perundungan siber, dan paparan konten yang merusak. Karena itu, dibutuhkan integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter Islami agar generasi muda tidak hanya kompeten dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berakhhlak dalam memanfaatkannya.

Pendidikan karakter Islami secara historis telah menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang beradab. Nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, adab dalam bersosial, dan pengendalian diri merupakan inti dari ajaran Islam. Al-Ghazali (2015) menegaskan bahwa pendidikan harus mengarah pada penyempurnaan akhlak manusia, bukan hanya pada pencapaian intelektual. Dalam Islam, karakter tidak hanya diasah melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui keteladanan, kebiasaan, dan pengalaman

hidup. Prinsip-prinsip ini sangat relevan ketika seorang Muslim memasuki dunia digital, di mana perilaku dan keputusan tetap mencerminkan nilai-nilai moral yang melekat dalam dirinya.

Sementara itu, literasi digital muncul sebagai kebutuhan penting di era modern. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menilai informasi dengan tepat, memahami etika digital, serta mampu mencipta konten secara bertanggung jawab (UNESCO, 2018). Gilster (1997) bahkan menyebut literasi digital sebagai kemampuan kognitif untuk memahami realitas dunia maya secara menyeluruh. Di tengah derasnya arus informasi yang tidak terkuras, literasi digital menjadi bekal agar seseorang tidak tersesat dalam misinformasi atau manipulasi digital.

Sinergi antara pendidikan karakter Islami dan literasi digital sangat penting karena keduanya saling melengkapi. Nilai tabayyun, yakni kehati-hatian dalam menerima informasi, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, memberikan kerangka moral bagi proses verifikasi berita. Generasi muda yang menginternalisasi nilai ini tidak akan mudah menyebarkan hoaks atau rumor sebelum memastikan kebenarannya. Prinsip ini sangat sesuai dengan keterampilan literasi digital yang menekankan evaluasi sumber informasi dan kredibilitas konten (Hidayat, 2021). Dengan demikian, literasi digital memperkuat aspek teknis, sementara nilai Islam memperkuat fondasi etikanya.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain. Dalam konteks digital, hal ini mencakup perlindungan privasi, penggunaan bahasa yang sopan, serta penghindaran perilaku yang merugikan, seperti cyberbullying atau penyebaran konten yang merusak reputasi seseorang. Nilai ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya (HR. Bukhari), yang kini dapat diperluas menjadi keselamatan

dari “lisan digital”. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa prinsip ini sangat relevan dalam membentuk etika komunikasi digital bagi generasi muda.

Pendidikan karakter Islami juga menumbuhkan kesadaran bahwa segala tindakan akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun akhirat. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam meninggalkan jejak digital yang dapat berdampak panjang. Pada saat yang sama, literasi digital memberikan pemahaman mengenai risiko, rekam jejak, dan keamanan digital sehingga generasi muda dapat melindungi diri dari ancaman kejahatan siber. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya dilakukan dengan kecakapan teknis, tetapi juga dengan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual.

Teknologi digital juga memiliki potensi besar untuk menghadirkan kemaslahatan. Generasi muda dapat memanfaatkannya untuk berdakwah, menyebarkan informasi yang bermanfaat, berwirausaha, berkolaborasi, dan mengembangkan kreativitas. Prinsip *jalb al-maslahah wa dar' al-mafsadah* dalam Islam mendorong agar teknologi diposisikan sebagai alat untuk kebaikan dan pembangunan sosial. Ketika generasi muda dibimbing dengan nilai karakter Islami, mereka akan lebih mampu menyeleksi konten yang layak diproduksi dan dibagikan, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana kontribusi sosial, bukan sebagai medium kerusakan moral.

Sinergi antara pendidikan karakter Islami dan literasi digital sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal. Sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan memiliki peran besar dalam membentuk budaya digital yang sehat. Kurikulum yang mengintegrasikan etika Islam dengan keterampilan digital dapat membantu siswa memahami dunia digital dengan perspektif nilai. Orang tua dan guru sebagai teladan juga memiliki peran strategis, karena keteladanan mereka memberikan pengaruh kuat terhadap kebiasaan digital anak. Di masyarakat, komunitas

digital yang positif perlu dikembangkan agar generasi muda memiliki ruang ekspresi yang aman, bermoral, dan mendorong kreativitas.

Pada akhirnya, sinergi ini menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam penggunaan dunia digital. Di era yang semakin kompleks dan penuh tantangan, integrasi nilai Islam dan literasi digital menjadi jalan untuk menciptakan masyarakat yang beradab, kritis, produktif, dan berkarakter. Dunia digital yang sehat membutuhkan individu yang kompeten dan bermoral, dan Islam memberikan fondasi nilai yang sangat relevan untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Pencegahan degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai perangkat digital menawarkan kemudahan dalam komunikasi, informasi, dan hiburan. Namun, di balik potensi positif tersebut, muncul tantangan besar berupa degradasi moral yang dialami sebagian generasi muda maupun dewasa. Penyalahgunaan teknologi menjadi salah satu faktor yang memicu turunnya kualitas perilaku, seperti penyebaran informasi palsu, perundungan siber, pornografi, kekerasan digital, kecanduan gim, hingga penipuan daring. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara teknis belum cukup untuk menjamin penggunaan yang bermoral dan bertanggung jawab.

Fenomena degradasi moral dalam dunia digital telah menjadi perhatian para peneliti di berbagai negara. Livingstone dan Helsper (2010) menemukan bahwa paparan konten berbahaya tanpa pendampingan dapat meningkatkan risiko perilaku negatif pada remaja. Sementara itu, penelitian oleh Smahel et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak

terkontrol berkaitan dengan munculnya agresi online, gangguan emosional, dan penurunan empati. Di Indonesia, beberapa penelitian juga menunjukkan tren serupa. Pratama (2021) mengungkapkan bahwa meningkatnya konsumsi media sosial pada remaja berkorelasi dengan tingginya perilaku impulsif, rendahnya kontrol diri, dan meningkatnya keterlibatan dalam cyberbullying. Dengan demikian, penyalahgunaan teknologi bukan lagi fenomena individu, tetapi persoalan sosial yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk pencegahannya.

Penyebab degradasi moral akibat teknologi tidak dapat dilepaskan dari karakteristik dunia digital sendiri. Kecepatan informasi, anonimitas, dan ruang privat yang luas membuat banyak orang merasa bebas bertindak tanpa konsekuensi. Fenomena online disinhibition effect (Suler, 2004) menjelaskan bahwa pengguna internet cenderung berperilaku lebih berani, agresif, dan tidak beretika ketika merasa identitasnya tidak terlihat. Hal ini diperparah oleh algoritma media sosial yang memperkuat konten sensasional, emosional, dan ekstrem karena dianggap lebih menarik perhatian pengguna (Wilson, Gosling, & Graham, 2012). Akumulasi faktor ini membuat nilai moral seseorang mudah tergerus jika tidak memiliki kemampuan literasi digital dan benteng karakter yang kuat.

Upaya pencegahan degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi harus dimulai dari pendidikan. Pendidikan literasi digital menjadi salah satu kunci utama. Menurut UNESCO (2018), literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, serta mampu mengevaluasi dan memproduksi konten secara bertanggung jawab. Pendidikan ini harus diberikan sejak usia dini agar generasi muda memiliki kemampuan menyaring informasi, mengenali hoaks, memahami risiko digital, dan menghindari perilaku merugikan. Namun, literasi digital tidak dapat berdiri sendiri. Penelitian oleh Kim dan Yang (2017) menunjukkan bahwa penguatan nilai moral melalui pendidikan karakter

mampu menekan perilaku negatif di ruang digital, termasuk perundungan dan penyebaran konten merusak.

Peran keluarga menjadi faktor krusial lainnya. Dalam berbagai penelitian, keterlibatan orang tua terbukti efektif menekan perilaku penyalahgunaan teknologi. Orang tua yang menerapkan pengawasan aktif, berdialog secara terbuka, dan menetapkan aturan penggunaan internet mampu mengurangi risiko paparan konten berbahaya serta perilaku menyimpang (Livingstone, Mascheroni, & Staksrud, 2018). Di Indonesia, penelitian oleh Yuliani dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik berkontribusi pada terbentuknya kontrol diri digital pada remaja. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk perilaku bermoral di era digital.

Institusi pendidikan dan komunitas juga memiliki tanggung jawab besar dalam pencegahan degradasi moral. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum literasi digital terintegrasi dengan pendidikan karakter, sehingga siswa bukan hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana berperilaku etis dalam ruang digital. Banyak sekolah di dunia telah menerapkan program anti-bullying digital yang terbukti efektif mengurangi agresi online (Hinduja & Patchin, 2013). Selain itu, komunitas masyarakat, pesantren, lembaga dakwah, dan organisasi sosial dapat menciptakan kampanye literasi digital beretika, memberikan pendampingan, dan membentuk ruang digital yang sehat.

Di tingkat kebijakan, negara juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman. Regulasi mengenai perlindungan data pribadi, penindakan kejahatan siber, dan program edukasi publik menjadi komponen vital. Negara-negara Skandinavia misalnya, berhasil menurunkan angka cyberbullying melalui kebijakan nasional yang berfokus pada pelatihan guru, program literasi media, dan sistem pelaporan yang terintegrasi (Máñez, 2019). Di Indonesia, upaya serupa dapat

diperkuat melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan platform digital.

Pada akhirnya, pencegahan degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Teknologi itu sendiri bukan sumber kerusakan moral; perilaku manusia yang menentukan arah dampaknya. Oleh karena itu, pembangunan moral harus berjalan seiring dengan perkembangan teknologi. Generasi masa depan membutuhkan bukan hanya kecakapan digital, tetapi juga nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan negara, penyalahgunaan teknologi dapat diminimalkan, dan digitalisasi dapat menjadi sarana pengembangan manusia yang lebih bermakna.

E. Model integrasi karakter dan literasi digital dalam PAI

Perubahan besar dalam lanskap pendidikan era abad ke-21 ditandai oleh berkembangnya teknologi digital sebagai katalis utama transformasi sosial dan budaya. Kehidupan manusia—mulai dari komunikasi, pembelajaran, hingga pembentukan identitas diri—kini tidak dapat dilepaskan dari dunia digital. Peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi perangkat pintar, konektivitas tanpa batas, serta banjir informasi yang mengalir setiap saat. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk hadir sebagai kekuatan moral yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang produktif, beradab, dan bernilai ibadah. Pada titik inilah urgensi integrasi pendidikan karakter Islami dan literasi digital muncul sebagai suatu keharusan pedagogis.

Dalam Islam, pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan akhlak, kepribadian, dan kesadaran spiritual. Perintah iqra' dalam QS. Al-'Alaq (1–5) merupakan fondasi epistemologis bahwa umat Islam diperintahkan untuk belajar, membaca, merenungkan, dan mengolah informasi secara kritis. Prinsip

ini sangat relevan dengan kompetensi literasi digital, yakni kemampuan memahami, mengkreasi, dan mengevaluasi informasi secara bertanggung jawab. Semangat Qur'ani tersebut sejalan dengan konsep literasi digital dalam kajian modern yang menekankan pemikiran kritis, kesadaran etis, dan keterampilan teknologis sebagai satu kesatuan utuh (Livingstone, 2019). Akan tetapi, literasi digital dalam perspektif Islam tidak berhenti pada kemampuan teknis, melainkan juga menyangkut kesadaran moral dan spiritual akan konsekuensi setiap tindakan digital.

Perkembangan teknologi menyediakan peluang sekaligus ancaman. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda rentan terhadap misinformasi, radikalisme online, cyberbullying, pornografi digital, dan kecanduan gawai (Huda et al., 2018). Tanpa penguatan karakter religius, teknologi dapat menjadi ruang gelap tempat nilai etis mudah tereduksi dan identitas moral tergantikan oleh budaya instan dan permisif. Pendidikan Agama Islam memiliki mandat moral untuk menghadirkan nilai-nilai akhlak sebagai filter, pemandu, dan penuntun dalam interaksi digital. Konsep amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami sebagai kewajiban untuk memanfaatkan teknologi secara maslahat sambil menjauhi potensi kemudaratannya. Dengan demikian, integrasi karakter Islami dan literasi digital menjadi strategi terbaik untuk mencegah disorientasi moral dalam kehidupan digital.

Penerapan integrasi ini memerlukan pengembangan model pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Dari aspek kognitif, peserta didik perlu memahami prinsip-prinsip etika informasi dalam Islam seperti kejujuran, verifikasi, larangan menyebarkan hoaks, menjaga kehormatan pribadi, serta adab berbicara. Prinsip ini berakar pada QS. Al-Hujurat: 6 yang menegaskan pentingnya tabayyun serta hadis Nabi SAW tentang larangan menyakiti orang lain melalui lisan dan tindakan. Dalam konteks digital, lisan modern dapat berupa status, komentar, caption, maupun konten digital

yang dibagikan secara luas. Dengan demikian, etika Islam menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk membentuk tanggung jawab digital.

Dari aspek afektif, nilai-nilai karakter seperti integritas, empati, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab harus ditanamkan melalui proses internalisasi. Peserta didik perlu diajak memahami bahwa setiap aktivitas di ruang digital berada dalam pengawasan Allah SWT dan memiliki konsekuensi moral yang nyata. Konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Ilahi) menjadi kunci penting untuk membentuk perilaku digital yang berorientasi pada kebaikan. Kesadaran spiritual inilah yang membedakan literasi digital Islami dengan literasi digital umum.

Dari aspek psikomotor, pembelajaran PAI perlu dirancang agar peserta didik mampu mempraktikkan nilai moral dalam penggunaan teknologi. Proyek pembelajaran berbasis digital seperti pembuatan video edukatif, kampanye literasi digital bernuansa Islami, analisis konten keagamaan di internet, hingga simulasi etika bermedia dapat membantu peserta didik memahami bagaimana nilai Islam diterapkan secara konkret dalam dunia digital. Studi Nugrahani dan Indriastuti (2020) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek digital efektif meningkatkan pemahaman etis, kreativitas, dan kemampuan literasi digital peserta didik secara seimbang.

Dalam implementasinya, guru PAI memegang peran kunci sebagai teladan digital (digital role model). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan figur yang menunjukkan bagaimana bersikap bijak di media sosial. Penelitian Ribble (2020) menegaskan bahwa keteladanan digital guru memiliki dampak signifikan pada perilaku digital siswa, termasuk dalam hal etika, aktivitas berjejaring, dan penyaringan informasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru PAI menjadi keharusan, agar mereka dapat memberikan bimbingan yang relevan dengan tantangan era digital.

Model integrasi ini memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga berfungsi sebagai kontrol primer yang menjaga konsistensi pendidikan karakter Islami di rumah, sementara sekolah menyediakan ekosistem pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan. Sinergi keduanya sangat penting. Studi Fauzi dan Hashim (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan sekolah meningkatkan pembentukan karakter digital yang positif dalam perspektif Islam. Ketika pendidikan PAI di sekolah diperkuat oleh pola asuh digital yang berbasis nilai di rumah, peserta didik akan memiliki fondasi moral yang lebih kuat dalam menghadapi ruang digital yang kompleks.

Pada akhirnya, model integrasi karakter dan literasi digital dalam PAI bukanlah sekadar inovasi pembelajaran, tetapi merupakan investasi peradaban. Dunia digital menyediakan peluang besar dalam dakwah, pendidikan, ekonomi, dan kreativitas, tetapi tanpa iman dan akhlak, ruang digital dapat berubah menjadi arena penyimpangan moral. Melalui model integratif ini, PAI dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kekuatan moral, kecerdasan spiritual, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Generasi inilah yang akan mampu menjadi khaira ummah yang menebarkan rahmat, kebijaksanaan, dan kemaslahatan dalam dunia digital yang terus berkembang.

BAB 8

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PAI

A. Konsep evaluasi berbasis kompetensi dan karakter

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer tengah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental dan tak terelakkan, bergerak dinamis dari sekadar pengukuran retensi pengetahuan teologis yang bersifat hafalan menuju asesmen holistik yang mengintegrasikan kompetensi praktis dan internalisasi karakter (Arifin, 2012; Prihantoro & Suyadi, 2021). Dalam konteks generasi Z dan Alpha yang hidup di era disruptif informasi—di mana akses terhadap dalil dan teori agama dapat diperoleh dalam hitungan detik melalui mesin pencari (Khanip et al., 2024)—evaluasi tidak lagi dapat didefinisikan secara sempit sebagai aktivitas pengumpulan nilai akhir (*summative*) untuk mengisi rapor. Sebaliknya, evaluasi harus dimaknai sebagai proses berkelanjutan (*continuous process*) untuk memetakan kemampuan peserta didik dalam menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam realitas kehidupan yang kompleks (Hasniah & Sugeng, 2025). Konsep evaluasi berbasis kompetensi dalam PAI mensyaratkan adanya keselarasan sinergis antara *knowledge* (pengetahuan agama), *skill* (keterampilan beribadah dan bermuamalah), serta *attitude* (sikap keberagamaan). Hal ini sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang komprehensif sebagaimana

dijelaskan oleh Muhammin (2009), yakni mencetak individu yang tidak hanya *alim* (memiliki wawasan keislaman yang luas), tetapi juga *abid* (konsisten dalam peribadatan) dan *muhsin* (berkomitmen dalam perbuatan baik). Oleh karena itu, instrumen dan pendekatan evaluasi harus dirancang secara presisi untuk mengukur apakah peserta didik mampu menggunakan pengetahuan agamanya sebagai instrumen pemecahan masalah kehidupan nyata (*problem solving*) (Isnaini & Jannah, 2024), bukan sekadar kemampuan menghafal teks dalil tanpa pemahaman kontekstual yang seringkali menguap setelah ujian usai (Majid, 2014). Pendekatan ini menuntut pendidik untuk merumuskan indikator ketercapaian yang terukur secara akademis namun tetap menyentuh dimensi esoteris keberagamaan yang mendalam.

Spesifikasi evaluasi berbasis kompetensi dalam PAI menekankan pada demonstrasi kemampuan atau *performansi* nyata yang dapat diamati dan diukur secara objektif, melampaui sekadar pemahaman teoretis (Sudiyanto et al., 2015). Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang seringkali terhenti pada ranah kognitif tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) seperti mengingat dan memahami, evaluasi berbasis kompetensi menuntut peserta didik untuk mendaki ranah kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sebagai contoh konkret, dalam materi *fiqh muamalah*, evaluasi tidak cukup hanya menanyakan rukun dan syarat sah jual beli secara tekstual. Lebih jauh dari itu, instrumen evaluasi harus menguji kemampuan peserta didik dalam menelaah validitas transaksi digital kontemporer, seperti mekanisme *cashback*, *paylater*, atau *e-commerce*, dengan menerapkan analisis prinsip syariah untuk menentukan kehalalan akadnya (Ridwan et al., 2025). Kompetensi analitis ini menjadi krusial bagi Generasi Z dan Alpha yang setiap hari terpapar kompleksitas kehidupan modern dan ekonomi digital (Seemiller & Grace, 2016). Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat diagnostik vital untuk memastikan

bahwa pemahaman agama peserta didik bersifat operasional, fungsional, dan solutif. Anderson & Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom menegaskan pentingnya dimensi pengetahuan metakognitif, di mana peserta didik menyadari bagaimana mereka belajar dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan (Anderson & Krathwohl, 2021; Nafiaty, 2021). Dalam PAI, ini berarti evaluasi harus mampu memotret kecakapan literasi agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan pijakan teologis yang kokoh, menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang nyata, bukan sekadar artefak sejarah .

Sementara itu, dimensi karakter dalam evaluasi PAI menempati posisi yang sama pentingnya, bahkan menjadi *core value* atau nilai inti yang membedakan mata pelajaran PAI dengan disiplin ilmu lainnya. Evaluasi berbasis karakter berfokus pada transformasi nilai-nilai ilahiyah menjadi perilaku nyata atau *akhlaq karimah* yang tercermin dalam interaksi sehari-hari. Tantangan mendasar terbesar dalam evaluasi ini, menurut pandangan Zubaedi (2011), adalah mengukur aspek afektif yang cenderung abstrak, internal, dan tersembunyi (*covert behavior*) menjadi indikator yang tampak dan terukur (*overt behavior*). Konsep ini menolak keras dikotomi antara kesalehan ritual (*habluminallah*) dan kesalehan sosial (*habluminannas*); sebaliknya, evaluasi karakter memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang integratif dan tak terpisahkan (Ma'arif, 2018). Misalnya, penilaian terhadap karakter jujur (*siddiq*) tidak dapat dilakukan validasinya melalui tes tertulis semata, melainkan harus melalui observasi longitudinal (jangka panjang) terhadap perilaku peserta didik, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, integritas saat ujian, hingga cara berinteraksi dengan teman sebaya dan guru (Uno & Koni, 2024). Evaluasi karakter menuntut konsistensi penilaian yang melibatkan sinergi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) untuk mendapatkan gambaran profil karakter peserta didik yang autentik dan menyeluruh

(Adzim, 2021). Dalam bingkai Kurikulum Merdeka, hal ini terejawantahkan secara eksplisit dalam Profil Pelajar Pancasila yang beririsan kuat dengan nilai-nilai moderasi beragama, menuntut instrumen penilaian yang mampu menangkap nuansa perubahan sikap (*attitude transformation*) dari waktu ke waktu, bukan sekadar potret statis sesaat di akhir semester (Rusnaini et al., 2021).

Melengkapi paradigma tersebut, evaluasi PAI modern perlu memperluas cakupannya dengan mengadopsi pendekatan *Assessment as Learning*, sebuah pendekatan progresif di mana peserta didik dilibatkan secara aktif sebagai subjek evaluasi, bukan sekadar objek (Sudiyanto et al., 2015). Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk merumuskan target capaian pribadi dan melakukan refleksi diri (*self-reflection*) yang jujur atas perkembangan spiritual dan akademik mereka. Earl (2013) menekankan bahwa pelibatan siswa dalam proses evaluasi akan menumbuhkan kemampuan metakognisi dan rasa kepemilikan (*ownership*) yang kuat terhadap proses belajar mereka sendiri. Hal ini sangat selaras dengan karakteristik psikologis Gen Z yang menghargai otonomi, transparansi, dan keterlibatan langsung (Perangin-Angin & Oktavia, 2025; Seemiller & Grace, 2016). Selain itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik non-kognitif secara komprehensif guna memetakan profil keberagamaan, gaya belajar, dan latar belakang psikologis siswa (Silvia et al., 2024). Data ini menjadi landasan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi (*differentiated learning*), sehingga materi agama dapat disampaikan dengan cara yang paling resonan bagi setiap individu. Lebih jauh lagi, dalam konteks keindonesiaan yang majemuk, evaluasi PAI juga memikul tanggung jawab strategis sebagai instrumen rekayasa sosial untuk mengukur indikator moderasi beragama (*wasathiyah*) (Purwanto et al., 2019). Evaluasi harus mampu mendeteksi sejauh mana komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan

kemampuan akomodasi terhadap budaya lokal telah terinternalisasi dalam diri siswa (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan demikian, evaluasi PAI bertransformasi fungsi: tidak hanya sebagai alat ukur capaian akademik semata, tetapi juga sebagai mekanisme penjagaan kualitas moral bangsa untuk memastikan lahirnya generasi beragama yang moderat, inklusif, dan berkontribusi positif bagi peradaban.

B. Instrumen penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik

Pengembangan instrumen penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut integrasi yang seimbang dan sinergis antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memastikan ketercapaian profil peserta didik yang utuh atau kaffah. Pada ranah kognitif, paradigma penilaian harus bertransformasi secara radikal dari sekadar pengukuran kemampuan mengingat (*recall*) dan pemahaman dasar (*understanding*) menuju pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Tes tertulis, baik berupa pilihan ganda maupun esai, tidak boleh lagi hanya mengandalkan pertanyaan "apa" dan "kapan", melainkan perlu dirancang dengan stimulus yang kaya dan kontekstual (Hasiana & Pitiasari, 2025). Stimulus ini dapat berupa studi kasus, data statistik fenomena sosial, atau kutipan berita aktual yang menuntut peserta didik untuk menganalisis dalil naqli, mengevaluasi validitas argumen fikih dalam konteks modern, atau merumuskan solusi kreatif atas problematika umat kontemporer (Anderson & Krathwohl, 2021; Ichsan et al., 2019). Sebagai contoh konkret, dalam materi fiqh muamalah, soal tidak sekadar menanyakan definisi riba, tetapi menyajikan skenario transaksi *paylater* atau *dropshipping* di marketplace, lalu menugaskan siswa untuk menelaah status hukumnya berdasarkan prinsip syariah yang telah dipelajari (Ahmadi et al., 2024; Ridwan et al., 2025). Selain itu, penggunaan instrumen tes diagnostik kognitif secara

berkala menjadi sangat krusial untuk memetakan miskonsepsi teologis atau *misunderstanding* sejak dini. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang intervensi pedagogis yang presisi dan personal, sehingga validitas dan reliabilitas instrumen tidak hanya berhenti pada angka, melainkan merefleksikan kedalaman pemahaman substantif peserta didik terhadap ajaran agama (Silvia et al., 2024).

Berbeda dengan ranah kognitif yang cenderung lebih mudah dikuantifikasi, penilaian ranah afektif dalam PAI memiliki kompleksitas dan tantangan tersendiri karena sasarannya adalah internalisasi nilai yang bersifat abstrak dan personal. Instrumen penilaian afektif bertujuan untuk memotret sikap spiritual (*spiritual attitude*) terkait hubungan hamba dengan Tuhan, serta sikap sosial (*social attitude*) yang mencakup interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan (Hidayah et al., 2025). Mengingat sifatnya yang *covert*, teknik non-tes menjadi pendekatan utama, meliputi observasi perilaku berkelanjutan menggunakan catatan anekdotal (*anecdotal records*), penilaian diri (*self-assessment*) untuk melatih kejujuran introspektif, penilaian antar teman (*peer assessment*), hingga jurnal reflektif yang merekam jejak spiritual siswa (Suhendra, 2021). Skala penilaian, seperti skala Likert atau skala Thurstone, dapat digunakan secara efektif untuk mengukur gradasi kecenderungan sikap peserta didik terhadap isu-isu sensitif, seperti toleransi antarumat beragama atau integritas akademik. Namun, tantangan terbesar dalam instrumen ini adalah potensi bias sosial atau *social desirability bias*, di mana peserta didik cenderung memberikan jawaban normatif agar terlihat baik (*faking good*). Untuk memitigasi hal ini, rubrik penilaian afektif harus disusun dengan indikator perilaku yang sangat spesifik dan operasional, serta dilakukan triangkulasi sumber data (guru, siswa, teman sejawat) (Setiawan et al., 2019). Penilaian ini harus mengacu pada tahapan internalisasi nilai menurut taksonomi Krathwohl, bergerak dari sekadar penerimaan (*receiving*) dan penanggapan (*responding*), menuju penilaian (*valuing*), pengorganisasian

(*organization*), hingga akhirnya menjadi karakter yang menetap (*characterizing*) (Irmawati & Khozin, 2024).

Ranah psikomotorik dalam PAI tidak hanya terbatas pada mekanika gerakan, tetapi berkaitan erat dengan keterampilan praktis dalam menjalankan syariat (ibadah mahdhah) serta keterampilan sosial-keagamaan (ibadah ghairu mahdhah). Instrumen penilaian psikomotorik umumnya berupa tes unjuk kerja (*performance test*) yang dilengkapi dengan instrumen pendukung seperti daftar cek (*checklist*) untuk kelengkapan prosedur atau skala penilaian (*rating scale*) untuk kualitas pelaksanaan (Sari & Nengsi, 2023). Dalam konteks ibadah praktis seperti wudu, salat, atau membaca Al-Qur'an, penilaian difokuskan pada aspek teknis seperti ketepatan gerakan tuma'ninah, kefasihan makharijul huruf, dan ketertiban urutan rukun, namun tetap memperhatikan kekhusukan sebagai jiwa dari ibadah tersebut (Fauziah, 2024). Lebih jauh lagi, bagi Generasi Z yang lekat dengan teknologi, ruang lingkup psikomotorik perlu diekspansi hingga meliputi keterampilan kontemporer seperti dakwah digital dan manajemen proyek sosial. Instrumen penilaian berbasis proyek (*project-based assessment*) menjadi sangat relevan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam merancang, mengeksekusi, dan melaporkan kegiatan sosial-keagamaan (Maulana et al., 2025; Safiqo & Ghofur, 2025). Contohnya adalah proyek pengelolaan dana zakat di lingkungan sekolah atau pembuatan konten video moderasi beragama yang viral namun edukatif. Rubrik penilaian untuk proyek semacam ini harus sangat mendetail, mencakup aspek perencanaan (ide dan strategi), proses pelaksanaan (kerjasama dan penggunaan teknologi), hingga kualitas hasil akhir (dampak dan estetika). Simpson (1970) menekankan pentingnya adaptasi dan orisinalitas dalam keterampilan psikomotorik; dalam PAI, ini bermakna kemampuan peserta didik untuk menerapkan prinsip syariah secara luwes namun tetap akurat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang dinamis (Nasrudin et al., 2025).

Seiring dengan implementasi kurikulum yang lebih fleksibel, instrumen penilaian PAI juga harus beradaptasi dengan mengadopsi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai pengganti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang cenderung tunggal dan kaku. KKTP tidak lagi direpresentasikan dalam angka mutlak semata (misalnya: 75), melainkan melalui deskripsi kualitatif atau interval nilai yang memberikan gambaran utuh tentang sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi prasyarat (Saputra & Wati, 2025). Dalam konteks ini, penyusunan rubrik penilaian holistik menjadi imperatif strategis. Rubrik holistik memungkinkan guru PAI untuk menilai satu aktivitas pembelajaran—seperti praktik salat berjamaah—secara simultan mencakup tiga ranah sekaligus: ketepatan gerakan (psikomotorik), kekhusukan dan adab (afektif), serta pemahaman bacaan (kognitif). Menurut Brookhart (2013), rubrik yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat skoring administratif, tetapi juga sebagai alat komunikasi pedagogis yang memperjelas ekspektasi pembelajaran kepada siswa sejak awal (Saragih et al., 2024). Dengan demikian, instrumen penilaian bertransformasi menjadi peta jalan yang memandu siswa mengenali posisi capaian belajar mereka dan langkah perbaikan yang diperlukan, menggeser paradigma asesmen PAI dari sekadar fungsi penghakiman menuju pemberdayaan siswa (Saputra & Wati, 2025).

C. Penilaian autentik dalam pembelajaran agama

Penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan evaluasi transformatif yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan melalui penyelesaian tugas-tugas yang relevan dengan konteks dunia nyata (real-world context) (Fadlillah & Kusaeri, 2024). Berbeda dengan tes standar konvensional yang seringkali terisolasi dari realitas dan hanya menguji ingatan jangka pendek, penilaian autentik menempatkan pembelajaran

agama sebagai sebuah pengalaman hidup yang dinamis dan multidimensi. Menurut pandangan Mueller (2005), penilaian ini mengharuskan siswa untuk tidak sekadar memilih jawaban dari opsi yang tersedia secara pasif, melainkan secara aktif mendemonstrasikan pemahaman yang mereka bangun dalam situasi yang bermakna. Dalam konteks PAI bagi Generasi Z, hal ini berarti menggeser fokus pedagogis dari sekadar "mengetahui agama" (knowing) menjadi "mempraktikkan agama" (doing) dalam situasi kontemporer yang kompleks (Idris & Asyafah, 2020). Sebagai ilustrasi konkret, daripada sekadar menghafal dalil-dalil tentang ukhuwah islamiah, peserta didik ditantang untuk merancang strategi resolusi konflik yang terjadi di lingkungan media sosial mereka, atau menginisiasi kampanye anti-bullying yang mengintegrasikan dalil naqli dengan pendekatan psikologi remaja. Urgensi fundamental dari penilaian autentik terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan epistemologis antara pemahaman teologis yang abstrak dan pengamalan praktis yang konkret, memastikan bahwa nilai agama tidak berhenti sebagai wacana di ruang kelas tetapi terinternalisasi secara organik dalam interaksi sosial sehari-hari (Hamdi & Muslimah, 2022; Majid, 2014). Dengan demikian, validitas penilaian autentik diukur dari sejauh mana tugas tersebut mencerminkan tantangan moral dan sosial yang sebenarnya akan dihadapi peserta didik di tengah masyarakat global.

Salah satu instrumen strategis dalam penerapan penilaian autentik PAI adalah penggunaan portofolio (portfolio assessment) yang berfungsi sebagai rekaman jejak perkembangan spiritual dan akademik peserta didik secara longitudinal (Nurhayani et al., 2023). Portofolio tidak dimaknai secara reduktif sebagai kumpulan tugas fisik semata, melainkan sebagai koleksi bukti kinerja yang dipilih secara cermat dan strategis untuk memvisualisasikan pertumbuhan kompetensi dari waktu ke waktu. O'Malley & Pierce (1996) mendefinisikan portofolio sebagai pengumpulan sistematis karya siswa yang dianalisis untuk

melihat kemajuan, upaya, dan pencapaian dalam area tertentu. Dalam ekosistem PAI, portofolio dapat berisi spektrum karya yang luas, mulai dari jurnal refleksi ibadah harian (yaumiyah), dokumentasi keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga karya kreatif digital seperti vlog dakwah, podcast kajian, atau infografis fikih kontemporer (Khalil & Razif, 2022). Bagi Generasi Alpha yang merupakan digital natives, e-portfolio menjadi sarana yang sangat efektif untuk melatih kemampuan metakognisi tingkat tinggi. Mereka tidak hanya diminta mengumpulkan tugas, tetapi diajak untuk menyeleksi (curating) karya terbaik mereka dan menyusun narasi reflektif yang mendalam tentang mengapa karya tersebut bermakna bagi perkembangan religiusitas mereka (Syafii & Azhari, 2025). Proses kurasi dan refleksi diri ini mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka sendiri (self-regulated learning), sekaligus memberikan data kualitatif yang komprehensif bagi guru untuk menilai aspek afektif dan perkembangan kedewasaan beragama yang seringkali luput dalam instrumen tes objektif.

Selain portofolio, penilaian autentik dalam PAI juga diimplementasikan secara efektif melalui penilaian berbasis kinerja (performance assessment) yang menuntut demonstrasi kompetensi dalam situasi simulasi atau situasi nyata (Idris & Asyafah, 2020). Wiggins (1993) menegaskan bahwa penilaian kinerja harus memberikan tantangan intelektual yang mendorong siswa mendayagunakan khazanah pengetahuan mereka secara efektif dan adaptif. Dalam kurikulum PAI, ini dapat diwujudkan melalui simulasi sidang bahtsul masail untuk memecahkan masalah hukum Islam kontemporer—seperti hukum mata uang kripto atau transplantasi organ—di mana siswa berperan sebagai musyawirin yang harus mempertahankan argumen berbasis turats namun kontekstual (Husnawadi, 2025). Contoh lainnya adalah praktik pengurusan jenazah yang mengintegrasikan standar syariat dengan protokol medis modern, atau proyek kewirausahaan berbasis syariah

(shariapreneur) yang menuntut penerapan etika bisnis Islam. Penilaian jenis ini sangat krusial untuk mengukur keterampilan kompleks seperti kolaborasi tim, komunikasi persuasif, dan pemecahan masalah kritis (critical problem solving) yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama (Musadad et al., 2025). Rubrik penilaian yang digunakan harus bersifat multidimensi dan holistik, tidak hanya menilai hasil akhir produk, tetapi juga memberikan bobot signifikan pada proses penalaran (reasoning process) dan sikap etis (adab) yang ditunjukkan selama penggerjaan tugas. Dengan menghadirkan konteks yang autentik dan menantang, peserta didik tidak lagi memandang PAI sebagai mata pelajaran hafalan doktriner yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup (way of life) yang aplikatif dan solutif terhadap dinamika zaman (Kunandar, 2021). Hal ini pada akhirnya memperkuat resiliensi spiritual peserta didik dalam menghadapi tantangan moral di era global.

Melengkapi instrumen di atas, spektrum penilaian autentik dalam PAI perlu diperluas hingga mencakup Service Learning atau pembelajaran berbasis pelayanan umat (Khidmah) (Diana et al., 2020). Berbeda dengan simulasi di kelas yang terkontrol, pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai aktor perubahan yang terjun langsung ke masyarakat untuk memberikan dampak nyata dan merasakan denyut nadi persoalan umat. Instrumen penilaian dalam fase ini difokuskan pada kontribusi riil dan dampak sosial yang dihasilkan siswa, misalnya melalui partisipasi aktif mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di lingkungan rumah, inisiasi gerakan kebersihan masjid berbasis eco-masjid, atau pengelolaan manajemen bakti sosial yang terstruktur dan transparan. Dalam konteks ini, dimensi kolaborasi atau Amal Jama'i menjadi variabel kunci yang dinilai, mengingat kesalehan sosial dalam Islam seringkali menuntut kerja kolektif yang mensyaratkan empati dan pengendalian ego (Ardiansyah & Basuki, 2023). Penilaian antarteman (peer assessment) menjadi sangat relevan dan krusial di sini untuk mengukur seberapa efektif

siswa berkontribusi dalam tim, kemampuan menekan ego pribadi demi tujuan bersama, serta keterampilan membangun sinergi untuk kemaslahatan (Zaqiah et al., 2024). Hal ini selaras dengan penguatan dimensi Bergotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana asesmen PAI tidak hanya mencetak individu yang saleh secara ritual (kesalehan individu), tetapi juga warga negara yang peduli, responsif, dan solutif terhadap kebutuhan sosial lingkungannya (Furco, 2016).

D. Pemanfaatan teknologi dalam asesmen PAI

Integrasi teknologi digital dalam asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar alternatif komplementer untuk modernisasi semu, melainkan imperatif strategis untuk menyelaraskan ekosistem pendidikan dengan habitat natural Generasi Z dan Alpha yang serba terhubung (Abubakari et al., 2023; Halimatussakdiah et al., 2025) (Abubakari et al., 2023; Siregar et al., 2025). Transformasi ini mengubah lanskap evaluasi secara fundamental dari sistem manual berbasis kertas (paper-based test) yang kaku, logistiknya rumit, dan lambat dalam memberikan umpan balik, menuju sistem berbasis komputer (Computer-Based Test/CBT) dan aplikasi seluler yang menawarkan efisiensi tinggi, akurasi penilaian, dan kecepatan umpan balik (real-time feedback) (Nursalim, 2024). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) canggih seperti Moodle, Google Classroom, atau platform khusus madrasah memungkinkan pendidik untuk tidak hanya mengelola bank soal yang dinamis, tetapi juga melakukan analisis butir soal (tingkat kesukaran dan daya beda) secara otomatis, mendistribusikan tugas secara terstruktur, dan merekapitulasi nilai tanpa risiko kesalahan manusia. Menurut Arsyad (2013), penggunaan media berbasis teknologi dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah administrasi guru, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik karena antarmuka yang interaktif, visual yang menarik, dan relevan

dengan gaya hidup mereka yang screen-oriented. Dalam konteks PAI, teknologi membuka dimensi baru dengan memungkinkan variasi soal yang lebih kaya multimedia dan imersif; misalnya, menyisipkan audio qari' internasional untuk menguji kepekaan telinga terhadap hukum bacaan mad dan ghunnah, atau video simulasi tata cara penyembelihan kurban untuk soal fikih yang meminta siswa mengidentifikasi kesalahan prosedur, sebuah kedalaman evaluasi yang mustahil dicapai dalam format cetak konvensional (Putra & Ayyaisy, 2025).

Lebih jauh lagi, tren gamification atau gamifikasi dalam asesmen telah terbukti secara empiris efektif meningkatkan keterlibatan (engagement) peserta didik secara drastis dalam evaluasi formatif PAI (Safitri et al., 2025; Zulfa, 2025). Platform interaktif populer seperti Quizizz, Kahoot!, atau Wordwall mampu mentransformasi atmosfer evaluasi yang biasanya menegangkan dan penuh tekanan menjadi arena kompetisi yang menyenangkan, kolaboratif, namun tetap sarat nilai edukatif (Anwar & Inayati, 2025; Sakdiah et al., 2025). Dalam perspektif neurosains pendidikan, elemen permainan seperti perolehan poin instan, lencana penghargaan (badges), dan papan peringkat (leaderboard) menstimulasi pelepasan neurotransmitter dopamin di otak, yang berfungsi memperkuat motivasi belajar, mereduksi tingkat stres akademik, dan meningkatkan retensi memori jangka panjang terhadap materi pelajaran (Kapp, 2012). Bagi materi PAI yang kerap dipersepsi berat karena didominasi oleh hafalan teks, pendekatan ini sangat membantu dalam mengevaluasi penguasaan kosakata bahasa Arab (mufradat), urutan kronologi tarikh Islam, atau pemahaman dalil-dalil pendek dengan cara yang cair dan tidak membebani beban kognitif (cognitive load) siswa (Hasanah, 2024). Namun, pendidik perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dan estetika religius agar penggunaan gamifikasi tidak mereduksi sakralitas materi agama menjadi sekadar permainan trivial atau hiburan semata. Desain gamifikasi harus tetap menjaga

substansi keilmuan, kekhusyukan, dan adab—misalnya dengan tidak menggunakan musik latar yang bertentangan dengan suasana ayat suci—untuk memastikan bahwa "menang" dalam permainan tetap berkorelasi linier dengan "paham" secara substansi (Norman et al., 2025).

Terobosan paling signifikan dan futuristik dalam teknologi asesmen PAI saat ini adalah penerapan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan Computerized Adaptive Testing (CAT) (Musolin et al., 2025; Salim & Rajabiyah, 2025). Teknologi CAT memungkinkan personalisasi evaluasi yang presisi, di mana tingkat kesulitan soal menyesuaikan secara otomatis dengan kemampuan peserta didik secara real-time; jika siswa menjawab benar, algoritma akan menyajikan soal berikutnya dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, dan sebaliknya (Achruh et al., 2024). Mekanisme ini mengakomodasi keragaman kecepatan belajar peserta didik secara optimal, mencegah kebosanan pada siswa cerdas istimewa dan frustrasi pada siswa yang membutuhkan pendampingan lebih. Dalam ranah psikomotorik yang lebih spesifik, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an, aplikasi berbasis speech recognition dan natural language processing (NLP) kini mampu mendeteksi ketepatan makhrraj (tempat keluarnya huruf), shifatul huruf, dan hukum tajwid peserta didik dengan akurasi yang sangat tinggi. Teknologi ini dapat memberikan koreksi instan (instant feedback) dengan memvisualisasikan letak kesalahan bacaan—misalnya mewarnai huruf yang salah ucap—tanpa harus menunggu giliran tatap muka dengan guru (Raya et al., 2021). Hal ini menjadi solusi efektif dan skalabel atas keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI di sekolah umum. Selain itu, algoritma AI juga dapat digunakan untuk menganalisis pola jawaban siswa guna mengidentifikasi celah spesifik dalam pemahaman konsep teologis—misalnya, kelemahan konsisten pada logika pembagian harta waris (faraid)—sehingga guru dapat memberikan remediasi yang tepat sasaran (personalized remediation) berbasis data

akurat, bukan sekadar asumsi subjektif (Amilusholihah & Ramadhan, 2025).

Pemanfaatan teknologi dalam asesmen PAI juga membuka peluang luas bagi penerapan Learning Analytics atau analitik pembelajaran untuk pengambilan keputusan pedagogis berbasis data (data-driven decision making) (S, 2025). Jejak digital (digital footprint) dari seluruh aktivitas siswa di LMS—mulai dari durasi waktu pengerjaan tugas (time-on-task), frekuensi akses materi pengayaan, konsistensi kedisiplinan pengumpulan tugas, hingga kualitas partisipasi dalam forum diskusi daring—dapat diolah menjadi informasi diagnostik berharga mengenai profil belajar dan perilaku siswa. Rusman (2018) menekankan bahwa teknologi informasi memberikan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik dalam penilaian, yang juga dapat diakses oleh orang tua secara real-time untuk memantau perkembangan anaknya. Data analitik ini membantu guru PAI untuk mengidentifikasi peserta didik yang berisiko dropout atau memerlukan intervensi akademik lebih dini (early warning system), serta memetakan perkembangan karakter disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab siswa dalam mengelola tugas-tugas mandiri mereka (Mazrur et al., 2023). Dengan demikian, teknologi memberdayakan guru dengan alat bantu canggih untuk melakukan evaluasi yang lebih komprehensif, adil, transparan, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik, melampaui sekadar deretan angka di rapor.

Menatap masa depan pendidikan yang semakin canggih, asesmen PAI kini mulai mengadopsi teknologi imersif seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan biaya dalam penilaian praktik ibadah (Mustafa et al., 2025; Ta'rifin et al., 2025). Simulasi VR memungkinkan peserta didik untuk "mengalami" langsung ritual kompleks seperti manasik haji, melihat Ka'bah secara virtual, atau melakukan simulasi pengurusan jenazah di lingkungan virtual yang presisi dan higienis, sementara sistem secara otomatis

menilai ketepatan urutan rukun dan bacaan doa mereka (Mahliatussikah et al., 2025). Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan etika baru yang mendesak, terutama dengan kehadiran Generative AI seperti ChatGPT yang mampu mengerjakan tugas esai teologis dalam hitungan detik dengan kualitas tinggi. Fenomena ini menuntut redesign mendasar dalam strategi asesmen untuk menjaga integritas akademik dan nilai kejujuran (siddiq); guru PAI tidak bisa lagi bergantung sepenuhnya pada tugas tertulis konvensional yang rentan plagiarisme AI (UNESCO, 2023). Evaluasi harus beralih secara strategis menuju metode yang lebih autentik dan sulit direplikasi oleh mesin, seperti ujian lisan (*viva voce*) untuk memverifikasi orisinalitas pemikiran, penilaian berbasis proses, atau penugasan proyek aksi sosial yang menuntut refleksi personal mendalam (Abubakari et al., 2024). Pendidik PAI dituntut untuk bijak: merangkul AI sebagai mitra belajar yang efisien, namun tetap menegakkan standar kejujuran sebagai fondasi karakter yang tak bisa ditawar, memastikan teknologi menjadi sarana pendukung kemaslahatan, bukan entitas yang mendegradasi nilai kemanusiaan.

E. Tantangan evaluasi karakter pada generasi digital

Evaluasi karakter peserta didik dari kalangan Generasi Z dan Alpha menghadapi tantangan multidimensi yang semakin kompleks dan belum pernah dialami oleh pendidik di era sebelumnya, terutama akibat adanya fenomena disosiasi identitas yang tajam antara kehidupan nyata (*offline*) dan kehidupan maya (*online*). Suler (2004) mengidentifikasi fenomena psikologis ini sebagai *online disinhibition effect*, sebuah kondisi di mana individu cenderung merasa jauh lebih bebas berekspresi di ruang digital karena adanya selubung anonimitas dan minimnya kehadiran fisik otoritas yang mengawasi secara langsung. Lapidot-Lefler & Barak (2015) memperluas konsep ini dengan menunjukkan bahwa faktor situasional tertentu dapat memicu baik *benign* maupun *toxic disinhibition*, di

mana lingkungan online dapat mendorong perilaku prososial atau justru destruktif. Wang et al. (2024) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa efek disinhibisi online ini menjadi prediktor kuat terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja, sementara Meriläinen & Ruotsalainen (2024) mengidentifikasi bagaimana normalisasi permusuhan dan toksisitas banal dalam permainan daring telah membentuk kultur negatif yang sulit ditembus oleh nilai-nilai moral konvensional. Hal ini menciptakan celah validitas yang serius dalam evaluasi PAI; seorang peserta didik mungkin menunjukkan perilaku yang sangat santun, *tawadhu*, dan kooperatif di ruang kelas, namun berubah menjadi individu yang agresif, gemar melakukan perundungan siber (*cyberbullying*), atau menggunakan bahasa kasar saat berada di lobi permainan daring (*online gaming*) dan kolom komentar media sosial. Disparitas perilaku ini, yang dalam terminologi agama dapat mengarah pada indikasi nifaq amali, menyulitkan guru PAI untuk mendapatkan potret utuh dan jujur mengenai integritas moral siswa. Jika evaluasi hanya dibatasi pada observasi kasat mata di lingkungan sekolah, maka penilaian tersebut berisiko besar menjadi bias, parsial, dan tidak autentik. Oleh karena itu, tantangan mendasar bagi evaluator PAI saat ini adalah bagaimana memperluas cakupan asesmen akhlak hingga menyentuh ranah digital tanpa melanggar privasi peserta didik, guna memastikan bahwa nilai-nilai agama terinternalisasi secara konsisten di kedua dimensi kehidupan tersebut.

Selain masalah inkonsistensi perilaku, tantangan krusial lainnya terletak pada masifnya arus informasi yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan (*post-truth era*), yang secara langsung mempengaruhi standar nilai dan cara pandang peserta didik terhadap moralitas. Schindler (2020) menganalisis bahwa era *post-truth* ditandai dengan melemahnya otoritas kebenaran objektif dan dominasi narasi emosional yang mengalahkan fakta empiris. Generasi digital terpapar secara intens pada algoritma media sosial yang didesain untuk memancing reaksi emosional,

yang seringkali mempromosikan gaya hidup hedonis, pamer kekayaan (*flexing*), narsistik, dan intoleran yang secara diametral bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti *qana'ah* dan *tawadhu*. Henry (2021) menunjukkan bagaimana misinformasi religius menyebar dengan cepat di media sosial, menciptakan distorsi pemahaman agama yang sulit dikoreksi. Ribble (2015) menekankan pentingnya penilaian *digital citizenship* atau kewargaan digital, namun dalam konteks PAI, konsep ini perlu dikontekstualisasikan menjadi *digital piety* atau kesalehan digital sebagaimana dikaji oleh Chen et al. (2021) yang menekankan perlunya pengukuran kewargaan digital yang sensitif terhadap konteks kultural dan religius. Juhaidi et al. (2023) dalam studinya tentang mahasiswa Muslim Indonesia menemukan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk *digital citizenship* generasi Z, namun masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital. Guru PAI dihadapkan pada kesulitan konseptual dan praktis untuk mengembangkan instrumen yang mampu mendeteksi kemampuan siswa dalam melakukan *tabayyun* (klarifikasi) secara kritis terhadap berita hoaks sebelum membagikannya, atau kemampuan menahan diri dari ujaran kebencian (*hate speech*) di tengah provokasi daring. Instrumen lembar pengamatan sikap konvensional seringkali gagal menangkap nuansa interaksi digital ini. Akibatnya, evaluasi sering kali terlambat mendeteksi degradasi karakter, dan baru disadari ketika terjadi kasus pelanggaran etik yang viral atau berdampak hukum. Kompleksitas ini menuntut redefinisi indikator akhlak mulia yang secara eksplisit memasukkan etika bermedia sosial—seperti menjaga pandangan mata (*ghadhul bashar*) dari konten negatif dan menjaga lisan (*hifdzul lisan*) dalam komentar—sebagai komponen penilaian yang esensial.

Tantangan lain yang tak kalah pelik adalah munculnya paradoks antara tuntutan visibilitas media sosial dengan nilai keikhlasan dalam Islam. Ekosistem digital yang

berbasis pada *likes*, *views*, dan viralitas mendorong terjadinya fenomena "komodifikasi kesalehan", di mana aktivitas ibadah seringkali didokumentasikan semata-mata demi konten (*content-oriented*). Marei (2024) dalam studinya tentang "*God's Influencers*" mengungkap bagaimana pengguna media sosial membentuk ulang konsep kesalehan dan konstruksi diri religius di ruang digital, menciptakan ketegangan antara autentisitas spiritual dan performativitas online. Qomaruzzaman & Busro (2021) mendokumentasikan fenomena "hijrah" di kalangan musisi Indonesia yang menunjukkan kompleksitas negosiasi identitas religius di media sosial, di mana kesalehan menjadi modal simbolik yang dapat dikomodifikasi. Hal ini memunculkan bias ambiguitas dalam evaluasi karakter: apakah seorang siswa yang rajin mengunggah video tilawah atau foto kegiatan bakti sosial benar-benar memiliki kesalehan autentik, atau sekadar terjebak dalam riya' digital dan narsisme religius? Campbell & Miller (2011) menyoroti bahwa media sosial dapat memicu perilaku narsistik yang mencari validasi eksternal, yang dalam tasawuf dikenal sebagai penyakit hati yang menghapus pahala amal. Hermann & Fuller (2017) menemukan korelasi signifikan antara *trait narcissism* dengan tren religius kontemporer, mengindikasikan bahwa platform digital dapat memperkuat tendensi narsistik dalam ekspresi keagamaan. Bagi evaluator PAI, ini adalah tantangan berat untuk menilai aspek *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Instrumen penilaian tidak boleh terjebak pada kulit luar "kesalehan visual" di media sosial, melainkan harus mampu menelisik motif di baliknya. Diperlukan pendekatan dialogis yang mendalam untuk memastikan bahwa semangat *syiar* (dakwah) yang dilakukan siswa di ruang digital tidak terkontaminasi oleh hasrat ingin dipuji (*sum'ah*), sebuah indikator karakter yang sangat halus namun fundamental dalam Islam.

Lebih lanjut, peran orang tua yang semakin tergerus oleh kesibukan karir dan kesenjangan literasi digital (*digital divide*) yang lebar dengan anak-anak mereka menambah

beban berat dalam tantangan evaluasi ini. Clark (2009) mengidentifikasi bahwa kesenjangan generasi digital bukan hanya masalah akses teknologi tetapi juga perbedaan fundamental dalam cara memahami dan menggunakan media digital antara orang tua dan anak. Livingstone & Helsper (2007) menemukan gradasi dalam kesenjangan digital yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka di dunia maya. Seringkali, orang tua tidak menyadari "kehidupan kedua" anak-anak mereka di dunia maya, tidak memahami platform yang digunakan, atau tidak mengerti kode etik pergaulan digital, sehingga guru kehilangan mitra strategis dalam melakukan pengawasan dan penilaian karakter di luar jam sekolah. Hernandez et al. (2024) dalam studi *mixed-method* mereka menemukan bahwa strategi *monitoring* orang tua terhadap penggunaan teknologi remaja awal terus berevolusi dan tidak terbatas pada satu pendekatan tunggal, namun efektivitasnya sangat tergantung pada kedekatan keluarga dan pemahaman orang tua terhadap teknologi. Tanpa kolaborasi tripusat pendidikan yang efektif, evaluasi karakter menjadi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan. Lickona (1992) menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan komunitas moral yang mendukung; namun, di era digital, fungsi komunitas moral ini seringkali terdisrupsi dan terpinggirkan dibandingkan *influencer* digital yang menjadi idola baru dan rujukan moral bagi remaja, meskipun gaya hidup *influencer* tersebut mungkin tidak sesuai syariat. Tantangan bagi evaluator PAI adalah bagaimana merancang mekanisme pelaporan dan umpan balik yang dapat memberdayakan orang tua untuk turut serta memantau perilaku digital anak secara bijak. Hal ini mungkin melibatkan penggunaan aplikasi pemantauan bersama yang disepakati secara etis, atau penyusunan tugas-tugas reflektif yang mewajibkan terjadinya dialog mendalam antara orang tua dan anak mengenai jejak digital (*digital footprint*) mereka, sehingga evaluasi menjadi sarana perekat hubungan keluarga sekaligus kontrol moral.

Sebagai konklusi, evaluasi karakter pada generasi digital tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan linear, satu arah, dan berbasis pengawasan fisik semata. Diperlukan pergeseran paradigma fundamental dari *external monitoring* menuju pembangunan kesadaran internal (*muraqabah*), di mana peserta didik memiliki kesadaran transcendental bahwa mereka senantiasa diawasi oleh Allah SWT di manapun mereka berada, termasuk di ruang maya yang seolah tanpa batas (Ulwan, 2007). Harianti et al. (2022) mengembangkan *Muraqabah Intensification Therapy* (MIT) sebagai terapi alternatif berbasis Islam untuk mengatasi adiksi media sosial, menunjukkan bahwa praktik muraqabah harian dapat meningkatkan aktualisasi diri dan ketahanan psikologis. Isgandarova (2019) mengkonseptualisasikan muraqabah sebagai terapi berbasis *mindfulness* dalam psikoterapi Islam yang dapat memperkuat kontrol diri dalam menghadapi godaan digital. Suhartini et al. (2018) mendemonstrasikan bagaimana kontrol perilaku melalui *self-control* dalam pendidikan Islam dapat diinternalisasikan melalui kombinasi nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*) dan teladan nyata (*uswah hasanah*). Tantangan evaluasi ini pada hakikatnya adalah tantangan teologis untuk menanamkan aqidah yang kokoh yang berfungsi sebagai "firewall" mental dan kendali diri (*self-control*) otomatis. Evaluasi PAI harus mampu mengukur sejauh mana aqidah tersebut beroperasi secara fungsional saat siswa sendirian di kamar dengan gawai mereka, tanpa pengawasan guru atau orang tua. Masa depan evaluasi PAI terletak pada integrasi harmonis antara kecanggihan teknologi asesmen dan kearifan pendekatan personal (*personal touch*), memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan bukan hanya cerdas secara digital dan kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki adab, integritas, dan resiliensi spiritual di tengah gempuran disruptif teknologi informasi.

BAB 9

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran PAI untuk Generasi Modern

A. Tantangan sekularisasi, hedonisme, dan individualisme

Fenomena sekularisasi, hedonisme, dan individualisme kini menjadi tantangan serius bagi tatanan sosial dan sistem nilai budaya masyarakat modern. Sekularisasi, yang secara teoretis dimaknai sebagai proses pemisahan institusi sosial dari pengaruh agama, membawa dampak signifikan terhadap orientasi nilai dan makna eksistensial manusia kontemporer (Gibbons, 2016). Di sisi lain, hedonisme mencerminkan orientasi hidup yang menempatkan pencapaian kesenangan pribadi sebagai tujuan utama (Zhou, 2023), sedangkan individualisme menekankan kebebasan dan kemandirian personal yang kerap mengikis rasa kebersamaan sosial (Chen & Unal, 2023).

Dalam masyarakat pascamodern, ketiga fenomena ini saling berkelindan, menimbulkan ketegangan antara nilai spiritual dan material serta antara solidaritas kolektif dan otonomi individu. Secara teoritis, konsep “*anomie*” dari Emile Durkheim dan gagasan “*disenchantment of the world*” oleh Max Weber masih relevan untuk memahami arah perubahan sosial tersebut.

Temuan Wulandari & Putri (2023) mengungkap bahwa gaya hidup konsumtif dan pencarian kepuasan instan memperkuat kecenderungan hedonistik di kalangan generasi muda perkotaan. Sementara itu, Wibisono & Rahman (2025) menegaskan bahwa individualisme ekstrem berpotensi melemahkan kohesi sosial dan menumbuhkan rasa keterasingan. Hasan (2009) mengatakan bahwa ada tarik-menarik antara modernisasi nilai dan identitas religius yang terus dinegosiasikan di ruang publik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sekularisasi dan individualisme

berhubungan erat dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi global.

B. Masalah kejemuhan belajar di era digital

Kejemuhan belajar, atau *learning burnout*, merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu mengalami kelelahan emosional, kehilangan dorongan belajar, serta merasa tidak mampu menghadapi tuntutan akademik (Maslach & Leiter, 2016). Di era digital saat ini, fenomena tersebut menjadi semakin rumit karena tingginya paparan terhadap teknologi dan meningkatnya beban kognitif dari sistem pembelajaran daring. Chong et al., (2025) menjelaskan bahwa kejemuhan digital terjadi ketika peserta didik dihadapkan pada *information overload* dan berkurangnya interaksi sosial yang bermakna selama proses belajar daring berlangsung.

Dalam hal ini, Teori *Cognitive Load* yang dikemukakan oleh Sweller seperti dikutip oleh Marlina (2025) memberikan dasar penjelasan bahwa kelebihan informasi digital dapat membebani kapasitas memori kerja, sehingga menurunkan efektivitas proses pembelajaran. Di sisi lain, Teori Self-Determination dari Deci dan Ryan (2000) menunjukkan bahwa keterbatasan otonomi serta minimnya keterhubungan sosial dalam pembelajaran daring dapat memperburuk kejemuhan karena kebutuhan psikologis dasar tidak terpenuhi secara optimal (Rozali, 2014).

Hasil-hasil penelitian mutakhir mengindikasikan bahwa kejemuhan belajar di lingkungan digital tidak hanya disebabkan oleh intensitas penggunaan teknologi, tetapi juga oleh faktor psikososial seperti kesejahteraan digital dan rasa keterasingan. Hamaniuk et al., (2025) menemukan bahwa sekitar 39% pendidik dan mahasiswa mengalami tekanan psikologis selama pembelajaran jarak jauh, yang terutama dipicu oleh kurangnya dukungan emosional dan terbatasnya interaksi sosial. Sejalan dengan itu, studi oleh Maskun et al., (2025) menegaskan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menimbulkan stres, kecemasan, serta kelelahan kognitif.

C. Perubahan pola relasi guru dan murid di era teknologi

Transformasi hubungan antara guru dan murid di era digital menggambarkan perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan masa kini. Hubungan konvensional yang dahulu bersifat hierarkis

serta berpusat pada otoritas guru kini beralih menuju pola yang lebih partisipatif, dialogis, dan kolaboratif, seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Landasan teoretis dari perubahan ini dapat dijelaskan melalui Teori Connectivism yang diperkenalkan oleh Siemens (2005), yang menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung dalam jejaring digital yang luas serta sumber daya daring yang saling terhubung (Ariyanto & Fauziati, 2022; Kontesa & Fauziati, 2022; Yusup, 2012).

Di sisi lain, Teori Social Constructivism yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) tetap relevan karena menyoroti peran penting interaksi sosial dalam memperluas zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), termasuk melalui kolaborasi yang difasilitasi oleh media virtual (Azis et al., 2025; Muhammad et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran digital masa kini, peran guru bergeser menjadi fasilitator pengetahuan, sedangkan murid berperan aktif sebagai pembangun makna melalui eksplorasi dan interaksi dengan berbagai platform digital (Safitri et al., 2025; Surahman et al., 2025).

Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa teknologi digital telah mengubah cara komunikasi, pola otoritas, dan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2023) menemukan bahwa selama masa pandemi COVID-19, pembelajaran daring menuntut pendidik untuk mengembangkan empati digital dan melakukan penyesuaian pedagogis agar proses interaksi tetap bernilai dan berorientasi pada hubungan manusiawi. Meningkatnya penggunaan Learning Management System (LMS) serta media sosial pendidikan seperti Google Classroom dan Edmodo turut memperkuat hubungan partisipatif dalam proses belajar mengajar (Gobang et al., 2025; Rengganis & Pakpahan, 2025).

Namun demikian, Reed (2022) and Yang & Du (2024) mengingatkan bahwa frekuensi interaksi daring yang terlalu tinggi dapat memunculkan *relational fatigue*—yakni kejemuhan emosional akibat komunikasi virtual yang berlangsung terus-menerus. Di sisi lain, menurut Hariyono et al. (2025) dan Lubis et al. (2024), guru dengan literasi digital yang baik mampu membangun relasi yang lebih demokratis dan berbasis kepercayaan dengan peserta didik, terutama dalam pelaksanaan

pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menekankan kolaborasi dan otonomi siswa.

D. Solusi inovatif menghadapi generasi multitasking

Generasi multitasking—sering disebut juga *digital natives*—merupakan generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital dan terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara simultan melalui perangkat teknologi (Prensky, 2001). Karakteristik utama generasi ini adalah kemampuan berpindah cepat antar tugas (*task switching*), preferensi terhadap informasi visual-interaktif, dan kecenderungan mencari pengalaman belajar yang instan serta kontekstual (Bennett et al., 2008).

Dalam konteks pendidikan, multitasking sering kali dikaitkan dengan penurunan fokus dan kedalaman pemahaman, sebagaimana dijelaskan oleh teori *Cognitive Load* (Sweller, 1994) yang menyoroti keterbatasan kapasitas memori kerja manusia. Namun, perspektif baru dalam teori *Digital Literacy* (Ng, 2012) menyatakan bahwa jika dirancang secara tepat, teknologi dapat mengakomodasi cara berpikir multitasking melalui pendekatan pembelajaran adaptif dan multimodal. Oleh karena itu, solusi inovatif untuk menghadapi generasi multitasking menuntut sinergi antara desain pembelajaran digital, manajemen kognitif, dan pendekatan pedagogi yang berpusat pada pelajar.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan digital menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi generasi multitasking tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Studi oleh T.-C. Yang et al., (2013) menunjukkan bahwa penerapan *adaptive learning systems* dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan materi secara *real-time* terhadap gaya belajar multitasking. Selain itu, penelitian oleh Fake & Dabbagh (2023) menyoroti pentingnya strategi *microlearning*—pembelajaran dalam potongan waktu singkat—sebagai respons terhadap rentang perhatian yang semakin pendek.

Di sisi lain, penelitian oleh Kaur et al., (2022) menemukan bahwa integrasi *gamification* dan *augmented reality* mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa generasi multitasking melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kompetitif. sehingga Ginusti (2023) berdasarkan hasil penelitiannya, mengatakan bahwa penggunaan teknologi dan media digital pada

pembelajaran berbasis proyek adalah metode terbaik di era digital sekarang ini. Sementara Ouyang & Zhang (2024, 2024) menekankan pentingnya *AI-driven feedback* untuk menyeimbangkan intensitas multitasking dengan kontrol kognitif.

Dari hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi karakteristik generasi multitasking yang tumbuh di tengah arus digitalisasi. Model pembelajaran yang efektif harus bersifat adaptif, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika cara belajar mereka. Pendidik perlu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi melalui sistem pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan konten dengan kebutuhan dan kecepatan belajar individu. Selain itu, penerapan strategi mikrobelajar (*microlearning*) penting untuk menjaga konsentrasi peserta didik serta mencegah kelelahan kognitif akibat paparan informasi yang berlebihan.

Integrasi elemen gamifikasi dan teknologi berbasis realitas tambahan (*augmented reality*) terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan kolaboratif. Di sisi lain, pemanfaatan umpan balik cerdas berbasis kecerdasan buatan (*AI-driven feedback*) memberi peluang bagi peserta didik untuk mengelola aktivitas multitasking dengan lebih terarah, tanpa kehilangan kedalaman pemahaman terhadap materi.

Pendekatan pedagogis semacam ini menuntut adanya keseimbangan antara fleksibilitas digital dan disiplin kognitif, sehingga generasi multitasking tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi yang reaktif, melainkan juga sebagai pembelajar otonom yang mampu mengatur fokus, memproses informasi secara kritis, dan beradaptasi dengan kompleksitas lingkungan digital masa kini.

E. Strategi membangun kembali relevansi PAI bagi generasi modern

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan karakter, moralitas, serta spiritualitas peserta didik. Namun, di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, relevansi PAI sering dipertanyakan oleh generasi muda yang hidup

dalam budaya global yang sarat dengan pertukaran nilai dan informasi.

Berdasarkan Teori Meaningful Learning dari Ausubel (1968), pembelajaran yang bermakna harus mampu mengaitkan konsep baru dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan peserta didik (Ausubel, 2000; Sexton, 2025). Oleh karena itu, PAI perlu diarahkan kembali agar tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga mampu menantang kapasitas intelektual generasi modern. Selaras dengan hal tersebut, Integrated Curriculum Theory yang dikemukakan Beane (1995, 1997) menegaskan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak berjalan terpisah dari bidang ilmu lainnya, melainkan diintegrasikan dengan sains, teknologi, dan nilai sosial. Prinsip ini sejalan dengan paradigma Education 5.0, yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan digital dalam sistem pendidikan abad ke-21 (Firnando et al., 2025).

Banyak penelitian menegaskan perlunya transformasi Pendidikan Agama Islam agar tetap kontekstual di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Perlu adanya pembaruan kurikulum PAI yang lebih dialogis, reflektif, dan adaptif terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, perkembangan teknologi, serta persoalan kemanusiaan global.

Upaya membangun kembali relevansi PAI bagi generasi digital menuntut strategi yang menitikberatkan pada tiga dimensi utama: integrasi nilai, transformasi pedagogi, dan adaptasi digital. Integrasi nilai menuntut agar ajaran Islam dipresentasikan dalam konteks kehidupan modern tanpa mengaburkan substansi moral yang terkandung di dalamnya. Transformasi pedagogi berarti penggunaan metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada proyek, sehingga mampu menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual peserta didik. Sementara itu, adaptasi digital menekankan pentingnya teknologi sebagai sarana pembelajaran kreatif dan media dakwah modern yang mampu menandingi derasnya arus informasi global.

BAB 10

MEMBANGUN PENDIDIKAN HUMANIS DI ERA AI

Di tengah arus deras transformasi digital, pendidikan menghadapi tantangan mendasar yaitu bagaimana tetap membentuk manusia yang utuh, bukan sekadar pengguna teknologi yang canggih. Artificial Intelligence (AI) telah merambah ruang-ruang kelas, menggantikan sebagian fungsi guru dalam mengeksplorasi materi pelajaran, mempersonalisasi ruang-ruang pembelajaran, hingga mengotomatisasi evaluasi. Namun, di balik kemajuan itu, tersimpan pertanyaan filosofis yang tak sederhana, “Apakah pendidikan, jika kondisi seperti demikian, masih mampu menyentuh sisi terdalam kemanusiaan?”

Pendidikan humanis bukanlah nostalgia masa lalu, melainkan kebutuhan mendesak di era AI. Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang tumbuh dalam relasi, nilai, dan makna. Seperti ditegaskan oleh Biesta (2021), pendidikan yang baik bukan hanya tentang “belajar lebih banyak”, tetapi tentang “menjadi seseorang” dalam dunia yang kompleks. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis untuk menjembatani antara kemajuan teknologi dan kedalaman religiusitas.

Studi Holmes et.al (2019) menunjukkan bahwa AI dapat memperkuat akses dan efisiensi pembelajaran, tetapi berisiko mengurangi dimensi dialogis dan reflektif jika tidak dirancang secara etis. Sementara itu, kajian Hanif (2025) menggarisbawahi bahwa pembelajaran berbasis proyek keislaman yang memanfaatkan teknologi justru dapat memperkuat keterlibatan

siswa dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif. Lebih jauh, integrasi PAI dengan kegiatan sosial dan komunitas terbukti mampu membentuk karakter digital yang beretika. Studi Amirudin et.al (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menggabungkan dengan praktik sosial menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Bab ini hadir sebagai refleksi dan tawaran praksis untuk membangun pendidikan humanis di era AI. Lima subtema akan dibahas secara mendalam yaitu: (1) studi kasus pembelajaran PAI berbasis teknologi, (2) inovasi pembelajaran berbasis proyek keislaman, (3) model integrasi PAI dengan kegiatan sosial dan komunitas, (4) praktik-praktik dari sekolah/madrasah dalam membangun karakter Islami berbasis digital, dan (5) rekomendasi implementasi PAI yang efektif untuk generasi masa depan. Dengan pendekatan yang menggabungkan data empiris dan refleksi filosofis, bab ini mengajak pembaca untuk tidak sekadar mengikuti arus teknologi, tetapi mengarahkan teknologi untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlik mulia dalam kerangka pendidikan humanis.

1. Studi kasus pembelajaran PAI berbasis teknologi

Di ruang-ruang kelas yang dulu hanya diisi papan tulis dan buku cetak, kini hadir layar, aplikasi, dan platform daring yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini identik dengan metode ceramah dan hafalan, perlahan bertransformasi. Di era digital ini, Guru PAI dituntut bukan hanya sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai fasilitator spiritual yang mampu menjembatani teknologi dengan nilai-nilai keislaman, atau kami sebut dalam buku ini sebagai fasilitator tekno-teologi.

Salah satu contoh nyata datang dari Sekolah.mu di Bandung, yang menerapkan model *blended learning* dalam pembelajaran PAI. Menurut penelitian Hidayah (2022), Guru PAI di Sekolah.mu memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi secara interaktif, menggunakan video, kuis daring, dan forum diskusi. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-

nilai Islam karena pembelajaran berlangsung dalam ritme yang fleksibel dan personal.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sebagaimana penelitian Hidayah tersebut, harus didasarkan pada pertimbangan yang rasional yang mengharuskan adaptif terhadap dinamisasi yang terjadi. Misalnya adalah tentang kebijakan belajar dari rumah akibat pandemi covid-19 yang melanda dunia sehingga berimplikasi pada pentingnya teknologi mutakhir yang membantu suksesnya keberlangsungan pembelajaran. Dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa pola *blended learning* menjadi pilihan yang tepat di mana bantuan materi serta media secara digital melalui penerapan metode yang relevan dapat membantu guru untuk menyampaikan materi ajar dengan tetap dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Contoh lain adalah Bina Qur'ani dan Islamic Development Network di Bogor, yang dijadikan studi kasus oleh Zakiyyah (2025). Penelitian Zakiyyah menginformasikan bahwa di lembaga tersebut, teknologi digunakan secara sistematis dalam kerangka *Total Quality Management* (TQM), mulai dari perencanaan kurikulum digital, pelatihan guru, hingga evaluasi berbasis data. Pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui aplikasi *mobile* yang memungkinkan siswa mengakses materi tafsir, hadis, dan refleksi harian secara mandiri.

Penelitian Zakiyyah tersebut menggambarkan pula bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif TQM bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan mengoptimalkan teknologi (seperti *e-learning*, aplikasi materi, dan manajemen tugas) tanpa meninggalkan peran guru sebagai penentu utama dalam transfer nilai dan karakter. TQM, sebagaimana hasil penelitian tersebut, berfungsi memastikan integrasi dari sisi teknologi digital yang bertujuan mencapai standar kualitas tinggi, namun tetap menjaga nilai-nilai fundamental agama, seperti bimbingan individual dan keteladanan (*uswah*).

Sementara itu, di SMA dan MA di Salatiga, penelitian oleh Ma'arif and Nursikin (2024) menunjukkan bahwa Guru PAI mulai mengintegrasikan aplikasi interaktif seperti Google Classroom dan Quizizz untuk membangun keterlibatan siswa. Meski tantangan

seperti keterbatasan akses dan kesiapan guru masih ada, pendekatan ini membuka ruang baru bagi pembelajaran yang lebih kontekstual dan dialogis.

Namun, penelitian Ma’arif dan Nursikin menggarisbawahi pada tantangannya. Menurut kedua peneliti, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa informasi yang mereka terima bersifat valid, sesuai dengan ajaran Islam yang benar, dan tidak menyesatkan. Guru PAI harus aktif dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan relevan dengan kurikulum PAI. Guru juga harus mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten digital yang bersifat provokatif atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Guru PAI menjadi penjaga literasi agama digital di tengah arus informasi yang tidak terkontrol.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tersebut, ada satu hal yang perlu dijaga yaitu ruh pendidikan. Teknologi sangat penting, namun hanya sebagai alat bantu. Hal utama adalah bagaimana guru tetap menjadi teladan dan penuntun spiritual, bagaimana siswa tetap diajak merenung (*deep learning*), bertanya, dan menemukan makna (*meaningfull learning*). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI berbasis teknologi harus dirancang bukan hanya untuk menyampaikan konten, tetapi untuk membangkitkan kesadaran, memperkuat akhlak, dan membentuk karakter digital yang beretika.

2. Inovasi pembelajaran berbasis proyek keislaman

Di tengah tuntutan zaman yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, pembelajaran agama tidak lagi cukup hanya disampaikan lewat ceramah dan hafalan. Anak-anak hari ini hidup dalam dunia yang bergerak cepat, penuh tantangan nyata, dan membutuhkan ruang untuk mengalami, bukan sekadar mengetahui. Di sinilah pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam Pendidikan Agama Islam menemukan relevansinya.

PjBL bukan sekadar metode, melainkan cara berpikir yang mengajak siswa untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai lensa dalam melihat dunia. Sebuah artikel dari Budiono et.al (2024) memberikan penjelasan tentang bagaimana penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI. Misalnya, siswa diminta merancang kampanye digital bertema “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin” yang disebarluaskan melalui media sosial. Menurut para peneliti, proyek ini tidak hanya melatih literasi digital, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang dakwah yang santun dan inklusif.

Penelitian Pratiwi et.al (2024) menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar digital yang mengintegrasikan metode PjBL di SMPN 21 Bandung memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendalaminya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Islam. Siswa dapat lebih aktif dalam membangun proyek-proyek yang berhubungan dengan ajaran Islam, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merancang bahan ajar yang relevan dan efektif untuk mendukung pendidikan agama di tingkat SMP, dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran kolaboratif.

Penelitian Pratiwi tersebut memaparkan data bahwa hanya 50% guru yang mempunyai bahan ajar digital seperti buku elektronik. Sementara di lain sisi, siswa mengalami kesulitan memahami sumber belajar dalam bentuk paket. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa di SMP Negeri 21 Bandung dibutuhkan pengembangan bahan ajar digital untuk mempermudah pembelajaran siswa. Asumsi tersebut diperkuat hasil riset mereka bahwa 98% siswa menyenangi pembelajaran menggunakan media digital dan 92% siswa ingin mencoba menggunakan bahan ajar digital. Media pembelajaran yang beragam dapat dimasukkan dalam bahan ajar digital dapat beragam, bisa berupa gambar, video, animasi bergerak. Selain itu, dapat juga dimasukkan evaluasi dalam bentuk kuis menggunakan google form, quizizz maupun kahoot.

Selanjutnya artikel Mukhlis (2024) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan teknologi, seperti platform daring, aplikasi mobile, dan konten multimedia, dapat meningkatkan aksesibilitas, daya

tarik, dan fleksibilitas pembelajaran agama Islam. Strategi kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dan bermakna. Artikel ini menyimpulkan bahwa kombinasi pendekatan pembelajaran aktif, teknologi, dan strategi kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dalam membentuk generasi yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan zaman.

Kajian Mukhlis tersebut memiliki implikasi bahwa inovasi pembelajaran menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Inovasi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penerapan teknologi dalam pembelajaran menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam era digital, sehingga inovasi pembelajaran sangat penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dikuatkan oleh kajian Patrysha (2024) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam PAI terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses belajar. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan proyek mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat relevansi pembelajaran dengan realitas sosial mereka. Model ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru memberikan tantangan dan tugas yang mendorong siswa untuk menggali serta mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Melalui pengalaman langsung dalam proyek-proyek yang dirancang, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Interaksi nyata dengan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan membentuk karakter yang kuat. Tahapan-tahapan dalam model ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual secara seimbang.

Penting diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan proses pembelajaran yang diperluas dengan penyelidikan dan tantangan untuk merangsang pertumbuhan dan penguasaan keterampilan abad 21 dalam kehidupan nyata siswa, yang didasari oleh teori belajar konstruktivis, konstruktivis sosial, eksperiensial, mandiri, dan berbasis penemuan. Dalam upaya memaksimalkan kinerja pembelajaran berbasis proyek, Langkah-langkah harus dilakukan secara ketat dan optimal.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menurut Firmansyah (2024) melibatkan peserta didik dalam pengerjaan proyek-proyek bermakna yang menggabungkan berbagai bidang ilmu, mendorong pemahaman yang mendalam serta penerapan pengetahuan secara nyata. Berikut adalah tahapan utama dalam pendekatan PjBL:

1. Pertanyaan Kunci (*Essential Questions*). Tahapan awal dalam PjBL dimulai dengan merumuskan pertanyaan inti yang menjadi landasan proyek. Pertanyaan ini berfungsi sebagai arah pembelajaran, menjaga fokus dan relevansi kegiatan. Dengan pertanyaan terbuka, guru mendorong siswa untuk menyelami isu-isu kompleks, sehingga tercipta proses berpikir kritis dan eksploratif.
2. Tahap Perencanaan (*Planning Phase*). Pada fase ini, siswa dan guru bekerja sama untuk menentukan ruang lingkup proyek. Kegiatan meliputi diskusi ide, penetapan tujuan, serta penyusunan jadwal kerja. Perencanaan yang matang memastikan semua pihak memahami peran masing-masing, sehingga tercipta kerja tim yang solid dan rasa tanggung jawab bersama.
3. Pelaksanaan dan Pemantauan (*Implementing and Monitoring*). Setelah rencana disusun, siswa mulai menjalankan proyek. Pemantauan secara berkala sangat penting untuk mendeteksi hambatan sejak dini dan melakukan penyesuaian sebelum terjadi keterlambatan. Umparan balik yang terus-menerus juga memperkuat kolaborasi antar anggota kelompok.
4. Evaluasi Kinerja Siswa (*Assessing Student Performance*) Penilaian dalam PjBL harus sesuai dengan tujuan proyek, mencakup proses dan hasil akhir. Evaluasi ini digunakan

- untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran dan memberikan masukan untuk peningkatan di masa depan.
5. Refleksi dan Evaluasi Pengalaman (*Evaluating Experience Outcomes*). Tahapan terakhir adalah refleksi, di mana siswa berbagi pengalaman selama mengerjakan proyek dan menilai manfaatnya bagi kehidupan mereka secara pribadi.

3. Model integrasi PAI dengan kegiatan sosial dan komunitas

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lahir di ruang hampa. Ia tumbuh dalam denyut kehidupan, dalam interaksi manusia, dan dalam kerja-kerja sosial yang nyata. Di tengah tantangan zaman yang kerap memisahkan antara pengetahuan dan tindakan, integrasi PAI dengan kegiatan sosial dan komunitas menjadi jalan penting untuk mengembalikan ruh pendidikan yakni membentuk manusia yang peduli, berempati, dan bertanggung jawab. Integrasi PAI dengan kegiatan sosial dan komunitas merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya pembelajaran agama yang aplikatif dan kontekstual. Dalam model ini, nilai-nilai Islam seperti humanis-sosial tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diwujudkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial. Menurut penelitian oleh Wahyuni (2025), integrasi ini mampu membentuk karakter siswa yang religius sekaligus memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Integrasi PAI dengan kegiatan sosial dan komunitas adalah bagian dari transmisi yang berbasis teori-teori sosiologi. Sebagai contoh penelitian Norianda (2021) yang berhasil menginformasikan tentang budaya sekolah “Jumat Berkah” di SMP Negeri 1 Matan Hilir Selatan. Menurut penelitian ini, budaya sekolah tersebut mangandung nilai religius, nasionalisme, kreativitas dan gotong royong yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk dan memperbaiki karakter. Karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah Jumat Berkah adalah karakter tangguh, bersih dan sehat, disiplin, peduli lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, kreatif dan tolong menolong.

Penelitian tersebut menggambarkan beberapa kegiatan dalam budaya Jumat Berkah, yaitu: (1) Jumat sehat, yakni kegiatan senam pagi yang dilaksanakan dengan latar belakang kurangnya

kesadaran warga sekolah untuk memperhatikan kesehatan, (2) Jumat bersih, yakni kegiatan yang rutin dilaksanakan setelah kegiatan Jumat Sehat, (3) Jumat sedekah, yakni kegiatan bersedekah yang dilaksanakan karena keinginan warga sekolah di SMP Negeri 1 Matan Hilir Selatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti memberi santunan kepada orang yang membutuhkan, membantu korban bencana alam dan lain sebagainya.

Sebenarnya cukup banyak sekolah-sekolah yang telah membudayakan Jum'at Berkah, atau pembudayaan-pembudayaan lain seperti Pesantren Ramadhan atau Ramadhan Berkah, dan termasuk program pembudayaan yang penting digelorakan berkaitan dengan pendidikan agama dan peduli lingkungan. Sebagai contoh kajian karya Milla (2025) tentang *Islamic Green School*. Program ini merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan dan prinsip keberlanjutan. Lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah atau pesantren diharapkan memiliki komitmen kuat dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Pembangunan sekolah dilakukan dengan mengacu pada prinsip ramah lingkungan, termasuk pemanfaatan bahan bangunan berkelanjutan dan sumber energi terbarukan.

Kajian tersebut menggarisbawahi pentingnya sekolah untuk mendorong penerapan kebiasaan hijau seperti kegiatan daur ulang, pertanian tanpa bahan kimia, serta penghematan dan pelestarian air. Gagasan *Islamic Green School* berpijak pada keyakinan bahwa nilai-nilai pelestarian lingkungan telah tercantum dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pembelajaran langsung mengenai cara menjaga alam. Oleh karena itu, *Islamic Green School* mengusung pendidikan yang menyeluruh, mencakup pengembangan karakter (*green mind*), kurikulum berbasis lingkungan (*green curriculum*), pengelolaan sekolah yang berkelanjutan (*green management*), serta kegiatan sekolah yang mendukung budaya peduli lingkungan (*green activity*). Semua elemen tersebut dirancang untuk mewujudkan pendidikan yang berpadu dengan nilai-nilai

Islam dalam menjaga kelestarian alam dan menerapkan gaya hidup berwawasan lingkungan.

Uraian tentang model-model integrasi tersebut menunjukkan bahwa ketika PAI bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial, maka ia menjadi lebih hidup dan lebih bermakna. Siswa tidak hanya belajar tentang zakat, sedekah, ukhuwah, atau tentang konsep peduli lingkungan tetapi mereka mengalaminya, merasakannya, dan menjadikannya bagian dari identitas mereka. Di sinilah pendidikan agama menemukan kekuatannya, bukan dalam hafalan konsep dan keterampilan ritual, tetapi dalam tindakan nyata yang membentuk karakter.

4. Praktik baik dari sekolah/madrasah dalam membangun karakter digital Islami

Di era ketika layar menjadi jendela utama anak-anak melihat dunia, membangun karakter Islami tidak lagi cukup dilakukan di ruang kelas. Ia harus hadir di ruang digital, di media sosial, di platform pembelajaran, bahkan dalam cara siswa berinteraksi secara daring. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah kini memikul tanggung jawab baru yakni membentuk karakter digital yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak.

Sebagai contoh sekolah Auliya Jombang Ciputat. Sekolah ini memadukan kurikulum nasional, kurikulum khas sekolah yang disebut kurikulum saleh, dan menerapkan pula kurikulum internasional Cambridge. Dengan mengusung topik keunggulan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah Islam terpadu, sekolah ini berkomitmen terhadap 10 hal esensial yaitu:

- a. Akses ke sumber daya pembelajaran yang luas;
- b. Pembelajaran interaktif dan multimedia;
- c. Adaptasi kurikulum yang fleksibel;
- d. Penggunaan platform pembelajaran daring;
- e. Pemanfaatan aplikasi pendidikan islami;
- f. Meningkatkan keterlibatan siswa;
- g. Evaluasi dan umpan balik secara cepat;
- h. Peningkatan keterampilan teknologi siswa;
- i. Koneksi global dan belajar dari dunia nyata;

- j. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi pembelajaran.

(Sumber: <https://sekolahauliya.sch.id/> (Auliya, 2025).

Selanjutnya ada Majelis Pendidikan Darul Hikam yang menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi melalui berbagai inovasi digital, seperti penggunaan papan digital, sistem e-learning, dan media pembelajaran berbasis digital. Teknologi ini dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan digital yang esensial (Sumber: <https://www.instagram.com/reel/DOxyjJdkwFg/>, Diakses 25 September 2025). Salah satu bentuk penerapan teknologi adalah penggunaan papan digital, yang telah didistribusikan ke berbagai sekolah di Indonesia dan digunakan di Darul Hikam untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Selain itu, sekolah juga mengadopsi platform e-learning untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara daring, termasuk sistem yang dikembangkan oleh Telkom University khusus untuk SD Darul Hikam.

Di Darul Hikam, media digital seperti flipbook telah digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mendukung layanan literasi, Majelis Pendidikan Darul Hikam juga mengembangkan sistem manajemen perpustakaan berbasis website, hasil kolaborasi dengan Telkom University. Pada jenjang SMA, siswa diarahkan untuk menguasai teknologi informasi sebagai bagian dari persiapan menghadapi tantangan masa depan. Program SMA Unggulan Darul Hikam menekankan pentingnya penguasaan IT sebagai kompetensi utama di era digital, sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21.

Contoh lainnya adalah hasil penelitian Tobib et al. (2025) tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis digital di SMA Yadika Bandar Lampung, serta menganalisis perannya dalam membentuk karakter religius dan literasi digital siswa Generasi Alpha. Implementasi pembelajaran PAI berbasis digital di SMA Yadika terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa, memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman melalui media digital, serta mendorong mereka menjadi pengguna teknologi

yang cerdas dan inovatif. Peran Guru PAI sangat krusial dalam membimbing siswa agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam saat beraktivitas di dunia digital.

Model pembelajaran ini tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas dalam lingkungan digital. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan adanya pelatihan rutin bagi guru serta dukungan kebijakan dari pihak sekolah guna memaksimalkan proses digitalisasi pembelajaran PAI sebagai strategi pembentukan karakter Islami dan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Tentu masih banyak contoh lainnya. Beberapa contoh praktik baik dari beberapa sekolah yang telah disajikan menunjukkan bahwa membangun karakter digital Islami bukanlah hal yang utopis. Ia bisa dimulai dari kebiasaan kecil, dari konten yang dikonsumsi, dari cara siswa berbicara di ruang digital. Hal yang dibutuhkan adalah kesadaran kolektif dari guru, orang tua, dan institusi pendidikan untuk menjadikan dunia digital sebagai ruang dakwah, bukan sekadar hiburan.

5. Rekomendasi implementasi PAI yang efektif untuk generasi masa depan

Masa depan bukan sekadar ruang waktu yang belum tiba. Ia adalah cermin dari keputusan-keputusan pendidikan hari ini. Di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang begitu cepat, Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab besar yakni membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

PAI di era digital perlu diimplementasikan dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Guru PAI disarankan untuk memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan buatan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis AI, seperti chatbot untuk tanya jawab keislaman, video pembelajaran interaktif, serta platform e-learning yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses terhadap materi keagamaan secara fleksibel dan personal.

Selain aspek teknologi, pendekatan humanis dalam PAI harus tetap menjadi fondasi utama. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Melalui pendekatan empatik dan dialogis, siswa akan merasa dihargai dan lebih terbuka dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Integrasi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam pembelajaran akan membentuk karakter yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

Untuk mendukung keberhasilan implementasi ini, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi Guru PAI dalam penguasaan teknologi dan pedagogi digital. Selain itu, penting untuk merancang kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital native. Dengan sinergi antara teknologi, nilai-nilai kemanusiaan, dan ajaran Islam, PAI dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi masa depan yang religius, cerdas digital, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2018). Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi. Deepublish.
- Abubakari, M. S., Gamal, A. N. Z., & Musa, J. (2023). Digital Learning Acceptance in Islamic Education: Validity and Reliability Testing of the Modified Technology Acceptance Model. Canadian Journal of Educational and Social Studies, 3(6), 27–42. <https://doi.org/10.53103/CJESS.V3I6.185>
- Abubakari, M. S., Shafik, W., & Hidayatullah, A. F. (2024). Evaluating the Potential of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education (pp. 216–239). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2728-9.ch010>
- Achruh, Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23(11), 423–443. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.23.11.22>
- Adeni, S., & Harahap, M. A. (2023). Islamic values and digital media ethics in santri-family communication in the digital era. Inject: Interdisciplinary Journal of Communication, 8(1), 45–62.
- Adzim, M. F. (2021). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peseta Didik. An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial, 8(1), 79–96.
- Ahmadi, M. A., Khasanah, U., Faza, P. R., Adelia, T., Satiti, S. W. A., Agustina, A., Pratama, S. Y., & Fanny, D. M. (2024). Muamalah Fiqh Analysis of the Use of Shopee Paylater: (Case Study on the Shopee Application). AT-TASYRI: JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH, 16(1), 31–40. <https://doi.org/10.47498/TASYRI.V16I1.2771>
- Al-Alwani, T. J. (1991). *Adab al-Ikhtilaf fi al-Islam*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib al-. (1980). The Concept of Education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia.

- Al-Ghazali, A. H. (1997). Al-Mustasfa min 'ilm al-usul. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). Ihya' Ulum al-Din. Dar al-Minhaj.
- Ali, M. (2021). Etika digital dalam perspektif pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Al-Qardhawi, Y. (1996). Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Syari'ah: Baina al-Maqasid al-Kulliyah wa al-Nusus al-Juz'iyyah. Dar al-Shuruq.
- Al-Qur'an, Surah Al-Isra' [17]:36; Surah Az-Zalzalah [99]:7–8.
- Al-Syaibany, O. M. T. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Bulan Bintang.
- Amalia Nur Milla, Y. D., Tati Suryati Syamsudin, R., & Fitma Fitria Iqlima, D. L. (2025). Islamic Green School Pedoman Praktis Sekolah Ramah Lingkungan. In: Lekkas.
- Amilusholihah, A., & Ramadhan, N. J. H. (2025). Exploring The Implementation of Artificial Intelligence in Islamic Education: A Systematic Literature Review. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 3–17. <https://doi.org/10.24260/NGAJI.V5I1.95>
- Amirudin, A., Muzaki, I. A., & Nurhayati, S. (2025). Problem-Based Learning as a Pedagogical Innovation for Transforming Higher Education Students' Islamic Religious Comprehension. Educational Process: International Journal, 18, e2025412.
- Amri, Z. (2020). Living Islam: Pendekatan antropologis dalam studi agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Complete Edition). Longman.
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1223916>
- Andriani, A. (2023). Parenting Generasi Alpha Di Era Digital. Penerbit Indocamp.
- Anindya, Salsabila, Ma'shum, & Maritsa. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 18(2).
<Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.46781/Al-Mutharahah.V18i2.303>
- Anwar, M. A., & Inayati, N. L. (2025). Gamification Of Islamic Education: Exploring The Role Of Wordwalls In Increasing

- Student Participation In Learning The Qur'an And Hadith. Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 18(2), 281–291. <https://doi.org/10.37812/FIKROH.V18I2.1898>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/JIP.V1I2.16>
- Ariani, D. (2021). Gamifikasi Untuk Pembelajaran. Jurnal Pembelajaran Inovatif. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.21009/JPI.032.09>
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur. PT Remaja Rosdakarya.
- Ariyanto, A., & Fauziati, E. (2022). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar dalam Perspektif Teori Belajar Konektivisme George Siemens. Jurnal Mitra Swara Ganesha, 9(2), 144–153.
- Arkoun, M. (1994). Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers. Boulder: Westview Press.
- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. PT.RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/>
- Arsyad, A. (2020). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auliya, S. (2025). Keunggulan Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sekolah Islam Terpadu. Retrieved from <https://www.journey.sekolahauliya.sch.id/keunggulan-pembelajaran-berbasis-teknologi-di-sekolah-islam-terpadu/>. Diakses, September 2025
- Auliyah, D. D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi digital. Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan, 2(3), 394–402.
- Ausubel, D. P. (2000). The nature of meaning and meaningful learning. In The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view (pp. 67–100). Springer.
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky: Media

- Integration in Learning: Vygotsky's Constructivism Approach. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1–7.
- Azmi, S. (2013). Menumbuhkan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Berkelanjutan. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(1), 1–13.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. *Kencana Prenada Media Group*.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Kencana.
- Beane, J. A. (1995). Curriculum integration and the disciplines of knowledge. *The Phi Delta Kappan*, 76(8), 616–622.
- Beane, J. A. (1997). Curriculum integration: Designing the core of democratic education. *Teachers College Press*.
- Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2008). The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786.
- Bety, T. N., & Ariani, D. (2020). *Gagasan Generasi Milenial Dan Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*. Fianosa Publishing.
- Biesta, G. (2021). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. ASHE-ERIC Higher Education Reports.
- Boss, S., & Krauss, J. (2014). *Reinventing Project-Based Learning: Your Field Guide to Real-World Projects in the Digital Age*. International Society for Technology in Education.
- Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. ASCD. https://books.google.com/books/about/How_to_Create_and_Use_Rubrics_for_Format.html?hl=id&id=VTbyCyXs8qwC
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis proyek. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1534–1544.
- Bungin, B. (2019). *Sosiologi media: Perspektif teknologi, informasi, dan digitalisasi media*. Jakarta: Kencana.

- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). Digital religion: Understanding religious practice in digital media. Routledge.
- Campbell, W. K., & Miller, J. D. (2011). The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments. Wiley. https://books.google.co.id/books?id=_5TKoGb8Oi8C
- Chen, C. C., & Unal, A. F. (2023). Individualism-Collectivism: A Review of Conceptualization and Measurement. Oxford Research Encyclopedia of Business and Management.
- Chen, L. L., Mirpuri, S., Rao, N., & Law, N. (2021). Conceptualization and measurement of digital citizenship across disciplines. *Educational Research Review*, 33, 100379. <https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2021.100379>
- Chinn, C. A. (2011). Educating for Critical Thinking: Thought-provoking Questions. *Educational Psychologist*, 46(1).
- Chong, Z.-Y., Koo, A.-C., Rahmat, H., Amir Sharji, E., Lim, K.-Y., & Teoh, S.-H. (2025). Online interactive resilience programme for final-year university students. *Cogent Education*, 12(1), 2474797.
- Christianingrum, Sumar, Saptadi, T. S., & Sari, D. Y. (2025). AUGMENTED AND VIRTUAL REALITY. PT Arr Rad Pratama.
- Clark, L. S. (2009). Digital Media and The Generation Gap. *Information, Communication & Society*, 12(3), 388–407. <https://doi.org/10.1080/13691180902823845>
- Cuncic, A. (2023). Why Gen Z Is More Open To Talking About Their Mental Health. In Very Well Mind.
- Daimah, D., Mutala'liah, F. L., & Huda, N. (2024). Digital ethic in Islam: The Qur'anic prototype of social media usage. *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum Islam*, 6(1), 23–39.
- Dede, C. (2005). Planning for Neomillennial Learning Styles. *EDUCAUSE Quarterly*, 28(1).
- Diana, I. N., Afandi, M., & Yahya, M. (2020). Service Learning [Khidmah] and Students' Social Intelligence: Nurturing Khidmah at Islamic Boarding School of Nurul Huda Malang, Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*, 1402–1412. <https://doi.org/10.5220/0009928414021412>
- Earl, L. M. (2013). Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning. SAGE

Publications.

<https://books.google.co.id/books?id=XKh17I01o6MC>

- Fadlillah, N., & Kusaeri. (2024). Optimizing Assessment for Learning in Islamic Education through Authentic and Diagnostic Assessment: A Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(2), 654–667. <https://doi.org/10.33394/JK.V10I2.11555>
- Fake, H., & Dabbagh, N. (2023). Designing personalized learning experiences: A framework for higher education and workforce training. Routledge.
- Fatimah, S., & Nurhaliza, M. (2022). Media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Islami generasi muda. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(3), 301–318.
- Fauziah, Z. (2024). Implementasi Penilaian Psikomotorik Pembelajaran PAI melalui Unjuk Kerja Tata Cara Sholat di SMP Ma’arif 2 Ponorogo. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 73–83. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/6457>
- Firmansyah, M. I., Anwar, S., Purnamasari, I., & Sudirman, S. (2024). Model project based learning (PJBL): Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan. *TAKLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* Учредители: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 22(2), 109-126.
- Firnando, H. G., Khair, N., & Setiawati, C. (2025). Religious Education 5.0: Concept, Design, and Implementation of Adaptive Pedagogy in Islamic Religious Education for the Society 5.0 Era. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(3), 241–254.
- Fithriyah, N. (2020). Digital Spirituality: Integrating Technology in Islamic Spiritual Learning. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2).
- Fitria, N., & Anwar, M. (2020). Moderasi beragama di era digital: Relevansi nilai wasatiyyah dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.

- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*. Christchurch: N.D. Fleming.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Furco, A. (2016). Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education.
<https://unomaha.az1.qualtrics.com/jfe/form/>
- Gibbons, T. (2016). Christianity as public religion in the post-secular 21st century. In Oxford Research Encyclopedia of Communication. Oxford University Press.
- Ginusti, G. N. (2023). The implementation of digital technology in online project-based learning during pandemic: EFL students' perspectives. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 10(1), 13–25.
- Gobang, P. M., Repe, M. R., Mandona, K. C. K., Kendo, Y. D., & Sari, N. (2025). Efektivitas Google Classroom Sebagai Learning Management System Dalam Meningkatkan Interaksi Siswa Dan Pengajar. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 294–306.
- Gustaman, R. F., Rosita, L., Prabawati, M. N., Putra, D. D., Tri Wardati Khusniyah, E. S. R., Ramadhan, I. R., Setyawan, F. H., Widyaswari, M., & Indrianeu, T. (N.D.). Literasi Digital Sebagai Kunci Pendidikan Di Era Teknologi. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Habibi, F. N. A., Safitri, S. S. A., & Basuki. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Audit: Sudut Pandang Etika Islam. *EQUALITY*, 28(1), 1–14. <Https://Doi.Org/Equityvol. 28, No.1, 2025, 1-14DOI>
- Hafidhuddin, D. (2020). Integrasi Islam dan Teknologi dalam Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Hamaniuk, V. A., Semerikov, S. O., & Shramko, Y. V. (2025). Educational innovation and resilience in crisis: A critical review of ICHTML 2025. *Educational Dimension*, 13, 1–56.
- Hamdi Abdillah, LC., M. (2025). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Widina Media Utama.
- Hamdi, S., & Muslimah. (2022). The Dilemma of Applying Authentic Assessment to Aqidah Akhlak Subjects. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1091–1104. <https://doi.org/10.31538/NZH.V5I3.2211>

- Hammond, L. D. (2000). How Teacher Education Matters. *Journal of Teacher Education*, 51(3).
- Hamzah, M. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai akhlak dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 145–157.
- Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77-92.
- Harianti, W. S., Huwaida, R., Adriwiguna, N. S., & Qudsyi, H. (2022). Muraqabah intensification therapy (MIT): an alternative Islamic therapy for social media addiction. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(1), 38–46. <https://doi.org/10.11591/IJPHS.V11I1.21137>
- Haris, M., & Kumar, A. (2019). Digital Collaboration in Education: Tools and Strategies. *Journal of Educational Technology*, 45(3).
- Hariyono, H., Judijanto, L., Baka, C., Fatimah, I. F., Haryono, P., & Efitra, E. (2025). Literasi Digital dan Media dalam Dunia Pendidikan. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Haryanto, S. (2015). Antropologi agama: Teori, metode, dan aplikasi dalam studi Islam. Jakarta: Kencana.
- Hasan, N. (2009). The making of public Islam: Piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere. *Contemporary Islam*, 3(3), 229–250.
- Hasanah, N. (2024). Students' Perception of Using Quizizz Gamification for English learning in Islamic Education. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 1205–1218. <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V5I01.6231>
- Hasanah, U. (2021). Lingkungan sosial dan pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 201–215.
- Hasanah, U. (2022). Pendekatan spiritual dalam internalisasi nilai moral pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–125.
- Hasanah, U., Rofiqoh, R., & Supriadi, S. (2024). Membangun karakter generasi digital melalui literasi digital perspektif pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15–32.

- Hashim, R. (2017). Islamic Pedagogy and Teacher Professionalism. *The International Journal of Learning in Higher Education*, 24(4).
- Hashim, Rosnani & Langgulung, Hasan. (2010). Pendidikan Islam: Membangun Manusia Berakhhlak Mulia. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hasiana, I., & Pitasari, M. A. R. (2025). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 411–417. <https://doi.org/10.70437/DGKP2Y75>
- Hasibuan, R. H., & Nurhasanah. (2024). PENGEMBANGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN PADA GENERASI ALPHA. Penerbit Adab.
- Hasniah, & Sugeng. (2025). Implementation of PAI Evaluation in the Context of Inclusive Learning. *ALSYS*, 5(6), 2291–2308. <https://doi.org/10.58578/ALSYS.V5I6.7952>
- Hasyim, N., Abdullah, R., & Ismail, M. (2023). Islamic digital literacy and moral education in Malaysian schools. *Journal of Islamic Education Research*, 15(2), 89–105.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., & Smaldino, S. (2013). *Instructional Media and Technology for Learning*. New York: Pearson.
- Henry, A. M. (2021). Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification. *Religion & Education*, 48(1), 89–101. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507>
- Hermann, A., & Fuller, R. (2017). Trait Narcissism and Contemporary Religious Trends. *Archive for the Psychology of Religion*, 39(2), 99–117. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341339>
- Hernandez, J. M., Ben-Joseph, E. P., Reich, S., & Charmaraman, L. (2024). Parental Monitoring of Early Adolescent Social Technology Use in the US: A Mixed-Method Study. *Journal of Child and Family Studies*, 33(3), 759–776. <https://doi.org/10.1007/S10826-023-02734-6/TABLES/4>
- Hidayah, A. R., Hanifiyah, F., & Fauzi, A. (2025). Portfolio Assessment Strategies to Improve Prospective Teacher Competency in Islamic Religious Education Learning.

- Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.33367/JI.V15I1.6464>
- Hidayah, N. N. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Melalui Blended Learning di sekolah.mu.
- Hidayat, R., & Rachman, F. (2022). Discipline and digital literacy: Building student productivity in the digital age. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 33–47.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning: Center for Curriculum Redesign.
- Huda, M. (2020). Digital ethics and Islamic values: Challenges for education. Yogyakarta: Deepublish.
- Husnawadi. (2025). A Correlational Study of the Bahtsul Masail Method, Learning Motivation, and Students' Understanding of Islamic Law. *AS-SABIQUN*, 7(3), 509–521. <https://doi.org/10.36088/ASSABIQUN.V7I3.5692>
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2010). *Madarij al-Salikin. Dar al-Kotob al-Ilmiyah*.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Negeri, U. I., Makassar, A., & Prayitno, T. A. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935–942. <https://doi.org/10.12973/euer.8.4.935>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Authentic Assessment in Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v3i1.36>
- Irmawati, & Khozin. (2024). Analysis of Cognitive Revised Bloom's Taxonomy in the PAI RPP Document at Sinarmekar Elementary School, Sukabumi Regency. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 699–710. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V7I4.1127>
- Isgandarova, N. (2019). Muraqaba as a Mindfulness-Based Therapy in Islamic Psychotherapy. *Journal of Religion and Health*, 58(4), 1146–1160. <https://doi.org/10.1007/S10943-018-0695-Y/METRICS>
- Ismail, I. (2020). *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran*. Cendekia Publisher.

- Isnaini, N., & Jannah, N. (2024). Islamic Religious Education (PAI) Learning Assessment Based On Higher Order Thinking Skills (HOTS) At SMK Muhammadiyah 5 Jember. AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies, 9(3), 334–353. <https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V9I3.4647>
- Isnaini, R. (2022). Komunikasi keluarga Islami dalam membentuk karakter anak. Jurnal Komunikasi Islam, 12(1), 45–60.
- Jasser, A. (2014). Revisiting maqasid al-shariah: A new approach to Islamic legal philosophy. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Jimenez, J. (2023). Parenting Gen Z: Guiding Your Child Through A Hostile Culture. Focus On The Family.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5).
- Juhaidi, A., Fitria, A., Hidayati, N., Syaifuddin, Ridhahani, Aseri, A. F., Umar, M., Aseri, M., & Riza, M. (2023). Digital Citizenship of Generation Z in Indonesia: Does Islamic Higher Education Matter? *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(13), 165–181. <https://doi.org/10.33423/JHETP.V23I13.6325>
- Kapp, K. M. (2012). The Gamification of Learning and Instruction: Game-based Methods and Strategies for Training and Education. John Wiley & Sons. <https://books.google.co.id/books?id=M2Rb9ZtFxccC>
- Kaur, D. P., Kumar, A., Dutta, R., & Malhotra, S. (2022). The role of interactive and immersive technologies in higher education: A survey. *Journal of Engineering Education Transformations*, 79–86.
- Kemdikbud. (2017). Panduan Praktis Penyusunan Project Based Learning. Direktorat Pembinaan SMA.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. <https://books.google.co.id/books?id=WkcZ0QEACAAJ>
- Khalil, S. A., & Razif, N. F. M. (2022). Pembelajaran dan Penilaian Menggunakan E-Portfolio: Kajian Terhadap Penerimaan Pelajar Fiqh al-Jinayat dan Fiqh al-Muamalat. *Journal of Islamic Educational Research*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.22452/JIER.VOL8NO2022.2>

- Khanip, A., Ikhrom, Sutiyono, A., Susilo, E., & Sukarni. (2024). Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha (Studi Lapangan Di Sd Darul Qur'an School Kota Semarang). *Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 1(1), 32–42. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/article/view/11138>
- Kontesa, D. A., & Fauziati, E. (2022). Teori connectivism dan implikasinya terhadap pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 117–126.
- Kunandar. (2021). Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar. Rajagrafindo.
- Kuntarto, E. (2017). Pembelajaran berbasis digital sebagai model pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 123–135.
- Kuntowijoyo. (1997). Identitas Politik Umat Islam. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2001). Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran. Kencana.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of Collaborative Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31.
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2015). The benign online disinhibition effect: Could situational factors induce self-disclosure and prosocial behaviors? *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 9(2), 3. <https://doi.org/10.5817/CP2015-2-3>
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2015). Why We Changed Our Model of the "8 Essential Elements of PBL". Buck Institute for Education.
- Latifah, S. (2022). Rahmah values in digital content and their impact on social harmony. *Jurnal Ilmu Sosial Islam*, 10(3), 201–215.
- Ledoh, C. Candra, Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, Pamangkin, W. W., & Haluti, F. (2025). Pendidikan Abad 21: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan Di Era Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.

- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Lubis, A. S., & Handayan, R. (2021). Generasi Z Dan Entrepreneurship. Penerbit Andi.
- Lubis, D. C., Harahap, F. K. S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran berbasis proyek: Mengembangkan keterampilan abad 21 di kelas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1292–1300.
- Lyman, F. (1981). The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students. In A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest*. University of Maryland Press.
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Evolusi desain pembelajaran PAI: Menyongsong era digital dengan metode yang efektif. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8(3), 41139-41148.
- Ma'arif, M. A. (2018). Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 109–123. <https://doi.org/10.33650/PJP.V5I1.227>
- Mahliatussikah, H., Shidiqiyah, F. R. A., Tamami, F. N. I., Mardatillah, H., Erwani, E., & Wafa, M. S. (2025). Integrating Augmented Reality in Islamic Education: A Case Study of Al Ma'arif Singosari High School. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(1), 107–116.
- Majid, A. (2014). Penilaian Autentik : Proses dan Hasil Belajar Interes Media. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=2042>
- Majid, A. (2018). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2018). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marei, F. G. (2024). God's Influencers: How Social Media Users Shape Religion and Pious Self-Fashioning. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 13(2), 143–172. <https://doi.org/10.1163/21659214-BJA10140>
- Markham, T. (2011). Project Based Learning: Design and Coaching Guide. HeartIQ Press.

- Marlina, S. (2025). Model Pembelajaran Mikro (Microlearning) Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Retensi Materi di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol, 1(1), 8.
- Maskun, R., Khairi, S. M. M., Sulaiman, M. N. A., Aris, N. M., Omar, M. M., & Mohamed, M. (2025). Digital Wellbeing Among Generation Y in Malaysia: Implications, Challenges, and the Path Forward. *Asia Pacific Journal of Business, Humanities and Education*, 10(1), 44–57.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111.
- Matsum, H., & Tarigan, A. A. (2022). Kecenderungan Beragama Remaja Muslim Kota Medan. CV Merdeka Kreasi Group.
- Maulana, M. F., Hernisawati, H., & Wijaya, A. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Character in the Digital Era of Class VIII at SMP Islam Plus Sabilunnajah. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1), 352–363. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V8I1.811>
- Maulida, K. M., & Makrufi, A. D. (2025). Membangun Karakter Positif Generasi Z Dan Alpha: Peran Metode Pengajaran PAI Ala Rasulullah. *Tawazun*, 18(2), 277–294. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32832/Tawazun.V18i2.19991>
- Mazrur, Jennah, R., Mujib, A., & Jamalie, Z. (2023). The Acceptance and Effectiveness of Digital Learning Technologies: A Detailed Empirical Investigation in Islamic Study Classrooms. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 175–186. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4495>
- Meriläinen, M., & Ruotsalainen, M. (2024). Online Disinhibition, Normative Hostility, and Banal Toxicity: Young People's Negative Online Gaming Conduct. *Social Media and Society*, 10(3). https://doi.org/10.1177/20563051241274669/ASSET/222E3DBF-5DA9-4968-B336-B323C6791673/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_20563051241274669-FIG1.JPG
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., & Setiawan, G. A. (2023). Literasi Digital. Widina Media Utama.

- Mu'amar, M. A., & Muchtar, N. E. P. (2025). Professional Islamic Education Teacher In Pesantren On Imam Al-Murtadla Az-Zabidi's Perspective (An Analysis Of Ithafu As-Sa'adah Al-Muttaqin). At Ta'dib, 20(1), 35–47. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.21111/Attadib.V20i1.14345>
- Muchtar, Judijanto, L., Toii, I. E. W., & Zahara, N. (2025). Green Marketing Dan Konsumen Generasi Z: Tren, Nilai, Dan Komunikasi Etis. Sonpedia.
- Muchtar, N. E. P., & Asman, M. A. R. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Pada Mahasiswa. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 8(2), 2599–2473. <Https://Doi.Org/10.31538/Almada.V8i2.6831>
- Muchtar, N. E. P., Mu'amar, M. A., & Wiyanti, E. (2025). Resilience Strategies Of Islamic Religious Education Teachers In Facing Religious Diversity in Junior High School Students. Jurnal Cendekia, 17(1), 186–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.969>
- Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox: enhancing student learning through online faculty development. Journal of Online Learning and Teaching, 1(1), 1–7.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=a0FMcgAACAAJ>
- Muhaimin. (2011). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2014). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I., Darmayanti, R., & Sugianto, R. (2023). Teori Vygotsky: Kajian bibliometrik penelitian cooperative learning di sekolah dasar (1987-2023). Bulletin of Educational Management and Innovation, 1(2), 81–98.

- Mukhlas, M., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi Sumber dan Bahan Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dan Multimedia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2432 – 2439. doi:10.31004/irje.v4i4.1641
- Mukoyimah. (2025). Jejak Maya: Menelisik Media Bersama Generasi Z. Muntaha Noor Institute.
- Munawir, Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital. Bandung: Alfabeta.
- Musadad, A., Baihaqi, Choiri, M., Pujiati, T., & Asmoi. (2025). The Role of Bahtsul Masail in Improving the Understanding of Jurisprudence of Santri at Manbaul Hikam Islamic Boarding School in Burneh Bangkalan. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 11(1), 96–110. <https://doi.org/10.36701/NUKBAH.V11I1.1883>
- Musolin, M. H., Ismail, M. H., Farhan, M., Rois, N., Ismail, A., Huda, M., & Rohim, M. A. (2025). Understanding of Artificial Intelligence for Islamic Education Support and Service: Insights from Empirical Literature Review. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 1054 LNNS, 27–43. https://doi.org/10.1007/978-981-97-5035-1_3
- Mustafa, F., Daud, M. Bin, Yusuf, A. Bin, Kasasbeh, N., & Alkasasbeh, K. (2025). The Correlation between the Use of Augmented Reality in Islamic Education and Academic Achievement among Secondary School Students in Abu Dhabi. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(7), 897–913. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.24.7.43>
- Nafiat, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/HUM.V21I2.29252>
- Nash, C. (2025). A Scoping Review of Burnout Avoidance by Employees During the COVID-19 Pandemic: The Role of Psychological Flow. *Encyclopedia*, 5(2), 56.
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Rahman, R. A. (2025). Analysis of Psychomotor Domain Objectives from the Perspective of Educational Theorists. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan*

- Pembelajaran, 4(1), 13–25.
<https://doi.org/10.58706/JIPP.V4N2.P13-25>
- Nasrullah, R. (2018). Etnografi virtual: Riset komunikasi, budaya, dan siber. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2010). Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? Computers & Education, 59(3), 1065–1078.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 5(1), 45–57. doi:10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4
- Norman, E., Pahlawati, E., Siregar, M. L., & Damayanthi, D. (2025). Digital Transformation of Islamic Education: AI, Gamification, and Pedagogical Adaptation for Generation Z. Medina-Te : Jurnal Studi Islam, 21(1), 37–49. <https://doi.org/10.19109/MEDINATE.V21I1.27952>
- Nurdin, A. (2019). Model Pembelajaran Konstruktivistik-Humanistik untuk Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2)..
- Nurhayani, Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Portfolio Assessment in Scope of Learning Competence-Based Islamic Religious Education (PAI). Journal of Educational Analytics, 2(1), 21–34. <https://doi.org/10.55927/JEDA.V2I1.1939>
- Nurhayati, D., & Rahman, A. (2021). The role of honesty in strengthening character education in the digital era. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 89–104.
- Nursalim, E. (2024). Integrated Technology and Traditional Pedagogy: Enhancing Islamic Education in Digital in a Digital Age. International Journal of Progressive Sciences and Technologies, 44(2), 86–90. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v44.2.6168>
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. (1996). Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers. Addison-Wesley Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=cEViQgAACAAJ>

- Oblinger, D. G., & Oblinger, J. L. (Eds.). (2005). Educating the Net Generation. EDUCAUSE.
- Ouyang, F., & Zhang, L. (2024). AI-driven learning analytics applications and tools in computer-supported collaborative learning: A systematic review. *Educational Research Review*, 44, 100616.
- Paling, S., Fatqurhohman, & Makmur, A. (2024). Media Pembelajaran Digital. TOHAR MEDIA.
- Pandanwangi, A., Analya, P., & Kiswantomo, H. (2025). Kesehatan Mental E-generation. Zahir Publishing.
- Partini, D., Syamsuri, Juita, D. R., Irawan, D., Darmawati, & Prastyandhari, G. A. I. M. (2025). Media Pembelajaran. Azzia Karya Bersama.
- Patrysha, C., Azizah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Metode Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 01-12.
- Perangin-Angin, D. L. B., & Oktavia, R. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, 9(10), 371-380.
<https://sejurnal.com/pub/index.php/jpii/article/view/9540>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2023). Shaping ethical digital citizens through Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7(2), 101-118.
- Prasetyo, H. (2024). Fenomena Gen Z dan Milenial. Wawasan Ilmu.
- Pratiwi, V. D., Nugraha, N., Muttaqin, Z., Usman, U., & Maslani, M. (2024). Digital Teaching Materials for Islamic Religious Education Based on Project Based Learning: Needs Analysis and Development Study. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(2), 1150-1156.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the Horizon*, 9(6), 1-6.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Prihantoro, W. K., & Suyadi, S. (2021). Islamic Education Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in The Perspective of Neuroscience. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 1-16.
<https://doi.org/10.26555/AL-MISBAH.V9I1.3711>

- Purnomo, P. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 214–222.
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.23917/MIER.V3I1.9915>
- Putri, A. D., Jubaedah, Azzahra, N. A., Mulyantini, S., Ariaputri, A. S., Wahyudi, & Sumilir, H. F. K. (2024). Tren Perilaku Keuangan Generasi Z. Deepublish.
- Putri, A., & Hidayat, R. (2020). Pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 88–99.
- Putri, L., & Fadhilah, N. (2020). Responsibility and ethics in digital communication among Muslim youth. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 75–88.
- Qomaruzzaman, B., & Busro, B. (2021). Doing Hijrah through music: A religious phenomenon among Indonesian musician community. *Studia Islamika*, 28(2), 385–412.
- Rahim, B. (2020). *Media Pendidikan*. Rajawali Printing.
- Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 110–120.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmawati, D. (2018). *Millennials dan I Generation Life*. Diva Press.
- Rahmawati, D. (2022). Reward and punishment dalam pembentukan perilaku moral siswa. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(3), 201–215.
- Rahmawati, N., & Suhartini, T. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–168.

- Ramadhan, F. (2023). Trust, amanah, and professional ethics in the digital society. *Jurnal Etika Islam*, 15(1), 50–66.
- Ramadhani, F. (2021). Peran keteladanan guru dalam internalisasi nilai akhlak siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 13(1), 22–37.
- Rasto, Aminah, A., Fetri, T. R., & Firda, M. R. (n.d.). Kearifan Lokal untuk Gen Z. Penerbit Adab.
- Raya, R., Supianto, A. A., & Furqon, M. T. (2021). Pengembangan Aplikasi Pendekripsi Kesalahan Dalam Membaca Al-Qur'an Berbasis Android Menggunakan Speech Recognition Dengan Menerapkan Metode Jaro Winkler Distance. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(8), 3488–3497. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/9624>
- Reed, H. C. (2022). E-learning fatigue and the cognitive, educational, and emotional impacts on communication sciences and disorders students during COVID-19. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 7(6), 1885–1902.
- Rengganis, A., & Pakpahan, H. C. U. (2025). Pengaruh Penggunaan Learning Management System (LMS) terhadap Prestasi Akademik dan Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Journal Of Information Technology*, 1(1), 175–183.
- Ribble, M. (2015). Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know. International Society for Tech in Ed. <https://books.google.co.id/books?id=z6WpCgAAQBAJ>
- Ridwan, M. S., Winario, M., & Kamalin, M. (2025). Hukum Islam terhadap Transaksi Digital: Studi tentang Jual Beli Online dalam Perspektif Fiqh Muamalah. *Journal of Legal Sustainability*, 2(2), 31–38. <https://doi.org/10.63477/JOLS.V2I2.241>
- Ridwan, R. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 23–26.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rokhman, F. (2019). Spiritualitas Generasi Z: antara Agresivitas Digital dan Kelaparan Makna. *Jurnal Studi Pemikiran Islam*, 15(1), 78–95.

- Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk≤ 2.75, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(02), 127230.
- Rudianto. (2024). Perkembangan Teknologi Komunikasi. UMSU Press.
- Rusman. (2018). Belajar dan Pembelajaran berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. Alfabeta. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=2906>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/JKN.67613>
- S, K. (2025). Artificial Intelligence Awareness and Readiness among Undergraduate Students in Islamic Higher Education. *LinguaEducare: Journal of English and Linguistic Studies*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.63324/LEC.2V.2I.111>
- Sadiman, A. S. (2019). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026>
- Safitri, D., Noviani, D., Anggraini, L., & Vitasari, D. (2025). Gamification in Islamic Religious Education Effectiveness and Challenges in Increasing Students' Learning Motivation. *Journal Analytica Islamica*, 13(2), 416–423.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sakdiah, Hayati, Mahmud, S., & Furqan, M. (2025). Gamification in Islamic Religious Education: Developing Interactive Learning Media via Quizizz with the Addie Model. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(01), 187–207. <https://doi.org/10.19109/D48TV716>

- Salim, M. A., & Rajabiyah, N. (2025). Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education: Effectiveness, Innovation, and Socio Cultural Influence. *Advances Educational Innovation*, 1(3), 101–112. <https://doi.org/10.69725/aei.v1i3.185>
- Sanaky, H. A. (2019). Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Santri, A. (2020). Media Pembelajaran PAI. Penerbit Adab.
- Saputra, A., & Wati, S. (2025). Penerapan Assessment Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SDN 02 Magek. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 3025–6704. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14796566>
- Saragih, I., Sudrajat, A., & Silaban, S. (2024). Pengembangan Rubrik Asesmen Kinerja Siswa Pada Praktikum Titrasi Asam-Basa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2 Mei), 2365–2376. <https://doi.org/10.58230/27454312.719>
- Sari, R., & Nengsi, A. R. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Praktek pada Materi PAI Praktek Sholat Wajib. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 114–129. <https://doi.org/10.30983/SURAU.V1I2.7320>
- Schindler, S. (2020). The task of critique in times of post-truth politics. *Review of International Studies*, 46(3), 376–394. <https://doi.org/10.1017/S0260210520000091>
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field. Washington DC: AECT.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). Generation Z Goes to College - - Google Buku. *Jossey-Bas.* <https://books.google.co.id/books?id=xjDvCQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Setiawan, A., Mardapi, D., Supriyoko, & Andrian, D. (2019). The Development of Instrument for Assessing Students' Affective Domain Using Self- and Peer-Assessment Models. *International Journal of Instruction*, 12(3), 425–438. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12326a>
- Sexton, S. S. (2025). Meaningful Learning—David P. Ausubel. In Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory (pp. 157–171). Springer.

- Shandy, & Juniantoro. (2021). Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. Penerbit NEM.
- Silberman, M. L. (2011). Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject. Allyn and Bacon.
- Silvia, A., Quraisy, S., Maimun, Inayati, M., & Arifin, M. S. (2024). Diagnostic Assessment on The Independent Learning Curriculum in PAI Learning. INTIHA: Islamic Education Journal, 2(1), 191–201. <https://doi.org/10.58988/INTIHA.V2I1.323>
- Simpson, E. J. (1970). The Classification of Educational Objectives, Psychomotor Domain. Department of Health, Education, and Welfare, Office of Edcn. <https://books.google.co.id/books?id=pXJstAEACAAJ>
- Siregar, H. S., Nurhamzah, Munir, M., & Fikri, M. (2025). Enhancing Islamic Education through Technology Integration: A Study of Teaching Practices in Indonesia. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 13(2), 959–986. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V13I2.1875>
- Siregar, Y. (2021). Respect and digital ethics in the context of Islamic moral values. Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 122–136. <https://doi.org/10.21831/PEP.V19I2.5579>
- Soleh, A. K. (2018). Pendekatan Naratif dalam Pembelajaran Akidah dan Akhlak. Jurnal Pendidikan Islam, 22(1), 33-48.
- Sudiyanto, Kartowagiran, B., & Muhyadi. (2015). Pengembangan Model Assessment as Learning Pembelajaran Akuntansi di SMK. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 19(2), 189–201. <https://doi.org/10.21831/PEP.V19I2.5579>
- Suhartini, A., Nursobah, A., Hayati, T., & Yulianingsih, Y. (2018). Control Behavior through Self-Control in Islamic Education. International Journal of Engineering & Technology, 7(3.21), 351. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.21.17186>
- Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. DIRASATUL IBTIDAIYAH, 1(1), 85–97. <https://doi.org/10.24952/IBTIDAIYAH.V1I1.3724>
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. Http://Www.Liebertpub.Com/Cpb, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

- Sumarno, & Alawiyah, T. (2025). The Transformation of Islamic Religious Education in the Era of Artificial. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 6(2), 361–373.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52188/jeas.v6i2.1364>
- Supriyatno, T. (2020). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam. Prenada Media.
- Surahman, H. S., Pd, M., Nugroho, M. T., Pd, M., Nanda, R. P., Rahmayanti, W., Pd, S., Asmara, A., Pd, M., & Yanti, I. C. (2025). Kompetensi Guru Di Era Digital: Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Suryana, A., & Aziz, R. (2022). Peran guru dalam pembentukan akhlak siswa melalui integrasi literasi digital. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 77–92.
- Sutrasna, Y. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295–312.
- Syafii, M. H., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48.
<https://doi.org/10.18196/JIEE.V3I1.69>
- Ta'rifin, A., Zubaidah, A., Ana, N., Abidin, M. Y., Albab, U., & Safitri, H. H. (2025). Design of Augmented Reality Learning Media for Islamic Religious Education: Encouraging Religious Moderation in Junior High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2948–2960.
<https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V17I2.5788>
- Tafsir, A. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, C. (2021). Critical Thinking and Islamic Education: Towards a New Model. *Journal of Islamic Studies*, 32(2).
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan sosial dan pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tiwow, G. M., & Manullang, D. R. (2025). Media Pembelajaran Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tobib, A. S. K., Hadi, A. I. M., Fadli, A. I., Armayoga, B., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Dalam Membentuk Karakter Religius dan Literasi Digital Siswa Generasi Alpha: Studi di SMA Yadika Bandar Lampung. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangana, 13(1).
- Tresnani, V. F., & Adhitya, M. D. K. (2023). Optimalisasi Keterlibatan Pemuda sebagai Generasi Perubahan dalam Sistem Demokrasi melalui Pemilihan Umum. Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum, 9(1).
- Tumbel, F. M., & Kawuwung, F. R. (2023). Media pembelajaran. Selat Media.
- Twenge, J. (2017). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood. Penerbit Atria Books.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam). Insan Kamil.
- Umar, R. H. (2024). Revolusi Belajar: Ragam & Tren Dalam Pembelajaran Digital. Guepedia Publisher.
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Uno, H. B., & Koni, S. (2024). Assessment Pembelajaran. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=vT4QEQQBAJ>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
- Wahyudi, R. (2020). Literasi digital dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 4(1), 45–60.
- Wahyuni, N. S., Hidayatuloh, A. A., Hasan, M., Nugraha, L., & Rahman, H. (2025). Integrasi Pendidikan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Multikultural. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(3).
- Wang, L., Jiang, S., Zhou, Z., Fei, W., & Wang, W. (2024). Online disinhibition and adolescent cyberbullying: A systematic review. Children and Youth Services Review, 156, 107352. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2023.107352>

- Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2025). Telaah Gerakan Sosial Keagamaan. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wiggins, G. (1990). The Case for Authentic Assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 2(2).
- Wiggins, G. P. (1993). Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=DrSeAAAAMAAJ>
- Woodward, M. (2011). Java, Indonesia and Islam. Dordrecht: Springer.
- Wulandari, D. K., & Putri, K. (2023). Contemporary hedonism: An exploration of consumer lifestyles and pleasure in global culture. *International Journal of Social Sciences & Humanities (IJSSH)*, 8(2), 179–187.
- Yang, T.-C., Hwang, G.-J., & Yang, S. J.-H. (2013). Development of an adaptive learning system with multiple perspectives based on students' learning styles and cognitive styles. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 185–200.
- Yang, X., & Du, J. (2024). The effect of teacher self-efficacy, online pedagogical and content knowledge, and emotion regulation on teacher digital burnout: A mediation model. *BMC Psychology*, 12(1), 51.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2021). Literasi digital dan penguatan akhlak generasi muda di era disrupsi. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(1), 33–47.
- Yusup, H. (2012). Penggunaan e-Pembelajaran dalam Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan.
- Zakiyyah, I. (2025). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam perspektif total quality management (studi kasus islamic development network dan bina qur'ani). Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Zaqiah, Q. Y., Hasanah, A., Heryati, Y., & Rohmatulloh, R. (2024). The Impact of In-Service Teacher Education Program on Competency Improvement Among Islamic Religious Education Teachers Using Self-Assessment. *Education Sciences*, 14(11), 1257. <https://doi.org/10.3390/educsci14111257>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam: Studi atas Konsep Pendidikan Terpadu. *Al-Ta'dib*, 8(2), 145–163.

- Zarra, E. J. (2017). *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. Penerbit: Rowman & Littlefield Publishers.
- Zebua, R. S. Y., Khairunnisa, K., Hartatik, H., Pariyadi, P., Wahyuningtyas, D. P., Zebua, A. M. T. S. Y., & Sepriano, L. P. I. K. (2023). *FENOMENA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zhou, W. (2023). Improving well-being, academic achievement, and social emotional skills in Chinese adolescents: From latent profile analysis and intervention evaluation.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Zubaidah, S. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–137.
- Zubaidah, Siti. (2019). “Perkembangan Moral Peserta Didik di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 12–25.
- Zuckerman, E. (2013). *Digital Cosmopolitans in the Age of Connection*. Norton & Company.
- Zulfa, L. N. (2025). Gamification in Islamic Education: Increasing Student Motivation Through Digital Platforms. *Islamic Studies in the World*, 2(2), 72–84.
<https://doi.org/10.70177/ISW.V2I2.2411>
- Zulkifli, M. (2019). Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1),
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>
- Al-Ghazali. (2015). *The revival of religious sciences (Ihya Ulumuddin)*. Islamic Texts Society.
- Al-Rifa'i, M. (2020). Etika bermedia dalam perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Hikmah.
- Fauzi, A., & Hashim, R. (2021). Islamic education and digital parenting: Strengthening character building in the digital era. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(1), 45–58.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.

- Hidayat, A. (2021). Literasi digital dan etika teknologi dalam Islam. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 145–160.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 711–722.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., & Sabani, N. (2018). Empowering children with adaptive technology skills: Conceptualizing digital literacy in Islamic education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(2), 15–32.
- Kim, Y., & Yang, S. (2017). Internet literacy and cyberbullying victimization: The moderating role of parental mediation. *Computers in Human Behavior*, 66, 1–9.
- Livingstone, S. (2019). The mediation of everything: Digital skills and online risks among youth. *New Media & Society*, 21(3), 457–467.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2018). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 20(3), 1103–1122.
- Máñez, M. (2019). Cyberbullying prevention policies in Scandinavian countries: A comparative study. *International Journal of Educational Policy*, 14(2), 85–102.
- Nugrahani, D., & Indriastuti, M. (2020). Project-based digital learning to strengthen students' digital ethics and creativity. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 78–92.
- Pratama, A. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku impulsif remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 44–56.
- Rahmawati, S. (2022). Etika komunikasi digital menurut hadis Nabi. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 14(1), 55–70.
- Ribble, M. (2020). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students must know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.

- Smahel, D., Machackova, H., Mascheroni, G., Dedkova, L., Staksrud, E., Ólafsson, K., & Livingstone, S. (2020). EU Kids Online 2020: Survey results from 19 countries. *EU Kids Online*.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Syaefudin, A. (2021). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 113–128.
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills. Paris: UNESCO Publishing.
- Wilson, R. E., Gosling, S. D., & Graham, L. T. (2012). A review of Facebook research in the social sciences. *Perspectives on Psychological Science*, 7(3), 203–220.
- Yuliani, F., & Rahmawati, R. (2020). Komunikasi keluarga dan kontrol diri digital remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 3(2), 112–125.

PROFIL PENULIS

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis buku terkait PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Taufiq, M.Pd.I.

Taufiq, lahir di Gorontalo pada tahun 1992, adalah seorang akademisi muda yang menaruh perhatian besar pada kajian pendidikan Islam kontemporer. Ia menyelesaikan studi Magister Pemikiran Pendidikan Islam pada tahun 2016 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebuah kampus yang turut membentuk perspektif kritis dan moderatifnya dalam melihat dinamika pendidikan dan keagamaan.

Pada tahun 2025, Taufiq sedang melanjutkan studi doktoralnya pada Program S3 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang, dengan fokus penelitian yang berkaitan

dengan pengembangan pendidikan Islam, moderasi beragama, dan transformasi pembelajaran di era digital.

Sejak 2022, ia aktif sebagai dosen tetap di IAIN Manado, mengajar sekaligus terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan pengembangan kampus.

Dr. H. Ahmad Manshur, M.



Dr. H. Ahmad Manshur, MA adalah seorang akademisi dan tokoh pendidikan Islam yang berdomisili di Desa Bulu, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Beliau merupakan warga negara Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan ilmu keislaman dan pendidikan masyarakat. Dengan latar belakang pendidikan tinggi hingga meraih gelar Doktor, beliau aktif terlibat dalam kegiatan akademik, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.

Dr. Ahmad Manshur dapat dihubungi melalui email ahmanshur@gmail.com atau nomor HP/WhatsApp +62 813-3189-5611. Keberadaannya di lingkungan masyarakat Balen menjadikan beliau sebagai salah satu figur yang memiliki kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di daerah Bojonegoro dan sekitarnya.

Dr. Hj. Solihah Sari Rahayu, MH., M.Ag.

Dr. Hamam Burhanuddin, M.Pd.I.



Nama Hamam Burhanuddin, Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2009, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Magister Studi Islam konsentasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2012. Program Doktor Studi Islam UIN Walisongo Semarang Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam lulus tahun 2018, Riwayat Pekerjaan, Dosen Fakultas tarbiyah UNU Sunan Giri Bojonegoro. Dosen Pascasarjana UNU Sunan Giri Bojonegoro.

Tulisan dan Karya Ilmiah yang ditulis Kyai dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Rosyid Dander Bojonegoro) Tahun 2009, Post-Tradisionalisme Pesantren (Mengukuhkan Tradisi Pesantren Sebagai Basis Transformasi di Era Modern) LKTI Balitbang dan Kementerian Agama Tahun 2010. Koperasi Agribisnis Mendukung Terselenggaranya Sistem Pangan Yang Berperan Dalam Meningkatkan Kemakmuran Dan Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Pedesaan LKTI Perkoperasian Tingkat Jawa Timur Tahun 2011. Islam dan Karakter Bangsa (Upaya Membangun Karakter Bangsa yang Otentik Melalui Pendidikan Islam), Makalah Karya Tulis Ilmiah ACIS Kementerian Agama Tahun 2011. Model Pendidikan Islam Berbasis Contextual Learning di Madrasah (tahun 2013).

Buku yang telah di terbitkan : Etika Ekonomi dan Bisnis Perspektif Agama-Agama di Indonesia, Globethics.net Fokus No.16, Geneva; Globethics.net, 2014. Microteaching dan Model-Model Pembelajaran, CV. SUNRISE Yogyakarta, 2015. Pendidikan Berprespektif Gender Di Pesantren (Suatu Kajian Teoritik-Empirik), CV. SUNRISE Yogyakarta, 2015. Pesantren dalam Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam, Wade Group, Ponorogo, 2018. Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah, Wade Group, Ponorogo, 2019, Perbandingan Pendidikan International, CV AA Rizky Banten, 2020. Pengantar Psikologi, CV Pustaka Learning Center, Malang, 2021. Ilmu Psikologi, 2023 dan Psikologi Pendidikan, 2024

Ika Sofia Rizqiani, S.Pd.I., M.S.I.



Ika Sofia Rizqiani adalah seorang dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat. Lahir di Tegal, 15 Juli 1990. Menempuh Pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian melanjutkan di Magister Studi Islam, konsentrasi Komunikasi dan Konseling Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan kini sedang melanjutkan S3 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selain aktif menjadi pengajar, diamanahi sebagai Ketua Layanan Zakat Infaq Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) Kantor Layanan Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak September 2024 lalu. Selain itu juga terpilih menjadi Ketua Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak tahun 2023 lalu setelah mengikuti seleksi wawancara dan Seleksi orasi public oleh tim pansel PPKS Dikti yang diselenggarakan oleh tim task force dibawah bidang akademik Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Menjadi sosok yang mencintai dan menikmati pekerjaannya di dunia akademis, Ika Sofia juga aktif dalam tri darma baik pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Aktif sebagai dosen pendamping Hibah Mahasiswa (P2MW) yang pada tahun 2023 dan 2024 lolos seleksi pada KMI Expo di Bali.

Sejak tercatat menjadi dosen tetap UMMI pada September tahun 2022, Ika Sofia selalu menulis hasil penelitian dan pengabdiannya di beberapa jurnal penelitian dan jurnal pengabdian, selalu berupaya menuliskan gagasan serta opininya di media cetak elektronik seperti Suara Muhammadiyah dan Radar Sukabumi. Pernah mendapatkan gelar best presenter di kegiatan Seminar Nasional pada tahun 2023 dan 2024 secara berturut-turut. Menjadi juara Favorite penulisan artikel bertema “Implementasi Filantropi mewujudkan Islam Berkemajuan” pada tahun 2023

yang diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.

Baginya dengan cara menulis dapat menjadi wadah untuk menuangkan opini dan gagasan, juga dapat menjadi sarana dakwah. Tulisan yang dibaca akan menambah ilmu dan pengetahuan bagi orang lain, serta tujuan utamanya adalah menjadi tabungan amal jariyah. Itu yang menjadi salah satu motivasi bagi Ika Sofia Rizqiani yang kini juga mendapat Amanah sebagai ketua Majelis Tabligh dan Keturjihan Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sehingga semangatnya selalu tertuang dalam perjalanan karir dan pengabdiannya di dunia akademis yang dicintainya. Menurutnya, Hidup ini tidak boleh sederhana, maka jadilah orang yang hebat, kuat, tangguh dan bermanfaat untuk umat. Cukup Sederhanalah hanya dalam bersikap. Begitulah moto hidup Ika Sofia Rizqiani.

M Afwan Romdloni, S.HI. M.Ag.

Muhammad Afwan Romdloni merupakan seorang akademisi muda yang aktif mengembangkan kajian keislaman, pendidikan, dan kesehatan. Lahir dan besar di Ponorogo—kota yang kaya akan tradisi pesantren—ia tumbuh dalam lingkungan religius yang membentuk karakter, disiplin, dan kecintaannya pada ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, tempat ia menguatkan fondasi keilmuan Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah serta tradisi intelektual khas pesantren.

Setelahnya, ia melanjutkan Pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Masa kuliahnya mempertemukan tradisi keagamaan klasik dengan metodologi akademik modern. Ia juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya sebagai anggota PKPT IPNU UINSA, yang mengasah kemampuan kepemimpinan dan komitmennya pada dakwah intelektual.

Kini, mengabdi sebagai Dosen di Fakultas Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA). Fokus akademiknya meliputi kesehatan, literasi digital, pendidikan karakter Islami, serta

penguatan nilai-nilai keagamaan di era digital. Ia produktif dalam penelitian, publikasi ilmiah, serta program pengabdian masyarakat.

Selain aktivitas akademik, ia aktif di ASWAJA NU Center PWNU Jawa Timur, berkontribusi dalam pengembangan literasi keislaman, pelatihan, dan kajian keagamaan untuk memperkuat Islam moderat dan berakar pada tradisi pesantren. Dengan perpaduan latar pesantren, pendidikan tinggi, dan pengalaman organisasi, ia menjadi figur yang menjembatani nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi dalam berbagai gagasan dan karyanya.

Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I., M.Ag.

Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I., M.Ag., adalah seorang akademisi dan peneliti yang merupakan dosen pada Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Terintegrasi (S1 IPAI, S2 PAI dan S3 PAI) di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Beliau lahir di Bandung pada 09 November 1981. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, meraih gelar S1 di bidang Pendidikan Agama Islam dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2004), gelar S2 Pendidikan Islam dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2006) dan gelar S3 di bidang Pendidikan Umum dan Karakter (Konsentrasi PAI) dari Universitas Pendidikan Indonesia (2021). Sejak tahun 2005, Dr. Saepul Anwar telah mengabdikan diri sebagai Dosen di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini, beliau mengampu berbagai mata kuliah PAI, Evaluasi Pembelajaran PAI, dan Statistika di jenjang S1 dan S2. Kepakaran beliau tercermin dalam fokus penelitiannya yang meliputi isu-isu kontemporer Pendidikan Agama Islam, khususnya pada bidang moderasi beragama, toleransi, academic self-concept, literasi sejarah Islam, serta pengembangan instrumen evaluasi PAI dan implementasi Kurikulum Merdeka. Aktivitas ilmiah beliau sangat produktif, dengan banyak publikasi di jurnal terindeks Scopus dan Sinta, termasuk studi mengenai Enhancing academic self-concept and historical literacy in Islamic studies through collaborative learning (Scopus Q1, 2025) dan Understanding tolerance: Student perceptions of Islamic religious

education in public universities (Scopus Q1, 2024). Selain mengajar dan meneliti, beliau juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, fokus pada peningkatan kompetensi guru PAI di Indonesia terkait Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan teknologi untuk evaluasi pembelajaran.

Dr. Cucu Surahman, M.Ag., MA.

Dr. Cucu Surahman, S. Th.I, M.Ag., MA., adalah dosen Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, sejak 2014 sampai sekarang. Ia dapat dihubungi di alamat e-mail: cucu.surahman@upi.edu.

Prof. Dr. Kama Abdul Hakam, M.Pd.

Kama Abdul Hakam, adalah Profesor dengan bidang kepakaran Pendidikan Nilai. Ia adalah Dosen Tetap pada Program Doktor Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Dapat dihubungi melalui email: kama.ahakam@upi.edu

Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S Pd.I., M.Ag.

Mokh. Iman Firmansyah, adalah Doktor dengan bidang kepakaran Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Dapat dihubungi melalui email: mokhiman.712@upi.edu

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk Generasi Z dan Generasi Alpha

Buku ini disusun sebagai respon terhadap perubahan besar yang terjadi pada lanskap perkembangan peserta didik di era digital. Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lahir dan berkembang di tengah banjir informasi, kemajuan teknologi, media sosial, kecerdasan buatan, serta pola komunikasi yang serba cepat dan visual. Kondisi ini membawa peluang besar sekaligus tantangan serius bagi pendidikan agama Islam. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap sumber belajar keislaman yang beragam. Namun, di sisi lain, nilai-nilai moral, keteladanan, dan kedalaman spiritual berpotensi tergeser oleh budaya instan, distraksi digital, dan krisis identitas.

Melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan sesuai karakter generasi masa kini. Pembahasan dalam buku ini meliputi teori perkembangan peserta didik modern, karakteristik psikologis dan digital Generasi Z dan Alpha, pendekatan pedagogis yang relevan, model pembelajaran yang interaktif dan humanis, integrasi teknologi yang bijak, hingga strategi penanaman nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Buku ini juga menekankan peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sebagai ekosistem utama dalam menumbuhkan religiositas, akhlak mulia, dan literasi digital islami pada anak dan remaja.

Harapan besar kami adalah bahwa buku ini dapat menjadi rujukan praktis dan teoretis bagi para pendidik, dosen, guru PAI, peneliti, pembuat kebijakan, serta siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap masa depan pendidikan agama Islam. Semoga buku ini dapat menginspirasi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, kreatif, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpijak kokoh pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tradisi intelektual Islam.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

